

RAGAM DAN DIALEK BAHASA ACEH



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta 1986

RAGAM DAN DIALEK BAHASA ACEH

RAGAM DAN DIALEK BAHASA ACEH

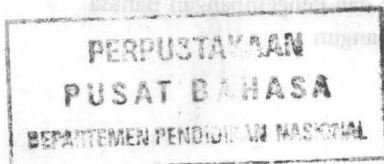
Oleh :

Syarifah Hanoum

Budiman Sulaiman

Idris Ibrahim

Ridwan Ismail



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Naskah buku ini yang semula merupakan hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh, tahun 1982/1983, diterbitkan dengan dana pembangunan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh.

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta (Proyek Penelitian Pusat) : Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin), Warkim Hernaedi (Bendaharawan), dan Drs. Utjen Djusen Ranabrata (Sekretaris).

Staf inti Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh : Drs. Osra M. Akbar, M.A. (Pemimpin), Drs. M. Hasan Gade (Bendaharawan), dan Drs. Mahdi Fuad A. Gani, M.A. (Sekretaris).

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang digunakan atau diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Alamat Penerbit : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta 13220

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB Klasifikasi 499.221 7 RAG 7	No. Induk : 507 Tgl. : 28/9/2007 Ttd. _____

KATA PENGANTAR

Mulai tahun kedua Pembangunan Lima Tahun I, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa turut berperan di dalam berbagai kegiatan kebahasaan sejalan dengan garis kebijakan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Masalah kebahasaan dan kesusastraan merupakan salah satu segi masalah kebudayaan nasional yang perlu ditangani dengan sungguh-sungguh dan berencana agar tujuan akhir pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia dan bahasa daerah - termasuk susastranya - tercapai. Tujuan akhir itu adalah kelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional yang baik bagi masyarakat luas serta pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa daerah dengan baik dan benar untuk berbagai tujuan oleh lapisan masyarakat bahasa Indonesia.

Untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan berjenis kegiatan seperti (1) pembakuan bahasa, (2) penyuluhan bahasa melalui berbagai sarana, (3) penerjemahan karya kebahasaan dan karya kesusastraan dari berbagai sumber ke dalam bahasa Indonesia, (4) pelipatgandaan informasi melalui penelitian bahasa dan sastra, dan (5) pengembangan tenaga kebahasaan dan jaringan informasi.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, dibentuklah oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, di lingkungan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Sejak tahun 1976, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Jakarta, sebagai Proyek Pusat, dibantu oleh sepuluh Proyek Penelitian di daerah yang berkedudukan di propinsi (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yog-

yakarta, (6) Jawa Timur (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Selatan, (9) Sulawesi Utara, dan (10) Bali.

Kemudian, pada tahun 1981 ditambah proyek penelitian bahasa di lima propinsi yang lain, yaitu (1) Sumatra Utara, (2) Kalimantan Barat, (3) Riau, (4) Sulawesi Tengah, dan (5) Maluku. Dua tahun kemudian, pada tahun 1983, Proyek Penelitian di daerah diperluas lagi dengan lima propinsi yaitu (1) Jawa Tengah, (2) Lampung, (3) Kalimantan Tengah, (4) Irian Jaya, dan (5) Nusa Tenggara Timur. Dengan demikian, hingga pada saat ini, terdapat dua puluh proyek penelitian bahasa di daerah di samping proyek pusat yang berkedudukan di Jakarta.

Naskah laporan penelitian yang telah dinilai dan disunting diterbitkan sekarang agar dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas. Naskah yang berjudul *Ragam dan Dialek Bahasa Aceh* disusun oleh regu peneliti yang terdiri atas anggota yang berikut : Syarifah Hanoum, Budiman Sulaiman, Idris Ibrahim, dan Ridwan Ismail yang mendapat bantuan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah - Daerah Istimewa Aceh tahun 1982/1983.

Kepada Drs. Adi Sunaryo (Pemimpin Proyek Penelitian) beserta stafnya (Drs. Utjen Djusen Ranabrata, Warkim Harnaedi, Sukadi, dan Abdul Rachman) para peneliti, penilai (Dr. Asim Gunarwan), penyunting naskah (Dra. Jumariam) dan pengetik (Lilik Wahyu Susilowati) yang telah memungkinkan penerbitan buku ini, saya ucapkan terima kasih.

Jakarta, 28 Oktober 1986

*Anton M. Moeliono
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa.*

KATA SAMBUTAN

Melalui kesempatan ini kami menyambut dengan gembira sembari mengucapkan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta dan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta yang telah mempercayakan kepada Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh untuk menerbitkan naskah Ragam dan Dialek Bahasa Aceh.

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Saudara Osra M. Akbar, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh yang telah bekerja keras menuju realisasi penerbitan naskah hasil penelitian ini.

Semoga naskah yang telah diterbitkan ini dapat disebarakan ke semua pihak sehingga dapat dimanfaatkan oleh para ahli dan anggota masyarakat luas untuk pembinaan, peningkatan dan pengembangan bahasa daerah.

Banda Aceh, Oktober 1986

Drs. Mochtar Djalal
Kepala Kantor Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ragam dan dialek bahasa Aceh ini dilaksanakan berdasarkan kepercayaan Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh, tahun 1982/1983.

Sejalan dengan pengarahannya Pemimpin Proyek yang ditetapkan dalam pegangan kerja, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan ragam dan dialek bahasa Aceh pada tiga kabupaten, yaitu : Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Aceh Utara, dan Kabupaten Aceh Barat, yang mencakup beberapa Kecamatan serta sejumlah desa dalam ketiga kecamatan itu.

Berkat bantuan berbagai pihak, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, sepatutnyalah kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada semua pihak yang ikut membantu kami, dan tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Aceh, yang telah memberikan kami berbagai petunjuk dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini.

Semoga penelitian ini berguna bagi pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan teori linguistik Nusantara. Demikian pula laporan ini diharapkan berguna bagi penelitian selanjutnya.

Banda Aceh, 30 Desember 1982

Ketua Pelaksana,

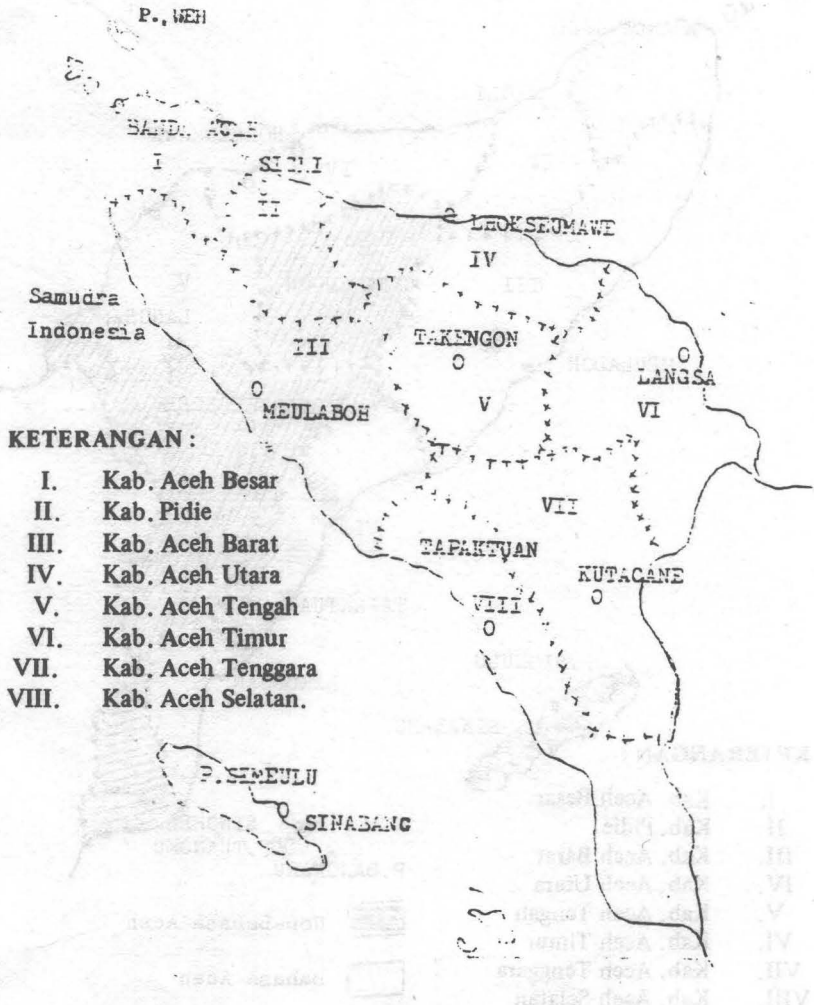
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vii
KATA SAMBUTAN	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xi
PETA I PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH	xiii
PETA II BAHASA ACEH	xiv
 Bab I Pendahuluan	 1
1.1. Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1. Latar Belakang	1
1.1.2. Masalah	2
1.2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
1.3. Metode Penelitian	3
1.4. Populasi dan Sampel Penelitian	3
1.5. Kerangka Teori	4
 Bab II Gambaran Umum Propinsi Daerah Istimewa Aceh	 6
2.1. Daerah Penelitian	6
2.1.1. Kabupaten Aceh Besar	6
2.1.1.1. Luas Wilayah	6
2.1.1.2. Jumlah Penduduk	7
2.1.1.3. Daerah Sampel Penelitian	7
2.1.2. Kabupaten Aceh Utara	8
2.1.2.1. Luas Wilayah	8
2.1.2.2. Jumlah Penduduk	8
2.1.2.3. Daerah Sampel Penelitian	8
2.1.3. Kabupaten Aceh Barat	10

2.1.3.1. Luas Wilayah	11
2.1.3.2. Jumlah Penduduk	11
2.1.3.3. Daerah Sampel Penelitian	11
2.2. Keadaan Umum	12
2.2.1. Letak Geografis	12
2.2.2. Luas Wilayah	13
2.2.3. Jumlah Penduduk	13
2.2.4. Mata Pencaharian	14
2.2.5. Mobilitas Penduduk	14
2.2.6. Agama	14
2.2.7. Pendidikan	15
2.2.8. Keadaan Kebahasaan	15
2.2.8.1. Wilayah pemakaian Bahasa Aceh	15
2.2.8.2. Kedudukan dan Peranan Bahasa Aceh	16
2.2.8.3. Hubungan Bahasa Aceh dengan Bahasa Lain	17
2.2.8.4. Sikap Kebahasaan	18
2.2.8.5. Tradisi Sastra	19
Bab III Deskripsi Ragam Bahasa dan Dialek Bahasa Aceh	20
3.1. Macam dan Distribusi Fonem Bahasa Aceh	20
3.2. Kekhasan Unsur-unsur Bahasa Aceh	20
3.2.1. Keragaman Fonologis	20
3.2.2. Keragaman dan Proses Morfologis	42
3.2.3. Keragaman Leksikal	45
3.3. Ragam dan Dialek Bahasa Aceh	53
3.3.1. Daerah Kabupaten Aceh Besar	53
3.3.2. Daerah Kabupaten Aceh Utara	54
3.3.3. Daerah Kabupaten Aceh Barat	55
Bab IV Penutup	140
4.1. Kesimpulan	140
4.2. Saran-saran	141
DAFTAR PUSTAKA	142

PETA I PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

Skala 1:1.000.000



PETA II BAHASA ACEH

Skala : 1 : 1.000.000



BAHASA—BAHASA DAERAH
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

Keterangan :

1. Bahasa Aceh (tidak diberikan warna)
2. Bahasa Gayo
3. Bahasa Alas
4. Bahasa Aneuk Jamee (Dialek Minang)
- 5a. Bahasa Kluet
- 5b. Bahasa Singkel
6. Bahasa Melayu|Tamias
7. Bahasa Pulo
8. Bahasa Simeulu Timur
9. Bahasa Simeulu Barat.

Bahan :

- A. 1. Esser, S.J. 1951. *Risalah Balai Pustaka*. Jakarta
Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan.
2. Voorhoeve, P. 1955. *Critical Survey on the Languages of Sumatra :
Bibliographical Series K.I. 's Gravenhage. Nijhoff.*
- B. Asisten Bidang Kebudayaan Perwakilan Departemen Pendidikan
dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1. Latar Belakang.

Propinsi Daerah Istimewa Aceh termasuk salah satu daerah yang memiliki beberapa bahasa daerah yang satu dengan lainnya berbeda. Bahasa-bahasa itu adalah bahasa Gayo, Alas, Tamiang, Aneuk Jamee, Singkil, Kluet, Simeulue, Pulo, dan bahasa Aceh. Setiap bahasa itu merupakan alat penghubung yang hidup dan berkembang dalam lingkungan masyarakat pendukungnya.

Bahasa-bahasa itu dipakai di kabupaten-kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Barat, Aceh Selatan, Aceh Tenggara dan Kotamadya Sabang. Di antara bahasa-bahasa daerah itu, bahasa Aceh mempunyai wilayah pemakaian yang paling luas dibandingkan dengan pemakaian bahasa daerah lainnya di wilayah Daerah Istimewa Aceh. Kabupaten-kabupaten yang penduduk aslinya menggunakan bahasa Aceh adalah Aceh Utara, Pidie, dan Aceh Besar. Selain itu, Kabupaten Aceh Barat, Aceh Timur, dan Kotamadya Banda Aceh sebagian besar penduduknya adalah pemakai bahasa Aceh.

Bahasa Aceh adalah bahasa yang hidup, tumbuh, dan berkembang sejalan dengan gerak hidup masyarakat pemakainya. Sebagai bahasa yang hidup, dalam pertumbuhan dan perkembangannya itu, bahasa ini juga mengalami perubahan-perubahan. Perubahan itu terdapat baik pada aspek fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada aspek semantisnya, yang sifatnya sangat kecil sehingga tidak menyebabkan perubahan makna. Hal itu terjadi karena pemakai bahasa tidak menyadari bahwa mereka menggunakan bahasa yang sedikit berbeda dengan pemakai lainnya dalam wilayah atau daerah yang sama. Perbedaan seperti itu dikenal dengan istilah dialek. Selain itu, terdapat pula

perbedaan-perbedaan kecil dalam pemakaian bahasa di antara kelompok-kelompok dalam kehidupan masyarakat. Perbedaan ini merupakan variasi pemakaian unsur-unsur bahasa di antara kelompok-kelompok pemakai itu sendiri. Variasi pemakaian seperti ini dikenal dengan istilah ragam bahasa.

Perbedaan-perbedaan pemakaian unsur-unsur bahasa seperti yang dikemukakan di atas, diduga juga terdapat dalam pemakaian bahasa pada beberapa daerah pemakai bahasa Aceh. Penelitian ini hendak mengetahui tingkat perbedaannya, baik dalam bidang fonologis, morfologis, sintaksis, maupun dalam bidang semantis.

Penelitian yang pernah dilakukan di daerah ini adalah penelitian : (1) Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh (1977) oleh Budiman Sulaiman, dkk. (2) Sastra Lisan Aceh (1977) oleh Araby Ahmad, dkk. (3) Struktur Bahasa Aceh (1978) oleh Budiman Sulaiman, dkk. (4) Peribahasa dan Pepatah Aceh (1979) oleh Budiman Sulaiman, dkk. (5) Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Aceh (1980) oleh Zaini Ali, dkk. (6) Sistem Perulangan Bahasa Aceh (1981) oleh Zaini Ali, dkk. (7) Kata Tugas Bahasa Aceh (1982) oleh Syarifah Hanoum, dan kawan-kawan.

Sehubungan dengan kegiatan-kegiatan penelitian tersebut di atas, masalah kebahasaan yang menyangkut bidang ragam dan dialek bahasa Aceh belum pernah dilakukan sehingga gambaran yang terperinci tentang wujud perbedaan-perbedaan kecil kebahasaan seperti yang dikemukakan di atas dapat diperoleh. Oleh karena itu, penelitian ragam dan dialek bahasa Aceh perlu dilakukan, mengingat bahwa bahasa-bahasa daerah atau ragam dan dialeknya itu sangat besar peranannya terhadap perkembangan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Di samping itu, penelitian ragam dan dialek bahasa Aceh akan dapat memberikan juga sumbangan positif, baik untuk bidang pengajaran bahasa Aceh maupun untuk teori linguistik Nusantara.

Hingga sekarang belum diketahui dengan pasti berapa macam ragam dan dialek bahasa Aceh. Informasi tentang ragam dan dialek bahasa Aceh masih sangat kurang karena penelitiannya memang belum pernah dilakukan.

1.1.2. Masalah

Ragam merupakan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam berbahasa yang digunakan dalam kelompok masyarakat pemakai bahasa, baik hal itu terjadi dalam ragam tulis, ragam lisan maupun yang terjadi dalam ragam sastra. Keragaman tersebut menyangkut segi pengucapan, gramatika, dan bidang makna. Setiap ragam menggunakan bentuk-bentuk khusus.

Berdasarkan kenyataan seperti yang telah diungkapkan di atas, dialek bahasa Aceh perlu sekali diteliti. Data serta informasi mengenai dialek ini sangat diperlukan. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dianalisis masalah-masalah seperti berikut.

- (1) Latar belakang terjadinya dialek dengan latar belakang sosial budaya dan jumlah pemakainya.
- (2) Variasi dialektis yang meliputi bidang-bidang fonetik, morfologi, semantik, dan sintaksis.
- (3) Dialek dan ragam bahasa Aceh serta pemerliannya dalam usaha menunjang pengajaran bahasa Aceh khususnya dan bahasa Indonesia umumnya.

Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada masalah dialek dan ragamnya yang terdapat dalam bahasa Aceh.

1.2. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah :

- (1) Untuk mengetahui bagaimana proses terjadinya dialek-dialek dalam bahasa Aceh beserta latar belakang budaya bahasa pemakainya.
- (2) Untuk menemukan ragam dan dialek bahasa Aceh yang mencakup unsur-unsur fonetik, morfologis, semantik, dan sintaksis.
- (3) Untuk membuat peta dialek dan ragam bahasa Aceh serta penafsirannya.
- (4) Dengan mengetahui ciri-ciri khas dialek dan ragam masing-masing daerah, penelitian ini diharapkan dapat menunjang pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Aceh pada khususnya serta pengembangan bahasa Indonesia pada umumnya.

1.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pencatatan atau pendaftaran korpus data yang diperoleh dari wawancara langsung dan terarah, rekaman, dan observasi.

1.4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah penutur asli bahasa Aceh dan daerah pemakainya. Dari populasi ini diambil sampel penutur dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar, Aceh Utara, dan Aceh Barat. Dasar pengambilan sampel di wilayah kabupaten-kabupaten itu adalah jarak antara Kabupaten Aceh Be-

sar dengan Kabupaten Aceh Barat kira-kira sama dengan jarak antara Kabupaten Aceh Besar dengan Kabupaten Aceh Utara. Letak yang berjauhan itu diduga dapat berpengaruh terhadap situasi kebahasaan di pedesaan dalam wilayah ketiga kabupaten itu, yaitu berupa perbedaan pemakaian unsur bahasa dengan pemakaian bahasa Aceh dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar.

Dalam setiap kabupaten dipilih tiga kecamatan. Dalam tiap kecamatan itu dipilih tiga desa yang berjauhan. Selanjutnya dalam tiap desa itu dipilih tiga orang penduduk sebagai informan penelitian.

1.5. Kerangka Teori

Sebagaimana halnya dengan bahasa-bahasa lain, dalam bahasa Aceh juga terdapat perbedaan-perbedaan yang tidak berarti antara para pemakainya. Perbedaan itu dapat berupa variasi dan dapat pula perbedaan lainnya. Perbedaan itu dikenal dengan istilah ragam dan dialek. Ragam merupakan variasi suatu dialek yang ditimbulkan oleh faktor waktu, umur, tempat, jenis kelamin, dan pekerjaan. Selanjutnya yang dimaksud dengan dialek adalah perbedaan kecil di dalam bahasa yang digunakan oleh penduduknya masing-masing, tetapi sedemikian jauh hal tersebut tidak sampai menyebabkan mereka mempunyai bahasa yang berbeda (Ayatrohaedi, 1979:1). Dialektologi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan-perbedaan (ucapan) yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lain, juga dapat membedakan seorang penutur walaupun ia tidak terlibat dalam suatu kontak bahasa (komunikasi) yang merupakan juga kebanggaan suatu kelompok masyarakat (Bolinger, 1968 : 135) *

Dalam pemilihan informan (pembahan) dipilih rata-rata mereka yang berumur sekitar 50 tahun dari penutur asli pada suatu daerah bahasa yang pada umumnya menetap di daerah ia sejak lahir sampai sekarang. Pilihan pembahan yang demikian dilakukan untuk mencari penutur suatu dialek yang belum dipengaruhi dialek lain. Penutur-penutur dewasa tidak mudah terpengaruh oleh bentuk ucapan baru, dan semakin dewasa seorang penutur semakin utuh (sempurna) ucapannya (Bolinger, 1968 : 136—137).

Pentabulasian variasi dialek menggunakan teori yang dikemukakan Bloomfield dalam bukunya *Language* (1964 : 336—338) Beliau membuat suatu cara dalam pentabulasian variasi dialek menurut daerah ucapan. Pertama dengan menomori daerah penelitian, dan kemudian variasi-variasi ucapan itu dimasukkan dalam tabel menurut daerah ucapan. Sebelum data itu ditabulasikan, terlebih dahulu ditentukan daerah penelitian dengan memberikan simbol yang sama bagi daerah-daerah yang mempunyai dialek yang sama.

Sesudah pentabulasian data itu, dipetakan dengan berpedoman pada cara yang digunakan (Prawiraatmadja, 1979 : 180—185) dalam penelitian geografi dialek bahasa Sunda.

Pemilihan kata-kata yang diajukan kepada pembahan menggunakan teori seperti yang dikemukakan dalam "Laporan Sanggar Kerja Penelitian Bahasa dan Sastra" (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), dengan berpedoman pada kategori yang diajukan Sever Prop, yaitu : 1) bagian tubuh serta fungsinya 2) musim, 3) pembagian waktu, 4) nama bulan dan hari, 5) nama bilangan 6) frase yang menyangkut masalah fonetik, morfologi, dan sintaksis 7) beberapa kata seru, 8) kehidupan desa dan masyarakat, 9) sistem kekerabatan, 10) perkawinan dan kelahiran, 11) penguburan 12) khidupan keagamaan, 13) kesehatan, 14) rumah dan bagian-bagiannya, 15) perabot rumah, 16) makanan, 17) alat talimarga, 18) sayur-mayur, 19) buah-buahan dan hasil pertanian, 20) hutan dan pohon-pohonan, 21) unggas, 22) hewan piaraan, 23) binatang buas, 24) binatang melata, 25) serangga, 26) perburuan 27) langit dan tata suryanya, 28) alat tenun, 29) rami, 30) ekspresi abstrak dan kata kerja, 31) kehidupan seksual, 32) magi, 33) kehidupan tentara, 34) pergeseran makna, 35) peradilan, 36) alat-alat musik, 37) permainan, 38) warna, 39) ekspresi untuk menghormat, 40) pendidikan, 41) logam, 42) istilah perokok, 43) perangai orang, 44) istilah niaga, 45) ukuran, timbangan, dan mata uang, 46) warung dan toko, 47) penyakit, 48) kasab (pekerjaan), 49) mainan anak-anak, 50) minuman, 51) kincir dan bagian-bagian serta penggunaannya, 52) ikan, 53) jahit-menjahit, 54) khidupan gembala, 55) nyanyian gembala, 56) tukang kayu dan peralatannya, 57) kereta (roda) dan bagian-bagiannya, 59) pandai besi dan perabotnya, 60) istilah-istilah kincir, 61) panganan, 62) pakaian, 63) tafsiran (beberapa) kata kerja.

Teori-teori itu digunakan sebagai acuan dan pedoman secara tidak menyeluruh. Namum, pemakaian teori-teori itu dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ragam dan dialek bahasa Aceh ini.

BAB II GAMBARAN UMUM PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

2.1. Daerah Penelitian

Untuk mendapat gambaran yang terperinci tentang ketiga kabupaten yang menjadi daerah penelitian ini, berikut diuraikan secara ringkas keadaan umum disertai dengan nama-nama kampung yang dijadikan sampel penelitian.

2.1.1. Kabupaten Aceh Besar

Kabupaten Aceh Besar terletak di Daerah Istimewa Aceh, di bagian yang paling utara/barat propinsi itu, antara Selat Malaka di sebelah utara dan Samudra Indonesia di sebelah selatan.

Keadaan tanah, menurut lokasinya adalah daei Ujong Batee sampai sekitar Ulee Lheue, termasuk jenis tanah organosol dan dari Ulee Lheue sampai dengan kaki Gunung Gurutee, termasuk jenis padsolik merah kuning. Tanah ini, pada bagian tengah yang berbukit-bukit, termasuk kategori tanah lato-sol.

Sebagian besar wilayah kabupaten ini terdiri atas pegunungan sehingga banyak sungai mengalir melaluinya. Tetapi sayangnya, air sungai itu kurang dapat dimanfaatkan berhubung sawah-sawah di kabupaten ini terletak di daerah pegunungan, kecuali sawah-sawah yang terletak di sepanjang jalan utama Banda Aceh – Medan yang membentang dari Indra Puri ke Sibreh.

2.1.1.1. Luas Wilayah

Daerah kabupaten ini terbagi menjadi 12 kecamatan yang terdiri atas 663 desa. Luas seluruh daerah adalah 3.028,92 kilometer.

2.1.1.2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Aceh Besar menurut sensus penduduk tahun 1980 adalah 236.414 jiwa, termasuk 215-WNI keturunan asing. Kepadatan penduduk adalah 78 orang tiap kilometer persegi. Mayoritas penduduk ini adalah suku Aceh yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Di samping itu, terdapat juga beberapa puluh keluarga suku Jawa yang bertempat tinggal di Saree dekat kaki Gunung Seulawah (kira-kira 72 kilometer dari Banda Aceh).

2.1.1.3. Daerah Sampel Penelitian

Kecamatan dan desa-desa yang menjadi sampel penelitian ini adalah : (a) Kecamatan Lhok Nga, (b) Kecamatan Suka Makmur, dan (c) Kecamatan Montasik. Uraian tentang kecamatan itu masing-masing adalah sebagai berikut :

a. Kecamatan Lhok Nga

Kecamatan ini terletak di antara Kecamatan Peukan Bada di sebelah utara, berbatasan dengan Samudra Indonesia di sebelah barat, berbatasan dengan Kecamatan Leupung di sebelah selatan, dan Kecamatan Barul Imarah di sebelah timur.

Jumlah penduduk adalah 16.157 jiwa yang tersebar di tiga puluh satu desa.

Desa-desa yang menjadi sampel penelitian adalah desa Mesjid Lhom, desa Mesjid Leupung, dan desa Lam Paya.

Setiap desa yang menjadi sampel dipilih tiga orang informan yang berumur antara 45 – 70 tahun.

b) Kecamatan Suka Makmur

Kecamatan ini terletak di antara Kecamatan Indra Puri di sebelah timur, Kecamatan Darul Imarah di sebelah barat, Kecamatan Ingin Jaya di sebelah utara, dan Kecamatan Lhok Nga dan Leupung di sebelah selatan

Jumlah penduduk 16.051 jiwa yang tersebar pada tujuh puluh lima desa.

Desa-desa yang dipilih menjadi sampel penelitian adalah : Desa Tampok Blang, Desa Mon Panah, dan Desa Ba et Mesjid. Seperti halnya dengan Kecamatan Lhok Nga, setiap informan yang dipilih berumur antara 45 – 70 tahun.

c) Kecamatan Montasik

Kecamatan ini terletak di kaki Gunung Seulawah Agam di sebelah barat. Kecamatan ini berbatasan dengan Kecamatan Ingin Jaya di sebelah barat, Kecamatan Seulimeum di sebelah timur, Kecamatan Indra Puri dan Suka Makmur di sebelah selatan, dan Selat Sumatera di sebelah utara.

Jumlah penduduk adalah 20.968 jiwa yang tersebar pada tujuh puluh delapan desa.

Desa-desanya yang menjadi sampel penelitian ini adalah : Desa Cot Madhi, Desa Lam Nga, dan Desa Bira Cot.

Informan yang dipilih adalah mereka yang berumur antara 45 sampai dengan 70 tahun.

2.1.2. Kabupaten Aceh Utara

Daerah Kabupaten Aceh Utara adalah salah satu kabupaten yang sedang dipersiapkan menjadi zone industri untuk Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Daerah ini terkenal dengan sumber alam yang dimilikinya, seperti Gas Alam Cair (LNG), minyak bumi dan hasil hutan (kayu log, jati, rotan, dan damar), serta padi dan kacang-kacangan.

Luas dataran rendahnya terbentang dari pesisir pantai Samalanga di perbatasan dengan Kabupaten Pidie hingga ke perbatasan Aceh Timur di Kecamatan Jambo Aye.

Daerah ini juga dikenal dengan hasil perikanannya. Banyak hasil ikan untuk Kotamadya Banda Aceh dan Sabang didatangkan dari kabupaten ini.

2.1.2.1. Luas Wilayah

Daerah Kabupaten Aceh Utara terbagi dalam 23 kecamatan, 90 kemukiman, dan 1.422 desa. Luas seluruh wilayahnya adalah 4.755 kilometer persegi.

2.1.2.2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 yang dikeluarkan oleh Kantor statistik Daerah Istimewa Aceh adalah 626.014 jiwa. Dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Kabupaten Aceh Utara adalah yang terpadat penduduknya. Kepadatan penduduk di kabupaten ini adalah 132 orang per kilometer perse-

gi. Mayoritas penduduknya adalah suku Aceh yang berbahasa ibu bahasa Aceh, kecuali penduduk yang mendiami daerah transmigrasi di cot Girek.

2.1.2.3. Daerah Sampel Penelitian

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan representatif, daerah sampel penelitian yang diambil adalah Kecamatan Samalanga di daerah paling utara Kabupaten Aceh Utara, Kecamatan Samtalira Bayu ditengah-tengahnya, dan Kecamatan Jambo Aye di daerah yang berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur. Uraian tentang kecamatan itu masing-masing adalah sebagai berikut.

a) Kecamatan ini berbatasan sebelah barat dengan Kecamatan Bandar Dua, Kabupaten Pidie, sebelah timur dengan Kecamatan Jeunieb, sebelah utara dengan Selat Sumatra, dan sebelah selatan dengan Kecamatan Tangse (Pidie).

Jumlah penduduk Kecamatan Samalanga adalah 29.640 jiwa. Desa-desa yang dipilih menjadi sampel penelitian adalah (1) Desa Lancok Tanjong yang letaknya berbatasan dengan Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie, (2) Desa Gle Mancong yang terletak di pedalaman yang jaraknya 7 kilometer dari ibu kota Samalanga, (3) Desa Calok yang terletak di pesisir pantai Samalanga, (4) Desa Ceurana yang terletak menjorok ke dalam kira-kira 8,5 kilometer dari ibu kota Samalanga, dan (5) Desa Sangso yang letaknya di pingiran ibu kota Kecamatan Samalanga.

Informan yang dipilih di desa-desa itu berumur antara 45 sampai dengan 70 tahun. Dari setiap desa dipilih tiga orang informan.

b) Kecamatan Samtalira Bayu

Kecamatan ini terletak di sebelah timur ibu kota Kabupaten Aceh Utara, Lhok Seumawe; di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Dewan-tara di pedalamannya, Kecamatan Kuta Makmur di bagian tengah, serta Kecamatan Muara Dua di pesisirnya; di sebelah utara berbatasan dengan Selat Sumatra; di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah; dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Geudong di pesisir, Kecamatan Meurah Mulia di bagian pedalaman, serta Kecamatan Samudra di bagian tengah.

Jumlah penduduk Kecamatan Samtalira Bayu adalah 27.230 jiwa yang tersebar pada enam puluh empat desa.

Desa-Desa yang dipilih menjadi daerah penelitian ini adalah (1) Desa Lam-cok, terletak di pesisir dan di perbatasan antara Kecamatan Samtalira Bayu dan Kecamatan Muara Dua, (2) Desa Ulee Meuria, terletak di bagian tengah kecamatan itu tetapi berbatasan dengan Kecamatan Samudra (3) Desa Meudang Ara, terletak di daerah pedalaman, kira-kira 11 km dari ibu kota Kecamatan.

Informan yang dipilih berjumlah sembilan orang. Dari ketiga desa itu masing-masing dipilih tiga orang informan.

c) Kecamatan Jambo Aye

Kecamatan ini terletak di bagian paling timur Kecamatan Aceh Utara yang berbatasan dengan Selat Sumatra di sebelah utara, sebelah selatan dengan Kabupaten Aceh Tengah, sebelah timur dengan Kabupaten Aceh Timur, dan sebelah barat dengan Kecamatan Seunudon di bagian pesisir, Kecamatan Tanah Pasir di bagian tengah, serta Kecamatan Lhok Sukon di bagian tengah dan bawah.

Jumlah penduduk kecamatan ini adalah 21.680 jiwa, yang tersebar pada 68 desa.

Desa-desa yang dipilih sebagai sampel penelitian adalah (1) Desa Cempedak dekat ibu kota Kecamatan Panton Labu, (2) Desa Tanjong Minje bagian pesisir, dan (3) Desa Paya Tukai di bagian selatan kecamatan itu.

2.1.3. Kabupaten Aceh Barat

Kabupaten Aceh Barat adalah salah satu kabupaten yang wilayahnya sebagian besar dikelilingi oleh pegunungan dan tebing yang curam dan indah serta dataran rendah yang memanjang dari Kecamatan Lam No Jaya hingga ke perbatasan Kabupaten Aceh Selatan. Dataran rendah ini terkenal subur dan mendapat curah hujan yang cukup sepanjang tahun. Jaraknya lebih kurang 240 km dari ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Banda Aceh.

Di samping letak yang cukup strategis, kabupaten ini juga memiliki sumber daya alam yang cukup banyak. Air sungai yang terhampar hampir tiap 30 km sepanjang pesisir barat merupakan sumber daya yang kelak dapat dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga listrik. Kabupaten ini juga menghasilkan kayu yang terkenal kualitas dan kuantitasnya, yang sebagian besar diekspor ke Taiwan, Singapura, Malaysia, Jepang dan Korea Selatan.

Perhubungan darat, laut atau udara masih sangat menyedihkan. Jembatan penghubung di sungai-sungai yang dilalui jalan darat masih menggunakan

rakit bambu.

2.1.3.1. Luas Wilayah

Luas Wilayah kabupaten ini adalah 12.100,00 kilometer persegi. Kabupaten Aceh Barat adalah Kabupaten yang paling luas dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya di Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Daerah ini dibagi atas 19 kecamatan dan 86 pemukiman yang membahahi 762 desa.

2.1.3.2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk kabupaten ini adalah 289.246 jiwa yang tersebar pada 19 kecamatan. Dibandingkan dengan wilayahnya yang demikian luas, jumlah penduduk sebanyak itu adalah sedikit. Kepadatan penduduknya adalah 19 orang per kilometer persegi. Mayoritas penduduk adalah suku Aceh yang berbahasa ibu bahasa Aceh, kecuali sejumlah penduduk pada beberapa desa dalam wilayah Kecamatan Kaway XVI dan beberapa penduduk yang tinggal di daerah perbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan. Penduduk itu menggunakan bahasa ibu bahasa Aneuk Jamee.

2.1.3.3. Daerah Sampel Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang representatif, penelitian ini dipusatkan pada tiga kecamatan dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat, yaitu (1) Kecamatan Lam No Jaya, (2) Kecamatan Kaway XVI, dan (3) Kecamatan Seunagan. Uraian tentang kecamatan itu masing-masing adalah sebagai berikut.

a) Kecamatan Lam No Jaya

Kecamatan ini terletak di daerah perbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar. Wilayahnya sebagian besar terdiri atas daerah-daerah bergunung dengan pantainya yang indah, dan panorama yang mengagumkan ketika melewati puncak Gunung Gurutee. Kecamatan ini di sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah utara dengan Kabupaten Aceh Besar, sebelah timur dengan Kabupaten Aceh Besar bagian tengah, dan sebelah selatan dengan Samudra Indonesia.

Desa-desanya yang dipilih menjadi sampel penelitian adalah (1) Desa Bak Pauh, terletak di sebelah utara ibu kota Kecamatan Lam No Jaya, (2) Desa Lam Me, terletak di sebelah selatan ibu kota Kecamatan Lam No Jaya, dan (3) Desa Gle Jong, terletak di pesisir, menghadap Samudra Indonesia.

Dari penduduk yang berjumlah 17.761 jiwa di kecamatan ini, 99,5 persen adalah suku Aceh, sedangkan 0,5 persen lainnya adalah penduduk suku Jawa, Minangkabau, dan lain-lain.

Dari setiap desa yang dipilih sebagai daerah sampel diambil tiga orang informan yang berbahasa ibu bahasa Aceh, dan berumur antara 45 sampai dengan 70 tahun.

b) Kecamatan Seunagan

Kecamatan ini terletak di bagian selatan Kabupaten Aceh Barat yang di sebelah barat berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah utara dengan Kecamatan Kaway XVI, sebelah timur dengan Kecamatan Beutong, dan sebelah selatan dengan Kecamatan Beutong bagian selatan.

Jumlah penduduk kecamatan ini adalah 28.126 jiwa.

Desa-desa yang dipilih menjadi daerah sampel penelitian adalah

(1) Desa Parom yang terletak dekat ibu kota kecamatan, (2) Desa Nigan di sebelah selatan ibu kota kecamatan, dan (3) Desa Blang Pu uk Kulu yang terletak di sebelah tenggara ibu kota kecamatan.

c) Kecamatan Kaway XVI

Kecamatan ini terletak di bagian selatan Kabupaten Aceh Barat yang dikelilingi oleh lima kecamatan lain, yaitu (1) sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Samatiga dan Kecamatan Woyla, (2) sebelah utara dengan Kecamatan Tutut, (3) sebelah barat dengan Kecamatan Seunagan dan Kecamatan Kuala, dan (4) sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia.

Sebagian besar (98,5 persen) penduduk kecamatan ini adalah suku Aceh yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Jumlah penduduknya adalah 34.778 jiwa yang tersebar pada dua belas pemukiman.

Desa-desa yang dipilih sebagai sampel penelitian adalah (1) Desa Beureugang di Kuala Meureubo, (2) Desa Pasi Meugat di daerah perbatasan Kecamatan Kuala, dan (3) Desa Alue Tampak di dekat perbatasan dengan Kecamatan Johan Pahlawan.

2.2. *Keadaan Umum*

2.2.1 *Letak Geografis*

Propinsi Daerah Istimewa Aceh (lihat Peta I) terletak di ujung paling utara Pulau Sumatra, antara 2° – 6° lintang utara, dan antara 95° – 98° bujur timur.

Permukaan tanah di wilayah propinsi ini dapat digolongkan atas tiga bagian. Pertama, tanah pegunungan yang membentang dari Lhok Nga di sebelah barat memanjang bersambungan dengan Bukit Barisan di Sumatra Utara. Banyak sungai yang mengalir dari pegunungan itu, yang mengairi hampir sebagian besar sawah-sawah di sepanjang pesisir. Kedua, daerah dataran rendah yang ditanami berbagai jenis tanaman, baik tanaman keras maupun palawija. Selain itu, pada dataran ini terdapat daerah persawahan yang amat luas. Ketiga, daerah berawa-rawa yang membentang hampir sepanjang pesisir Kabupaten Aceh Utara dan Pidie, serta sebagian Kabupaten Aceh Besar. Selain itu, daerah rawa-rawa terdapat pula di sepanjang pantai barat Kabupaten Aceh Selatan, dan sepanjang pantai timur dan utara di Kabupaten Aceh Timur. Usaha perikanan darat banyak terdapat di daerah ini.

2.2.2 Luas Wilayah

Propinsi Daerah Istimewa Aceh terdiri atas delapan daerah kabupaten dan dua kotamadya, yang selanjutnya membawahi 131 kecamatan, 594 kemukiman, 5462 (Bappeda, 1980 : 16). Propinsi ini dikelilingi oleh lebih kurang 119 buah pulau-pulau kecil yang sebagian besar belum dihuni manusia.

Berdasarkan data Bappeda tahun 1980, luas Daerah Istimewa Aceh adalah 55.390,00 kilometer persegi.

2.2.3 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Propinsi Daerah Istimewa Aceh hingga bulan Oktober 1980 tercatat sebanyak 2.609.430 jiwa, termasuk 1.147 orang warga negara Indonesia (WNI) keturunan Cina dan Taiwan. Jumlah penduduk perempuan dan lelaki masih berimbang.

Kepadatan penduduk sampai dengan tahun 1980 adalah 47 orang tiap kilometer persegi. Kabupaten-kabupaten yang berkepadatan penduduk antara 100 — 130 adalah Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Pidie dengan rata-rata 132 dan 101 per kilometer (Bappeda, 1980:16).

Mayoritas penduduk adalah suku Aceh yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Di samping itu, terdapat juga suku Aceh yang tidak berbahasa ibu bahasa Aceh, yaitu penduduk Kabupaten Aceh Tengah yang berbahasa Gayo, penduduk Kabupaten Aceh Tenggara yang berbahasa Alas, penduduk dalam wilayah Kecamatan Kluet yang berbahasa Kluet, penduduk di beberapa kecamatan Kabupaten Aceh Timur yang berbahasa Tamieng, dan sebagian penduduk pada beberapa kecamatan Kabupaten Aceh Selatan yang berba-

sa Jamee.

2.2.4 *Mata Pencarian*

Pertanian masih merupakan sumber pendapatan sebagian besar penduduk. Mata pencarian utama rakyat di propinsi ini adalah dalam bidang pertanian, bercocok tanam padi, baik di sawah maupun di ladang.

Selain itu, ada juga yang bercocok tanam palawija berupa kacang-kacangan, jagung, ketela pohon, dan sayur-sayuran.

Tanaman yang menghasilkan buah-buahan merupakan mata pencarian penduduk, terutama penduduk Kabupaten Aceh Tengah yang menanam advokat, jeruk, dan beberapa jenis tanaman buah-buahan lainnya.

2.2.5 *Mobilitas Penduduk*

Mobilitas penduduk secara pasti dan terperinci sulit digambarkan tanpa melalui suatu penelitian yang khusus. Gambaran mobilitas penduduk yang diuraikan di bawah ini hanyalah berdasarkan pengamatan dan keterangan-keterangan yang diperoleh dari beberapa informan. Mobilitas penduduk di Propinsi Daerah Istimewa Aceh pada umumnya disebabkan oleh beberapa dorongan, antara lain dorongan sekolah, mencari nafkah, berdagang, dan mencari kehidupan yang lebih baik. Mobilitas dari satu daerah ke daerah lain yang terjadi karena dorongan-dorongan seperti tersebut di atas, sedikit banyak akan membawa pengaruh dalam pemakaian bahasa pula.

Untuk melanjutkan sekolah, anak-anak dari desa banyak yang berpindah ke kota-kota tempat mereka bersekolah. Selain itu, untuk mencari nafkah, tidak sedikit penduduk di propinsi ini yang meninggalkan desanya. Yang lebih menonjol dalam hal ini adalah penduduk Kabupaten Pidie yang terkenal dengan jiwa dagangnya. Selain mobilitas penduduk seperti tersebut di atas, terdapat pula perpindahan musiman. Perpindahan seperti ini dilakukan oleh penduduk *nonskill* yang bekerja sebagai buruh perkebunan, buruh bangunan atau buruh di terminal dan pasar-pasar penjualan di kota-kota.

2.2.6 *Agama*

Agama Islam adalah agama yang dianut oleh seratus persen suku Aceh. Kristen dan Hindu hanya dianut oleh penduduk pendatang propinsi ini. Namun demikian, gereja dan kelenteng (tempat beribadat orang Tionghoa) terdapat di hampir setiap ibu kota kabupaten dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

2.2.7 Pendidikan

Perkembangan pendidikan di Propinsi Daerah Istimewa Aceh ditandai dengan didirikannya Lembaga Pendidikan Tinggi di Darussalam, yaitu Universitas Syiah Kuala dan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry. Kedua lembaga pendidikan ini telah mendorong perkembangan pendidikan yang lebih baik dalam sepuluh tahun terakhir ini.

Perkembangan pendidikan dasar dan menengah juga menunjukkan kenaikan selama sepuluh tahun terakhir ini. Jumlah Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Aceh pada akhir tahun 1980 adalah sebanyak 1.922 unit dengan jumlah murid seluruhnya 397.253 dengan tenaga pengajar sebanyak 12.402 guru. Rasio murid terhadap guru berkisar 1:32.03 untuk tahun ajaran 1980/1981 (Bappeda, 1980:86).

Sekolah Menengah Tingkat Pertama, sejalan dengan perkembangan Sekolah Dasar, memperlihatkan angka yang sangat menggembirakan dibandingkan dengan tahun-tahun 1978 dan 1979. Banyaknya murid SMTP pada tahun 1978 adalah 56.719, meningkat menjadi 63.323 pada tahun 1979, dan menjadi 72.174 pada tahun ajaran 1980/1981. Jumlah guru SMTP pada tahun 1980 adalah 4.886 dengan rasio terhadap murid 1 : 14.8 (Bappeda, 1980:92).

Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA) berjumlah 93 unit pada tahun 1980/1981, dengan jumlah 1.564 orang guru dan 33.878 murid. Tingkat rasio adalah 1:21.8 (Bappeda, 1980:97)

Pendidikan Kejuruan dan Sekolah-sekolah Agama menurut jenjangnya juga terdapat di hampir setiap ibu kota kabupaten di Daerah Istimewa Aceh.

Menurut jenjang dan jenisnya, lembaga-lembaga pendidikan di Daerah Istimewa Aceh dapat dibagi atas dua jenis. Yang pertama, adalah lembaga-lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Departemen Agama. Lembaga pendidikan kedua, adalah lembaga pendidikan nonformal. Lembaga ini pada umumnya diurus oleh yayasan-yayasan tertentu.

2.2.8 Keadaan Kebahasaan

2.2.8.1. Wilayah Pemakaian Bahasa Aceh

Daerah Istimewa Aceh secara administratif di bagian selatan berbatasan dengan daerah Propinsi Sumatra Barat, sebelah utara dan sebelah timur ber-

batasan dengan daerah Propinsi Sumatra Utara. Akan tetapi, wilayah pemakaian bahasa Aceh tidak sampai ke perbatasan itu.

Bahasa Aceh digunakan dalam daerah-daerah Kotamadya Banda Aceh, Kotamadya Sabang, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat, dan Kabupaten Aceh Selatan, digunakan hanya dalam wilayah Kecamatan Bakongan, Blang Pidie, Kuala Batee, Sawang, Trumon, Manggeng, Tangan-tangan, dan Meukek (Sulaiman, 1977:179). Di kecamatan lainnya seperti Kecamatan Labuhan Haji, Samadua, Susoh, dan Tapak Tuan serta di beberapa desa lainnya bahasa Adeuk Jamee. Di desa Peunaga Rayek, Rantau Panyang, Meureubo, Pasi Meugat, dan desa Gunung Kleng dalam wilayah Kecamatan Kaway XVI serta desa Padang Seurahet Kecamatan Johan Pahlawan di Kabupaten Aceh Barat juga digunakan bahasa Aneuk Jamee. Di Kabupaten Aceh Selatan terdapat juga bahasa kluet, yaitu dalam wilayah Kecamatan Kluet Utara dan Kluet Selatan. Bahasa Singkil digunakan dalam wilayah Kecamatan Singkil dan Kecamatan Simpang Kanan dan Simpang Kiri Kabupaten Aceh Selatan. Bahasa Devayan di Kabupaten Aceh Barat dalam wilayah Perwakilan Simeulue Timur dan Simeulue Tengah, dan Kecamatan Teupah Selatan. Di Kecamatan Simeulue Barat dan Kecamatan Salang terdapat bahasa Sigulai. Di Kabupaten Aceh Timur terdapat bahasa Tamieng dalam wilayah Kecamatan Bendahara, Keujruen Muda, Karang Baru, Seuruway, dan Tamieng Hulu. Bahasa Alas digunakan di Kabupaten Aceh Tenggara dan hulu sungai Singkil dalam daerah Kabupaten Aceh Selatan (Sulaiman, 1977: 24–25). Peta II dapat memperjelas lagi uraian tersebut di atas. Dalam wilayah-wilayah itulah bahasa Aceh digunakan oleh pemakainya di Daerah Istimewa Aceh.

2.2.8.2. *Kedudukan dan Peranan Bahasa Aceh*

Bahasa Aceh sebagai bahasa ibu berkedudukan di berfungsi sebagai alat komunikasi pertama dalam setiap keluarga yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Pertama-tama anak mengenal dan belajar bahasa Aceh dalam keluarganya. Sebagai alat komunikasi, bahasa ini merupakan unsur pendukung pikiran dan perasaan dalam menyatakan suatu maksud secara efektif. Penggunaannya senantiasa melahirkan kemantapan dan rasa kekeluargaan yang paling dalam di kalangan masyarakat pemakainya (Sulaiman, 1977:179).

Dalam kehidupan sehari-hari, pemakai bahasa Aceh dalam berkomunikasi dengan orang-orang sederaahnya lebih senang menggunakan bahasa Aceh daripada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia hanya digunakan dalam situasi resmi.

Dalam upacara adat atau hal-hal yang menyangkut peradatan serta kesenian daerah, bahasa Acehlah yang selalu menjadi media komunikasinya.

Selain itu, untuk memperoleh kemandirian dan keakraban dalam kegiatan penyuluhan, terutama di daerah pedalaman Aceh, bahasa Aceh merupakan sarana yang paling efektif bagi para penyuluh dalam menyampaikan berbagai penerangan kepada masyarakat.

Bahasa yang digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran secara formal baik di sekolah umum maupun sekolah agama adalah bahasa Indonesia. Tetapi, dalam pendidikan di pesantren-pesantren, di tempat-tempat pengajian di kampung-kampung, di meunasah-meunasah, kegiatan itu hanya berlangsung dalam bahasa Aceh (Sulaiman, 1977:180).

Bahasa Aceh dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, sama halnya dengan bahasa-bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Sunda, Jawa, Bali, Madura, dan Batak merupakan lambang kebudayaan daerah, lambang identitas, dan alat perhubungan dalam keluarga serta masyarakat daerah.

2.2.8.3. *Hubungan Bahasa Aceh dengan Bahasa Lain*

Menurut tanggapan dan pengamatan serta informasi dari pembahasan yang dapat dicatat, sejauh mana pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lain yang bertetangga dengan bahasa Aceh, terhadap bahasa Aceh secara pasti belum dapat diketahui. Hanya dapat dicatat bahwa komunikasi di antara masyarakat yang berlainan bahasa itu senantiasa berlangsung dalam bahasa Indonesia. Hal ini merupakan salah satu fungsi bahasa Indonesia, yaitu alat komunikasi antar suku bangsa di Indonesia dan antar bahasa daerah yang hidup di Indonesia.

Bahasa Indonesia telah ditetapkan menjadi bahasa resmi negara, bahasa nasional dan bahasa pengantar dalam pendidikan. Dalam situasi resmi dan kedinasan, haruslah digunakan bahasa Indonesia. Namun, karena tidak semua rakyat Indonesia menguasai bahasa Indonesia, lebih-lebih rakyat yang tinggal di desa-desa terpencil, maka pemakaian bahasa daerah merupakan alat utama dalam kehidupan masyarakat di daerah.

Demikian pula bahasa daerah digunakan sebagai bahasa pengantar di Sekolah Dasar dari kelas satu sampai dengan kelas tiga. Penggunaan ini pada umumnya terjadi di daerah-daerah terpencil di pedesaan daerah pedalaman. Bahasa Indonesia di samping diajarkan sebagai mata pelajaran juga dipakai sebagai bahasa pengantar sehingga secara berangsur-angsur menjelang kelas terakhir dapat digunakan bahasa Indonesia secara penuh. Pengenalan bahasa

Indonesia dalam bandingannya dalam bahasa daerah secara baik diajarkan sejak di Sekolah Dasar sehingga campur aduk pemakaian kedua bahasa itu dapat dihindarkan. Pemakaian yang sesuai dengan kaidahnya masing-masing itu menjadikan pertumbuhan dan pengembangannya berjalan secara wajar. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan, dalam hal ini bahasa Aceh merupakan unsur pendukung bahasa nasional serta merupakan sarana yang dapat mempercepat proses penguasaan bahasa Indonesia.

2.2.8.4. Sikap Kebahasaan

Mengukur sikap kebahasaan seseorang atau sekelompok masyarakat tidak mudah karena masalah sikap lebih banyak berhubungan dengan hal-hal yang kualitatif.

Menurut pengamatan dan kesan yang diperoleh pada ketiga wilayah penelitian ini menunjukkan sikap kebahasaan yang positif, baik terhadap bahasa daerah, bahasa Aceh maupun terhadap bahasa nasional, bahasa Indonesia. Masyarakat, dalam hal ini masyarakat yang berbahasa ibu bahasa Aceh, menampilkan sikap mencintai, menghargai, dan memperlakukan kedua bahasa itu secara baik kendatipun bahasa Indonesia hanya mereka gunakan dalam situasi resmi saja. Di luar itu, bahasa daerahlah yang lebih hidup dalam kegiatan komunikasi mereka sehari-hari.

Sikap masyarakat pemakai bahasa Aceh terhadap bahasa Indonesia cukup baik. Pada umumnya mereka memahami bahwa bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi resmi antara pemerintah dengan rakyat dalam penyampaian berbagai informasi mengenai berbagai macam persoalan, seperti perundang-undangan, dan pengumuman-pengumuman resmi lainnya.

Sejalan dengan sikap kebahasaan bahwa penggunaan bahasa daerah di samping bahasa Indonesia dalam kegiatan pembangunan, terutama di masyarakat pedesaan, maka penggunaan bahasa itu akan lebih memperkuat kesatuan tekad dalam berbagai sasaran pembangunan sekarang ini. Mereka akan lebih dapat mengerti serta menghayati berbagai masalah kehidupan bangsa yang sedang dan akan dihadapi. Dalam hal ini, sikap kebahasaan terhadap bahasa daerah yang telah mendarah daging itu juga ikut memperlancar dan menunjang suksesnya pembangunan.

Pada umumnya mereka menyadari bahwa bahasa Indonesia telah mampu berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan dan penyampaian ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi modern sehingga dengan penguasaan bahasa Indonesia yang baik akan dapat memperluas cakrawala ilmu pengetahuan, dan dapat pula mempertinggi kebudayaan bangsa.

2.2.8.5. *Tradisi Sastra*

Sastra daerah telah sangat lama berkembang di semua daerah. Demikian pula halnya dengan sastra Aceh sebagai salah satu sastra daerah yang hidup di Indonesia. Sebagian besar sastra Aceh masih berkembang dari mulut ke mulut. Cerita-cerita lisan ini sangat banyak jumlahnya dan diceritakan dalam bahasa Aceh. Di samping itu, terdapat pula sejumlah cerita berupa hikayat-hikayat yang telah dibukukan. Hikayat-hikayat itu ditulis dalam bahasa Aceh dengan menggunakan tulisan/Latin dan tulisan Arab Melayu. Hikayat-hikayat yang ditulis dengan menggunakan tulisan Arab Melayu dapat disebutkan antara lain "Hikayat Gumbak Meuih", "Nunfarisi", "Meudeuhak", "Banta Amat", "Malem Diwa", sedangkan yang ditulis dengan memakai tulisan Latin adalah "Hikayat Prang Sabi", "Banta Bransah", "Hikayat Raja Jeumpa", "Malem Dagang", dan masih banyak lagi yang lainnya.

Selain cerita lisan dan yang berupa hikayat seperti yang disebutkan di atas terdapat pula sastra dalam bentuk puisi berupa pantun, syair, gazal, dan nazam Aceh. Pada umumnya bentuk-bentuk itu berisi nasihat dan pelajaran yang menyangkut keagamaan.

Bahasa Aceh merupakan bahasa sastra yang sangat efektif karena bahasa ini mampu merangsang, menggerakkan, dan mengobarkan semangat rakyat Aceh untuk maju ke medan perang. Misalnya, bahasa yang digunakan dalam hikayat "Prang Sabil" yang telah mampu mengobarkan semangat rakyat Aceh dalam mengusir penjajah Belanda di Aceh.

BAB III DESKRIPSI RAGAM BAHASA DAN DIALEK BAHASA ACEH

3.1. Macam dan Distribusi Fonem Bahasa Aceh

Ragam dan dialek bahasa Aceh yang menjadi sasaran penelitian ini adalah bahasa Aceh yang digunakan di wilayah Kabupaten Aceh Besar, Aceh Utara, dan Aceh Barat dengan lokasi yang terbatas pada beberapa desa di kecamatan-kecamatan dalam kabupaten itu. Variasi kebahasaan dalam pemakaian bahasa di kabupaten-kabupaten itu merupakan ragam dan dialek bahasa Aceh.

Di bawah ini akan diberikan bahasa Aceh yang berkenaan dengan (1) bunyi bahasa Aceh yang dipergunakan, dan (2) pemakaian unsur-unsur bahasa yang diduga khas digunakan di tiga kabupaten tersebut di atas.

Bahasa Aceh mempunyai jumlah fonem yang banyak. Untuk mempermudah pengucapan fonem-fonem itu digunakan tanda lambang fonetik 'IPA' seperti terdapat dalam buku *The Principles of the International Phonetic Association* (1978). Namun demikian, lambang-lambang fonem Aceh yang tak ada penyesuaian dengan lambang fonem yang terdapat dalam buku itu dibuatkan tanda-tanda lambangnya sendiri. Fonem-fonem itu beserta tanda lambangnya adalah (a) fonem konsonan punggung lidah, sengau 'ng' dilambangkan dengan /n/; (b) fonem konsonan tak bersuara, ujung lidah, geseran 'sy' dilambangkan dengan /s/; (c) fonem konsonan tak bersuara, daun lidah, letus 'c' dilambangkan dengan /c/; (d) fonem vokal tengah, agak rendah bundar 'o' dilambangkan dengan /n/. Cara pengucapan fonem vokal ini adalah sama dengan ucapan 'o' dalam kata *rengo* bahasa Kawi.

Fonem-fonem yang dijumpai dalam bahasa Aceh adalah sebagai berikut

1) Konsonan

Cara Ucapan		Dasar Ucapan				
		Bibir	Ujung Lidah	Daun Lidah	Punggung Lidah	Anak Tekak
Letus	Tak bersuara	p	t	c	k	
	Bersuara	b	d	j	g	
Geser	Tak bersuara		s	s		
	Bersuara					
Nasal		m	n	n	n	
Sampingan			l			
Getar			r		R	
Luncuran		w		y		

2) Vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i	u	u
Sedang	e	3	o
Agak Rendah	ε	υ	υ
Rendah		υ	

Distribusinya adalah sebagai berikut

/p/ (konsonan tak bersuara, bibir, letus);

pula : menanam

limp n : lipan

s p : asap

/b/ (konsonan bersuara, bibir, letus) ;

b k : tadi malam

k b : kerbau

krab : rapat

/d/ (konsonan bersuara, ujung lidah, letus) ;

d h : tampak

gad h : hilang

/t/ (konsonan tak bersuara, ujung lidah, letus) ;

tank : tangkai

g t k : kelinking

brat : berat

/g/ (konsonan tak bersuara, punggung lidah, letus) ;

gad h : lalai

lag t : laku

/k/ (konsonan tak bersuara, punggung lidah, letus);

kab : gigit

lak : laki

d k : duduk

/m/ (konsonan bibir, sengau):

mat : pegang

tam n : masuk

gulam : memikul

/n/ (konsonan daun lidah, sengau);

na : ada

k n n : kena

kh n : membaca

/n/ (konsonan daun lidah, sengau);

ni n : melihat

t n t : mengantuk

tun n : selatan

/l/ (konsonan ujung lidah, sampingan);

l mah : tampak

pal t : telapak tangan

/n/ (konsonan punggung lidah, sengau);

pan t : ini

pan t : lampu

/r/ (konsonan ujung lidah, getar);

rab	:	dekat
bar	:	kemarin

/s/ (konsonan tak bersuara, ujung lidah, geseran);

su	:	suara
gas n	:	miskin

/h/ (konsonan tak bersuara, anak tekak) ;

h m	:	teka-teki
m h	:	mahal
dah	:	sumbu

/s/ (konsonan tak bersuara, ujung lidah, geseran);

s r ga	:	syurga
d sa	:	dosa

/c/ (konsonan tak bersuara, daun lidah, letus);

cah	:	tebas
pucOk	:	pucuk

/y/ (konsonan daun lidah, luncuran);

yoh	:	ketika
say ab	:	sayab

/j/ (konsonan bersuara, daun lidah, letus);

jak	:	pergi
baj	:	baju

/w/ (konsonan bibir, luncuran);

w,	:	pulang
aw h	:	ketumbar

Gugus Konsonan

Gugus konsonan dalam bahasa Aceh adalah konsonan letus yang diikuti oleh /r/, /l/, dan /h/. Gugus konsonan dengan /h/ pengucapannya beraspirasi. Contohnya sebagai berikut.

br	:	br h	'beras'
bl	:	blan	'sawah'
bh	:	bhah	'masalah'

dr	:	dr	' diri '
dh	:	dh	' dahi '
pr	:	pruh	' tiup '
pl	:	pl	' lari '
ph	:	phon	' pertama '
kr	:	kr h	' keras '
kl	:	kl t	' liar '
kh	:	kh	' kemarau '
gr	:	grah	' haus '
gl	:	gl	' licin '
lh	:	lham	' tenggelam '
tr	:	tr	' kenyang '
th	:	that	' sangat '
cr	:	crah	' retak '
cl	:	clam-clum	' bunyi langkah dalam air '
ch	:	chik	' lanjut usia '
jr	:	jr h	' baik '
jh	:	jh	' dorong '
rh	:	rhah	' mencuci '
sr	:	srah	' mencuci '
nh	:	nh h	' mengetam '

Distribusi Vokal adalah sebagai berikut.

/i/ (vokal depan, agak tinggi, tak bundar);

ija	:	kain
gli	:	geli

/ / (vokal tengah, sedang, tak bundar)

b h	:	berani
-----	---	--------

/a/ (vokal tengah, rendah, tak bundar);

at h	:	atas
saka	:	gula

/u/ (vokal belakang, tinggi, bundar);

uram	:	pangkal
su	:	suara

/ / (vokal tengah, agak rendah, bundar);

b h	:	buang
-----	---	-------

b : malas

/c/ (vokal belakang, agak rendah, bundar) ;

h h : buah

/o/ (vokal belakang, sedang, bundar);

b o h : mengisi

/e/ (vokal depan, sedang, tak bundar) ;

pad : padi

l m : ilmu

/ / (vokal depan, agak rendah, tak bundar);

k : tinja

b k : jangan

gul : gulai

/ / (vokal tengah, tinggi, tak bundar);

k d : kedai

Distribusi vokal sengau adalah sebagai berikut.

/i/ (vokal depan, agak tinggi, tak bundar);

m titi : mendengung

/ / (vokal depan, tinggi, tak bundar);

t t : pendek

pa : tokek

/a/ (vokal tengah, rendah, tak bundar);

sah : bisik

/ / (vokal belakang, agak rendah, bundar);

kh b : bau busuk

/u/ (vokal belakang, tinggi, bundar);

on u : belarak

/ / (vokal tengah, tinggi, tak bundar);

: ya

Gugus Vokal

Gugus vokal dalam bahasa Aceh adalah sebagai berikut.

ai	/	/	:	sap	:	lengan
eue	/	/	:	al	:	lantai
eui	/	/	:	m	:	menyurat
ee	/	/	:	al	:	alu
ie	/	/	:	p	:	dingin
oe	/	/	:	bar	:	kemarin
oi	/	/	:	dh	:	kepingan sangat halus
ue	/	/	:	s	:	ampas
ui	/	/	:	tik	:	menunduk
ei	/	/	:	ul	:	kepala

Gugus vokal sengau dalam bahasa Aceh adalah.

'ai	/	/	:	m h	:	mahal
'ee	/	/	:		:	ilmu
'eue	/	/	:		:	merangkak
'ie	/	/	:	kh	:	bau busuk
'ue	/	/	:	m	:	membajak

3.2. Kekhasan Unsur-unsur Bahasa Aceh

Kekhasan unsur-unsur bahasa Aceh adalah menyangkut bidang-bidang fonologi, morfologi, dan leksikal. Ketiga bidang ini akan dijelaskan secara terperinci dalam uraian berikut ini.

3.2.1. Keragaman Fonologis

Keragaman fonologis ditandai oleh adanya variasi fonem. Sebuah kata mengalami variasi bunyi pada fonem tertentu, merupakan keragaman sebagai ciri khas dalam bidang fonologi. Bentuk keragaman itu dapat terjadi pada posisi awal, tengah, atau akhir suku kata. Selain itu, variasi dalam bentuk penghilangan atau penambahan sebuah fonem juga merupakan keragaman fonologis.

Berdasarkan hal tersebut di atas, tim memperoleh keragaman fonologis dalam bahasa Aceh. Keragaman itu diperoleh dengan membandingkan bentuk baku yang dijadikan *entry word* dalam kamus *Bahasa Aceh – Indonesia* (Abu Bakar, 1981), dan bentuk yang umum dipakai dalam masyarakat, tetapi kebetulan belum tercantum dalam kamus tersebut.

Bahasan peta berikut akan memberikan gambaran persebaran keragaman

ditinjau dari segi fonologis. Persebaran keragaman itu merupakan ciri khas ragam dan dialek bahasa Aceh yang terdapat di desa-desa dalam Kabupaten Aceh Besar, Aceh Utara, dan Kabupaten Aceh Barat. Setiap bentuk keragaman itu secara keseluruhan dicantumkan jumlah pemakainya. Dengan demikian, persebarannya dapat dengan mudah diketahui.

Peta 1

ulee 'kepala'

Kata ini mempunyai tiga bentuk perwujudan, yaitu

- ulee* di desa 7—20, 25, 27, 29 dengan jumlah pemakai 56%,
- ule* di desa 1—6, 23, 24, 26, 28 dengan jumlah pemakai 34%,
- ulei* di desa 21, 22 dengan jumlah pemakainya 9%.

Keragaman pemakaian kata ini adalah perubahan bunyi / ee / ke / e /, dan / ei / pada posisi akhir kata baku *ulee*, yang pemakaiannya mencakup seluruh desa di lokasi Kabupaten Aceh Utara, dan masing-masing tiga desa di Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Barat. Bentuk *ule* dan *ulei* merupakan ciri khas ragam bahasa Aceh pada desa-desa pemakainya.

Peta 2

get 'baik'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu :

- get* di desa 1—4, 6—10, 21—29 dengan jumlah pemakai 58%,
- got* di desa 11—20 dengan jumlah pemakainya 41%.

Keragaman pemakaian kata ini berupa perubahan bunyi / e / ke / o / pada posisi tengah kata baku *get* yang persebarannya mencakup secara menyeluruh di dua kabupaten. Bentuk *got* merupakan ciri khas pemakaian ragam ini di lokasi desa Aceh Utara saja.

Peta 3

elaumee 'ilmu'

Kata ini mempunyai tiga perwujudan, yaitu

- elaumee* di desa-desa 1—9, 10—14, 16, 17, 21—29 dengan jumlah pemakai 88%.
- '*elaumee* di desa 15, 18, 19 dengan jumlah pemakai 8%.
- ileumee* di desa 20 dengan jumlah pemakai 3%.

Keragaman pemakaian bentuk ini berupa perubahan ucapan fonem /e/ ke /'e/ dan /i/ dari bentuk baku *eleumee*.

Bentuk *'eleumee* dan *ileumee* merupakan keragaman pemakaian di desa-desa lokasi tersebut di atas.

Peta 4

gukee 'kuku'

Kata ini mempunyai empat bentuk perwujudan, yaitu

gukee di desa 7—20, 27, 28, 29 dengan jumlah pemakai 55%.

gude di desa 1—6, 24—26 dengan jumlah pemakai 31%,

gukei di desa 21, 22, 23 dengan jumlah pemakai 9%,

gukie di desa 28, 29 dengan jumlah pemakai 5%.

Keragaman pemakaian kata ini berupa perubahan fonem /ee/ ke /e/, /ei/, /ie/ dari bentuk baku *gukee*. Bentuk *guke* terdapat pada enam desa di Kabupaten Aceh Besar dan tiga di Kabupaten Aceh Barat. Bentuk *gukei* dan *gukie* hanya terdapat di desa lokasi Kabupaten Aceh Barat saja.

Peta 5.

meugreb 'magrib'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

meugreb di desa 3, 5, 7—19, 21—23, 27—29 dengan jumlah pemakai 72%.

mugreb di desa 1, 3, 4, 6, 20, 24, 25, 26 dengan jumlah pemakai 28%.

Keragaman pemakaian kata ini berupa perubahan bunyi /eu/ ke /u/ pada posisi awal dalam bentuk baku *meugreb*. Bentuk *mugreb* merupakan ciri khas keragaman pemakaian kata ini di lokasi desanya masing-masing.

Peta 6

reumok 'kue'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

reumok di desa 1, 2, 4—29 dengan jumlah pemakai 94%,

ramok di desa 3 dengan jumlah pemakai 6%.

Keragaman pemakaian kata ini adalah perubahan bunyi /eu/ ke /a/ pada posisi awal dalam bentuk baku *remol*. Bentuk *ramok* merupakan ciri khas

pemakaian yang hanya terdapat di sebuah desa di lokasi Kabupaten Aceh Besar.

Peta 7

uteuen 'hutan'

Perwujudan yang dijumpai adalah

uteuen di desa 7—26 dengan jumlah pemakai 70%,

utaen di desa 1—6, 27—29 dengan jumlah pemakai 30%.

Perbedaan perwujudan yang tampak pada peta ini disebabkan oleh pergeseran bunyi /eue/ ke /eu/ dari bentuk baku *uteuen*. Pemakaian bentuk *uteun* hanya terdapat di lokasi Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Barat.

Peta 8

peue 'apa'

Perwujudannya adalah

peue di desa 1—3, 24—29 dengan jumlah pemakai 34%,

pue di desa 4—20 dengan jumlah pemakai 55%,

pui di desa 21—23 dengan jumlah pemakai 11%.

Perbedaan perwujudannya adalah pergeseran bunyi /eue/ ke /eu/ dan /ui/ dari kata *peue*, yang sebahagian besar pemakaiannya terdapat di lokasi desa Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Barat. Bentuk *peu* merupakan kekhasan pemakaian di Kabupaten Aceh Utara dan bentuk *pui* ditemui hanya di desa lokasi Aceh Barat.

Peta 9

reunyeun 'tangga'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

reunyeun di desa 1, 3, 5, 6, 10—20, 27—29 dengan jumlah pemakai 62%,

rinyeun di desa 2, 4, 7—9, 21—26 dengan jumlah pemakai 38%.

Keragaman pemakaian kata ini berupa perubahan bunyi /eu/ ke /i/ pada posisi awal dalam kata baku *reunyeun*. Bentuk *rinyeun* merupakan ciri khas ragam dan dialek bahasa Aceh di lokasi desa pemakaiannya.

Peta 10

ie 'air'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu
ie di desa 4—13, 15—23 dengan jumlah pemakai 65%.
i di desa 1—3, 14, 24—29 dengan jumlah pemakai 35%.

Perbedaan perwujudannya berupa penghilangan bunyi /ie/ ke /i/, yang merupakan ciri khas di daerah pemakaian nya.

Peta 11

gaki 'kaki'

Keragaman pemakaian kata ini adalah

gaki di desa 1—20, 24—29 dengan jumlah pemakai 90%,

gake di desa 21, 22, 23 dengan jumlah pemakai 11%.

Variasi pemakaian kata ini berupa perubahan bunyi /i/ ke /e/ dari jenis yang hampir serupa pada posisi akhir bentuk *gaki*. Pemakaian bentuk *gake* merupakan ragam bahasa Aceh pada tiga desa lokasi Kabupaten Aceh Barat.

Peta 12

beuo 'malas'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

beuo di desa 3, 18, 24—27 dengan jumlah pemakainya 28%.

beuo di desa 1, 2, 4—17, 19—23 dengan jumlah pemakai 72%.

Keragaman pemakaian kata ini berupa perubahan ucapan bunyi /o/ ke /o/ yang hampir serupa pada posisi akhir dalam bentuk asli *beuo*. Pemakaian bentuk *beuo* merupakan ciri khas ragam dan dialek bahasa Aceh umumnya di Kabupaten Aceh Utara dan masing-masing pada sebagian lokasi lainnya.

Peta 13

bho 'gurdi'

Bentuk ini mempunyai dua macam perwujudan, yaitu

bho dipakai di desa 1—20 dengan jumlah pemakai 89%,

bhoi dipakai di desa 21—23 dengan jumlah pemakai 11%.

Ciri khas yang ditemui pada pemakaian bentuk ini berupa variasi bunyi /o/ ke /oi/ dari bentuk asli *bho*. Dengan demikian, *bhoi* merupakan pemakai-

an bentuk yang hanya digunakan di tiga desa Kabupaten Aceh Barat.

Peta 14

linggeh 'linggis'

Kata ini ditemui dalam dua bentuk perwujudan, yaitu

linggeh dipakai di desa 1—23, 27, 29 dengan jumlah pemakai 86%,

linggi dipakai di desa 24—26, 28 dengan jumlah pemakaiannya 14%.

Yang menjadi ciri khas bahasa Aceh dalam pemakaian bentuk ini adalah variasi bunyi /i/ dari bentuk asal, yang dapat dilihat pada peta. Pemakaiannya terdapat di Kabupaten Aceh Barat saja.

Peta 15

doi-doi 'dodol'

Bentuk perwujudan kata ini adalah

doi-doi dipakai di desa 1—4, 7—19 dengan jumlah pemakaiannya 92%,

do-do dipakai di desa 6 dengan jumlah pemakai 4%,

de-de dipakai di desa 5 dengan jumlah penduduk pemakai 4%.

Ciri khas yang ditemui dalam pemakaian kata ini adalah variasi bunyi /o/ dan /e/ dari bentuk asalnya. Seperti terlihat pada peta, variasi itu hanya terdapat di sebuah desa di Kabupaten Aceh Barat.

Peta 16

gigio 'gigi'

Kata ini mempunyai empat bentuk perwujudan, yaitu

gigoe dipakai di desa 7—20, 25—27, 29 dengan jumlah pemakai 62%,

gigo dipakai di desa 1—6, dan 28 dengan jumlah pemakai 24%,

gige dipakai di desa 24 dengan jumlah pemakai 4%,

gigai dipakai di desa 21—23 dengan jumlah pemakai 10%.

Variasi pemakaian bentuk ini berupa perubahan bunyi /oe/ ke /o/, /e/ dan /ai/ dari bentuk *gigoe*. Ternyata bahwa pemakaian bentuk ini mempunyai keragaman yang menjadi ciri khas ragam bahasa Aceh pada desa-desa itu.

Peta 17

moelot 'bulan Maulid'

Kata ini juga mempunyai empat bentuk perwujudan, yaitu

moelot dipakai di desa 2, 3, 5, 10, 12—29 dengan jumlah pemakai 75%,

molot dipakai di desa 11 dengan jumlah pemakai 4%,

meulot dipakai di desa 4, 6—9 dengan jumlah pemakai 17%,

moklot dipakai di desa 1 dengan jumlah pemakai 4%.

Bentuk ini ditemui dalam keragaman variasi bunyi pada posisi suku kata pertama dari bentuk asli *moelot*. Ragam dan ciri khasnya serta jumlah pemakaiannya terdapat pada desa pemakaiannya masing-masing.

Peta 18

canca 'sendok makan'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

canca di desa 1—9 di lokasi Kabupaten Aceh Besar, di desa 10—20 di lokasi Kabupaten Aceh Utara, dan di desa 24—29 di lokasi Aceh Barat.

cance di desa 21—23 di lokasi Kabupaten Aceh Barat.

Variasi pemakaian bentuk *cance* merupakan ciri khas ragam dan dialek bahasa Aceh di tiga tempat tersebut di atas dengan jumlah pemakaiannya 10%, sedangkan *canca* dengan jumlah pemakai 90%.

Peta 19

nyang toh 'yang mana'

Bentuk ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

nyang toh dipakai di desa 1—9 di Aceh Besar, desa 10—20 di Aceh Utara, dan di desa 23—29 di Aceh Barat.

nyang teh dipakai di desa 21, 22 di Aceh Barat.

Seperti halnya peta 18, di desa itu terdapat pula variasi pemakaian kata ini. Secara keseluruhan persentase pemakaiannya 7%, dibandingkan kata asal *nyang toh* sebanyak 93%. Namun demikian, yang diperhatikan dalam penelitian ini adalah keragaman pemakaian.

Peta 20

tumpoe 'serabi'

Kata ini mempunyai dua variasi bentuk perwujudan, yaitu

tumpoe dipakai di desa 1—9 di Kabupaten Aceh Besar, di desa 10—20 di Kabupaten Aceh Utara, dan di desa 24—29 di Kabupaten Aceh Barat. yang seluruhnya 89%.

tumpie di desa 21—23 di Kabupaten Aceh Barat dengan jumlah pemakai 11%

Dengan demikian, keragaman yang merupakan ciri khas pemakaian kata ini adalah di desa seperti terlihat dalam peta 19.

Peta 21

sijeungkai 'sejengkal'

Kata ini pun mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

sijeungkai dipakai di desa 1—9 di lokasi Kabupaten Aceh Besar, di desa 10—20 di lokasi Kabupaten Aceh Utara, dan di desa 24—29 di lokasi Kabupaten Aceh Barat. Secara keseluruhan jumlah pemakai bentuk ini adalah 88%.

sijeungke dipakai di desa 21—23 di lokasi Kabupaten Aceh Barat. Pemakaian bentuk *sijeungke* dalam variasi bunyi /ai/ ke /e/ dari bentuk asal *sijeungkai* merupakan ciri khas keragaman bahasa Aceh di lokasi itu;

Peta 22

cangguek 'kodok'

Kata ini mempunyai tiga bentuk perwujudan, yaitu

cangguek di desa 1, 3—20 di lokasi Aceh Besar dan Aceh Utara, dan di desa 24—29 di Aceh Barat. Secara keseluruhan jumlah pemakai adalah 85%,

canggek dipakai hanya di desa 2 Aceh Besar 4%,

cangok dipakai di desa 21—23 dengan jumlah pemakai 11%. Pemakaian bentuk *cangek* dan *cangok* pada lokasi-lokasi tersebut di atas merupakan ragam bahasa Aceh untuk *cangguek* sebagai bentuk asalnya.

Peta 23

ade 'adil'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

ade dipakai di desa 7—9 di Kabupaten Aceh Besar, 10—15, 18 di Kabupaten Aceh Utara, dan di desa 21—29 di Kabupaten Aceh Barat dengan keseluruhan pemakaiannya 65%,

'*ade* dipakai di desa 1—6 di Kabupaten Aceh Besar, 16—20 di Kabupaten Aceh Utara, dengan keseluruhan pemakai 35%.

Pemakaian bentuk '*ade* merupakan ragam dan dialek bahasa Aceh karena terdapat variasi bunyi /a/ ke /'a/ dari bentuk asal *ade*. Variasi pemakaian bentuk itu, seperti terlihat pada peta, hanya terdapat di lokasi Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Aceh Utara saja.

Peta 24

rapa-i 'rebana'

Kata ini ditemui bervariasi dengan bentuk *rapa'i* yang hanya dipakai di desa 18 di Kabupaten Aceh Utara dan di desa 21 di Kabupaten Aceh Barat. Pemakaian bentuk ini merupakan ragam bahasa Aceh di dua desa itu dengan jumlah pemakai 6%. Pemakaian selebihnya terdapat di desa-desa lainnya.

Peta 25

elia 'aulia'

Kata ini mempunyai empat bentuk perwujudan, yaitu

elia dipakai di desa 7—9, 15, 21—23 dengan jumlah pemakai 24%,

aulia di desa 3—6, 10—20, 24—29 dengan jumlah pemakai 69%,

olia di desa 2 dengan jumlah pemakai 3%,

ulia di desa 1 dengan jumlah pemakai 3%.

Pemakaian bentuk-bentuk di atas selain bentuk *elia*, merupakan ragam bahasa Aceh di lokasi itu.

Peta 26

Khueng 'kemarau'

Kata ini bervariasi dengan *kh'ueng*, dan terdapat di dua desa seperti terlihat pada peta.

Peta 27

blangan 'bulang'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu
blangan di desa 2, 7—29 dengan jumlah pemakai 83%, dan
plangan di desa 1 dengan jumlah pemakai 17%.

Keragaman pemakaian kata ini disebabkan oleh perubahan bunyi /b/ ke /p/ pada posisi awal kata baku *plangan*. Hal ini merupakan ciri khas pemakaianya di desa lokasi Kabupaten Aceh Besar.

Peta 28

buleuen Meuapet 'bulan Syawal'

Kata ini mempunyai tiga bentuk perwujudan, yaitu
buleuen Meuapet di desa 1—9, 18—29 dengan jumlah pemakai 74%,
buleuen Beurapet di desa 10—16 dengan jumlah pemakai 20%,
Buleuen Puerapet di desa 17 dengan jumlah pemakai 6%.

Keragaman pemakaian bentuk ini adalah perubahan bunyi /m/ ke /b/ dan /p/ pada bentuk *meuapet*. Penyebaran bentuk *meuapet* lebih luas di lokasi Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Barat, sedangkan bentuk *beurapet* dan *peurapet* hanya tersebar di beberapa lokasi saja.

Peta 29

padum 'berapa'

Kata ini mempunyai tiga bentuk perwujudan, yaitu
padum di desa 1—9, 10, 12, 14, 15, 16, 17, 20, 21—29 dengan jumlah pemakai 86%,
padit di desa 11, 13, 19 dengan jumlah pemakai 10%,
padub di desa 18 dengan jumlah pemakai 4%.

Keragaman pemakaian bentuk ini adalah variasi bunyi /m/ ke /t/ dan /b/ pada posisi akhir bentuk baku *padum*. Bentuk *padit* dan *padub* merupakan keragaman pemakaian kata di lokasinya masing-masing.

Peta 30

punteuet 'bulang'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

punteuet di desa 1—21, 24—29 dengan jumlah pemakai 88%.

meunteuet di desa 22, 23 dengan jumlah pemakai 12%.

Variasi fonem /p/ ke /m/ dari bentuk asli *punteuet*, yang dilatakan *meunteuet*, terjadi di dua desa di Kabupaten Aceh Barat. Variasi ini merupakan ciri khas pemakaian bentuk di lokasi itu.

Peta 31

meuseujit 'mesjid'

Kata ini mempunyai tiga bentuk perwujudan, yaitu

meuseujit di desa 1, 2, 4—9, 21—29 dengan jumlah pemakai 60%

seumeujit di desa 10—20 dengan jumlah pemakai 34%.

meuseugit di desa 3 dengan jumlah pemakai 6%.

Keragaman pemakaian kata ini adalah perubahan fonem /m/ ke /s/ pada posisi awal bentuk asli *meuseujit*. Bentuk *seumeujit* dan *seumeugit* merupakan variasi proses metatesis yang menjadi ciri pemakaian kata ini di lokasi Kabupaten Aceh Besar.

Peta 32

glunyueng 'telinga'

Seperti terlihat pada peta, kata ini perwujudannya berupa

glunyueng, didapati di desa 1—18, 20—29 dengan jumlah pemakai 94%.

punyueng di desa 19 dengan jumlah pemakai 6%.

Keragaman kata ini adalah variasi fonem tidak sejenis /g/ ke /p/ dari bentuk baku *glunyueng*. Bentuk *punyueng* merupakan ciri khas pemakaian yang terdapat hanya pada sebuah lokasi Kabupaten Aceh Utara.

Peta 33

ceureuga 'surga'

Perwujudan bentuk ini adalah

ceureuga, terdapat di desa 2, 4, 5, 10, 12, 15—20, 22, 24—29 dengan jumlah pemakai 60%.

syeureuga di desa 1, 3, 6—9, 11, 13—21, 23 dengan jumlah pemakai 40%.

Keragaman pemakaiannya seperti terlihat pada peta adalah variasi fonem /c/ ke /sy/ dari bentuk asli *ceureuga* yang penyebarannya lebih luas di lokasi Kabupaten Aceh Utara dan Aceh Barat daripada Aceh Besar. Bentuk *syeureuga* mungkin pengaruh bahasa Indonesia merupakan ciri khas pemakaian pada desa-desa itu.

Peta 34

peulandok 'kancil'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

peulandok di desa 1—20, 24—29 dengan jumlah pemakai 82%,

seulandok di desa 21—23 dengan jumlah pemakai 18%.

Keragaman pemakaian kata ini adalah variasi fonem /p/ ke /s/ dari bentuk baku *peulandok*, sedangkan *seulandok* merupakan kekhasan pemakaian di lokasi Kabupaten Aceh Barat saja.

Peta 35

banggi 'pecandu'

Perwujudan kata ini dalam pemakaiannya adalah

banggi di desa 1—20, 23—29 dengan jumlah pemakai 88%,

janggi di desa 21 dan 22 dengan jumlah pemakai 12%.

Pemakaian bentuk *banggi* bervariasi dengan bentuk *janggi* sehingga yang terakhir merupakan bentuk ragam bahasa Aceh yang terdapat di lokasi Kabupaten Aceh Barat.

Peta 36

teunangan 'tunangan'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

teunangan di desa 1—19, 22—29 dengan jumlah pemakai 88%,

seulangan di desa 20, 21 dengan jumlah pemakai 12%.

Keragaman pemakaian bentuk ini adalah variasi fonem jenis /t/ ke /s/ dari bentuk baku *teunangan*. Bentuk *teunangan* merupakan ragam bahasa Aceh di lokasi Kabupaten Aceh Barat.

Peta 37

jeunamee 'mas kawin'

Perwujudan kata ini adalah

- jeunamee* di desa 1—9, 11, 13—15, 17, 21, 22, 27, 28 dengan jumlah pemakai 68%,
jeulamee di desa 10, 12, 16, 19, 20, 23—26, 29 dengan jumlah pemakai 32%.

Keragaman pemakaian kata ini disebabkan oleh variasi fonem /n/ ke /l/ pada posisi tengah bentuk asli *jeunamee*. Dengan demikian, bentuk *jeulamee* merupakan ciri khas pemakaian di lokasinya masing-masing.

Peta 28

gaphan 'kafan'

Perwujudan kata ini dalam pemakaiannya adalah

- gaphan* di desa 5, 4, 10—25 dengan jumlah pemakai 61%,
kaphan di desa 1, 2, 5—9, 24—29 dengan jumlah pemakai 39%.

Keragaman pemakaiannya disebabkan oleh variasi fonem /g/ ke /k/ yang sejenis pada posisi awal bentuk asli *gaphan*. Dengan demikian, bentuk *kaphan* merupakan ciri bahasa Aceh pada beberapa tempat di lokasi Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Barat.

Peta 39

Khanduri 'kenduri'

Perwujudan kata ini dalam pemakaiannya adalah

- khanduri* di desa 1—4, 7—20, 25, 26, 28, 29 dengan jumlah pemakai 65%,
khawuri di desa 5, 6, 21—24, 26, 27 dengan jumlah pemakai 35%.

Keragaman pemakaian kata ini terjadi karena variasi bunyi /nd/ ke /w/ pada posisi tengah bentuk asli *khanduri*. Pemakaian bentuk *khawuri* adalah ciri ragam pemakaian yang terdapat hanya di beberapa desa di lokasi Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Barat.

Peta 40

rujee 'kayu bakar'

Kata ini mempunyai tiga bentuk perwujudan, yaitu

- rujee* di desa 4, 5 dengan jumlah pemakai 12% di lokasi Kabupaten Aceh Besar,

jujee di desa 6, 21—23 dengan jumlah pemakai 25% di lokasi Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Barat,

kayee maguen di desa 10—20, 24—29 dengan jumlah pemakai 50% di lokasi Kabupaten Aceh Utara dan Aceh Barat,

kayee apui di desa 1—3, 7—9 dengan jumlah pemakai 13%.

Keragaman pemakaian bentuk asli *rujee* selain mengalami variasi fonem (pada kedua desa), juga mengalami perubahan bentuk pemakaiannya (di lokasi lainnya).

Peta 41

bubiri 'biri-biri'

Perwujudan pemakaian kata ini adalah

bubiri di desa 21—23 dengan jumlah pemakai 20%,

keubiri di desa 1—20, 24—29 dengan jumlah pemakai 80%.

Keragaman pemakaian kata ini adalah karena variasi fonem kontras /b/ ke /k/ pada posisi awal bentuk asli *bubiri*. Besar kemungkinan bentuk itu telah menyusut pemakaiannya karena hanya dipakai pada tiga lokasi saja di Kabupaten Aceh Barat, sedangkan bentuk *keubiri* lebih luas pemakaiannya.

Peta 42

jeulatang 'jelatang'

Kata ini mempunyai bentuk perwujudan, yaitu

jeulatang di desa 1, 4, 10—23 dengan jumlah pemakai 44%,

geulatang di desa 2, 7—9, 24—29 dengan jumlah pemakai 48%,

ilatang di desa 3, 5 dengan jumlah pemakai 8%.

Keragaman pemakaian kata ini adalah berupa variasi fonem yang tidak sejenis /j/ ke /g/ dan /i/ pada posisi awal bentuk asli *jeulatang*. Dengan demikian, bentuk *geulatang* dan *ilatang* merupakan ragam bahasa Aceh di lokasi pemakaiannya.

Peta 43

keurindet 'seriadit'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

keurindet di desa, 6, 7, 10—23, 25—29 dengan jumlah pemakai 90%,
seurindet di desa 1—5, 8, 9, 24 dengan jumlah pemakai 28%.

Keragaman pemakaian bentuk ini adalah variasi fonem yang tidak sejenis pada posisi awal bentuk buku *keurindet*. Bentuk *seurindet* merupakan ragam pemakaian kata itu yang pada umumnya hanya dipakai di lokasi Kabupaten Aceh Besar.

Peta 4

sandrang 'kemasukan'

Perwujudan pemakaian kata ini adalah

sandrang dipakai di desa 7—20, 23—29 dengan jumlah pemakai 72%,
gandrang di desa 1—6, 21, dan 22 dengan jumlah pemakai 28%.

Bentuk *gandrang* merupakan ragam pemakaian bahasa Aceh di lokasi sebahagian desa Kabupaten Aceh Besar dan Aceh Barat. Bentuk itu adalah varian dari bentuk asli *sandrang*, yang secara menyeluruh dipakai di lokasi Aceh Utara.

Peta 45

gigoe 'gigi'

Terdapat dua bentuk perwujudan kata ini, yakni

gigoe dipakai di desa 1—4, 6—20, 24—29 dengan jumlah pemakai 80%.
igoe di desa 5, 21—23 dengan jumlah pemakai 20%.

Keragaman pemakaian kata ini adalah penghilangan /g/ pada posisi awal bentuk asli *gigoe*. Pemakaian *igoe* merupakan ciri khas ragam dialek bahasa Aceh yang diduga lebih luas wilayah pemakaiannya daripada wilayah yang digunakan dalam penelitian ini.

Peta 46

dhoe 'dahi'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudannya, yaitu

dhoe di desa 1—20, 24—29 dengan jumlah pemakai 90%,
do dipakai di desa 21—23 dengan jumlah pemakai 10%.

Keragaman pemakaian kata ini adalah penghilangan fonem /h/ pada posisi tengah suku kata. Kata ini hanya dipakai pada desa di lokasi Kabupaten Aceh Barat. Tetapi bentuk *do* ini, terutama di Kabupaten Aceh Utara mengandung arti 'tersumbat atau tertimbun.'

Peta 47

pakriban 'bagaimana'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

pakriban diucapkan di desa 5, 10—20, 23, 28, 29 dengan jumlah pemakaian 58%,

pakiban diucapkan di desa 1—4, 6—9, 20, 26, 27 dengan jumlah pemakaian 42%.

Keragaman pemakaian kata ini adalah proses penghilangan fonem /r/ pada posisi tengah bentuk asli *pakriban*. Dengan demikian, pemakaian *pakiban* merupakan ciri khas ragam bahasa Aceh di lokasi itu.

Peta 48

rambatu 'balam hutan'

Perwujudan bentuk ini adalah

rambatu dipakai di desa 1—20, 24—29 dengan jumlah pemakaian 89%,

rabatu dipakai di desa 21—23 dengan jumlah pemakaian 11%.

Keragaman perwujudan bentuk ini adalah proses penghilangan fonem /m/ dari bentuk asli *rambatu*. Penghilangan fonem itu sebagai ciri khas dalam pemakaian bentuk ini hanya terdapat di tiga desa di lokasi Kabupaten Aceh Barat saja.

Peta 49

boh jambee 'buah jambu'

Bentuk ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

boh jambee di desa 1, 2, 6—20, 21—29 dengan jumlah pemakaian 93%,

boh jamee di desa 3, 5, 18 dengan jumlah pemakaian 7%.

Penghilangan fonem /b/ pada posisi tengah yang menjadi ciri khas pemakaian ini terdapat pada tiga desa seperti terlihat pada peta. Sesungguhnya dalam penghilangan fonem /b/ pada bentuk ini akan terjadi pergeseran semantik apabila ia dipakai di luar ketiga lokasi itu, dengan makna 'kemaluan tamu'.

Peta 50

campli 'cabai'

Bentuk ini mempunyai dua perwujudan, yaitu

campli di desa 1—9, 24 dengan jumlah pemakai 37%,

capli di desa 10—23, 25—29 dengan jumlah pemakai 63%.

Keragaman pemakaian bentuk ini berupa penghilangan fonem /m/ pada posisi tengah bentuk asli *campli*. Oleh karena itu, bentuk *capli* merupakan bentuk keragaman pemakaian kata ini, terutama di lokasi Kabupaten Aceh Utara dan lima desa di lokasi Kabupaten Aceh Barat.

Peta 51

isya 'isya'

Perwujudan bentuk ini adalah

isya di desa 1, 3—6, 10—20, 22, 23 dengan jumlah pemakai 63%,

insya di desa 2, 7—9, 21, 24—29 dengan jumlah pemakai 37%.

Keragaman pemakaianannya adalah penambahan fonem /n/ pada posisi tengah bentuk baku *isya*. Bentuk *insya* merupakan ragam dan dialek bahasa Aceh pada lokasi yang tercantum pada peta.

Peta 52

uteuen 'hutan'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

uteuen dipakai di desa 1, 2, 4—29 dengan jumlah pemakai 94%,

uteun dipakai di desa 3 dengan jumlah pemakai 6%.

Keragaman bentuk ini terjadi karena variasi fonem /eue/ ke /eu/ dari bentuk asli *uteuen*. Oleh karena itu, bentuk *uteun* merupakan keragaman yang terdapat pada peta.

3.2.2 Keragaman dan Proses Morfologis

Proses morfologis merupakan variasi fonem pada sebuah afiks. Prefiks *beu-*, *meu-*, dan *peu-* berubah menjadi *bu-*, *mu-*, dan *pu-* bila dihubungkan dengan kata asal fonem awal /p/, /b/, /m/, dan /w/ (Budiman Sulaiman, 1978 : 12). Prefiks *peu-* berubah menjadi *seu-* bila dihubungkan dengan kata asal fonem awal /m/ dan /b/. Selain itu, kata asal fonem awal /p/ atau /lh/

berubah menjadi /s/ atau /c/ bila berinfiks /eum/ atau /eun/.

Berdasarkan hal tersebut di atas, variasi pemakaian morfem-morfem itu, baik pada prefiks atau infiks maupun morfem asal dinilai sebagai proses morfologis. Bahasan peta berikut ini akan memperlihatkan adanya keragaman pada lokasi pemakaiannya.

Peta 53

beutajak 'harus kita pergi'

Perwujudan bentuk ini terlihat seperti berikut ini.

beutajak ditemukan di desa 1—9, 15—19, 20—29 dengan jumlah pemakai 86%,

meuseuti tajak di desa 12—14 dengan jumlah pemakai 7%,

payah tajak di desa 10, 11 dengan jumlah pemakai 7%.

Keragaman pemakaian bentuk ini berupa penggantian pemakaian prefiks *beu-* dengan bentuk *meuseuti* dan *payah* 'harus'. Penggantian ini merupakan keragaman bahasa Aceh di lokasi pemakaiannya.

Peta 54

bubagah 'harus segera'

Perwujudan bentuk ini terlihat seperti berikut.

bubagah di desa 7—20, 24—29 dengan jumlah pemakai 69%,

beubagah di desa 1—6, 21—23 dengan jumlah pemakai 31%.

Perwujudan bentuk *beubagah* adalah varian dari bentuk *bubagah* sehingga pemakaiannya merupakan ciri khas bidang morfologi di lokasi yang bersangkutan.

Peta 55

mupageue 'berpagar'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

mupageue ditemui di desa 10—20 dengan jumlah pemakai 37%,

meupageue di desa 1—9, 21—29 dengan jumlah pemakai 63%.

Keragaman pemakaian bentuk ini adalah varian dari *mupageue*, yang umumnya terdapat di lokasi Aceh Utara, dengan *meupageue* dipakai di lokasi dua kabupaten lainnya. Ternyata bahwa prefiks *meu-* tidak berubah menjadi

mu- pada kata asal fonem awal /p/ pada kedua lokasi ini.

Peta 56

meulampoh 'berkebun'

Perwujudan bentuk ini adalah

meulampoh di desa 1—20, 21, 23, 25—29 dengan jumlah pemakai 88%,

meunampoh di desa 22 dengan jumlah pemakai 6%, dan

meu-umpoh di desa 24 dengan jumlah pemakai 6%.

Keragaman pemakaian bentuk *meulampoh* adalah menjadi *meunampoh* dan *meu-umpoh* karena pergeseran fonem /l/ bentuk dasar menjadi /n/. Kedua bentuk terakhir diduga mendapat pengaruh bahasa Indonesia.

Peta 57

muwoe 'pulang'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

muwoe di desa 10, 17—20 dengan jumlah pemakai 35%,

meuwoe di desa 1—9, 16, 21—29 dengan jumlah pemakai 65%.

Bentuk *muwoe* pada umumnya dipakai di lokasi Kabupaten Aceh Utara, sedangkan bentuk *meuwoe* merupakan ciri khas pemakaian di lokasi Kabupaten lainnya.

Peta 58

semanoe 'memandikan'

Bentuk ini mempunyai dua macam perwujudan, yaitu

seumanoe di desa 10—20, 21—26 dengan jumlah pemakai 56%,

peumanoe 1—9, 27—29 dengan jumlah pemakai 44%.

Bentuk dasar *seumanoe* dan *peumanoe* adalah *manoe* dengan prefiks *peu-*, yang berubah menjadi *seu-* bila dihubungkan dengan kata asal fonem awal /m/. Pemakaian *seumanoe* umumnya terdapat di lokasi Kabupaten Aceh Utara dan Aceh Barat.

Peta 58a

neulhob 'bendungan'

Kata ini mempunyai dua bentuk perwujudan, yaitu

neulhob diucapkan di desa 3, 7—20, 26, 28, 29 dengan jumlah pemakai 65%,

seuneulhob di desa 1, 2, 4—6, 21—25, 27 dengan jumlah pemakai 35%.

Bentuk dasar *neulhob* dan *seuneulhob* adalah *lhob* yang memperoleh prefiks *neu-* dan infiks *-eun-*. Kedua morfem itu berfungsi membentuk kata benda dari kata kerja. Pemakaian kedua bentuk itu seperti tertera pada peta merupakan ciri ragam dan dialek bahasa Aceh pada lokasi masing-masing.

Peta 59

meusireuk 'terpeleset'

Kata ini mempunyai tiga bentuk perwujudan, yaitu

meusireuk di desa 3, 7—20 dengan jumlah pemakai 59%,

teusireuk di desa 2, 4—6, 21, 27 dengan jumlah pemakai 24%,

sineureuk di desa 22—26 dengan jumlah pemakai 17%.

Bentuk dasar *meusireuk*, *teusireuk* dan *sineureuk* adalah *sireuk* yang masing-masing memperoleh prefiks *meu-*, *teu-* dan infiks *-in-*. Kedua morfem terdahulu berfungsi membentuk kata kerja pasif, sedangkan bentuk *sineureuk* yang berinfiks *-in-* dalam fungsi yang sama merupakan ciri khas ragam dan dialek bahasa Aceh yang mendapat pengaruh dari bahasa Kawi.

Peta 60

jijak 'dia pergi'

Kata ini mempunyai tiga bentuk perwujudan, yaitu

jijak di desa 1—4, 10—20 dengan jumlah pemakai 5%,

dijak di desa 5, 8, 21—23, 25, 27—29 dengan jumlah pemakai 31%,

ijak di desa 7, 9, 24, 26 dengan jumlah pemakai 14%.

Bentuk dasar *jijak*, *dijak* dan *ijak* adalah *jak* yang memperoleh prefiks pronominal *ji-*. Prefiks *ji-* adalah bentuk baku dalam proses morfologis dalam bahasa Aceh. Bentuk *dijak* dan *ijak* adalah variasi bentuk *jijak* yang merupakan ciri ragam dan dialek bahasa Aceh di desa-desa lokasi Kabupaten Aceh Besar dan empat desa di Kabupaten Aceh Barat.

3.2.3. Keragaman Leksikal

Keragaman yang merupakan ciri khas pemakaian bahasa Aceh dalam segi

leksikan diperoleh apabila terdapat perbedaan semua fonem antara dua atau lebih. Atas dasar itu tim memperoleh kekhasan leksikal bahasa Aceh yang tercantum pada peta-peta berikut.

Peta 61

ok 'rambut'

Kata ini terdapat di desa 1, 3—29 dengan jumlah pemakai 96%,

beuouk 'rambut'

Kata ini hanya dipakai di desa 2 dengan jumlah pemakai 4%.

Peta 62

sijuek 'dingin'

Keragaman dalam pemakaian kosa kata ini adalah

sujuek 'dingin' dipakai di desa 1, 3—9, 18, 21—29 dengan jumlah pemakai 65%;

ceuding 'dingin' dipakai di desa 2 dengan jumlah pemakai 4%;

leupie 'dingin' dipakai di desa 10—17, 19, 20 dengan jumlah pemakainya 31%.

Peta 63

Jumadel akhe 'Jumadil akhir'

Kata ini mengalami variasi dalam pemakaiannya seperti berikut.

Jumadel akhe 'Jumadil Akhir' dipakai di desa 28, 29 dengan pemakai sebanyak 7%;

bungong kayee 'Jumadil Akhir' dipakai di desa 27 dengan pemakainya 4%;

boh kayee 'Jumadil Akhir' dipakai di desa 1—26 dengan jumlah pemakainya 89%.

Peta 64

pakon 'mengapa'

Kosa kata ini mengalami variasi di dalam pemakaiannya sebagai berikut.

pakon 'mengapa' dipakai di desa 1—10, 22—29 dengan jumlah pemakai 96%;

keudie 'mengapa' hanya dipakai di desa 21 dengan jumlah pemakai 4%.

Peta 65

meuseuraya 'gotong royong'

Kata ini mengalami variasi pemakaiannya sebagai berikut.

meuseuraya 'gotong royong' dipakai di desa 17, 22—29 dengan pemakai 31%;

gotong royong 'gotong royong' dipakai di desa 6, 8, 10—16, 19—20 dengan jumlah pemakai 38%;

rudi 'gotong royong' di desa 1, 2, 4, 9, 18 dengan pemakai 17%;

meurhob 'gotong royong' terdapat di desa 5 dengan jumlah pemakai 4%;

meudum 'gotong royong' terdapat di desa 3 dengan pemakai 4%;

meurame 'gotong royong' terdapat di desa 7 dengan pemakai 4%;

jak buet 'gotong royong' hanya dipakai di desa 21 dengan pemakai 4%

Peta 66

cot 'cicit'

Kata ini mempunyai variasi pemakaian seperti di bawah ini.

cot 'cicit' terdapat di desa 1—23, 27—29 dengan pemakai sebanyak 89%;

cet 'cicit' dipakai di desa 25 dan 26 dengan pemakainya 7%;

upok 'cicit' dipakai di desa 24 dengan jumlah pemakai 4%.

Peta 67

teumuda 'abang ipar/kakak ipar'

Kata ini mengalami variasi dalam pemakaiannya seperti berikut.

teumuda 'kakak ipar' dipakai di desa 1—9, 21—23 dengan jumlah pemakai 41%;

polem 'abang ipar/kakak ipar' di desa 10—20 dengan jumlah pemakai 38%;

cutda 'kakak ipar/abang ipar' di desa 24 dengan jumlah pemakai 4%;

cutbang 'kakak ipar/abang ipar' di desa 25—29 dengan jumlah pemakai 17%.

Peta 68

seumiyub 'menguburkan'

Kata ini mengalami variasi pemakaian seperti berikut.

seumiyub 'menguburkan' dipakai di desa 3, 4, 7—20, 25—29 dengan jumlah pemakai 72%;

tanom 'menguburkan' dipakai di desa 2, 6, 23, 24 dengan pemakaiannya 14%;

peubaroh 'menguburkan' dipakai di desa 5, 21, 22 dengan pemakainya 10%;

seubaroh 'menguburkan' dipakai di desa 1 dengan jumlah pemakai 4%.

Peta 69

gab 'sigap'

Kata ini mengalami variasi pemakaian seperti berikut.

gab 'sigap' digunakan di desa 2, 7, 27 dengan jumlah pemakai 10%;

cacang 'sigap' digunakan di desa 8, 9, 21—26, 28, 29 dengan pemakai 44%;

sigap 'sigap' hanya dipakai di desa 3 dengan jumlah pemakai 4%;

caca 'sigap' dipakai di desa 4, 10—20 dengan pemakainya 42%;

tajam 'sigap' dipakai di desa 1 dengan jumlah pemakainya 4%;

pantah 'sigap' dipakai di desa 5 dengan jumlah pemakainya 4%;

ceupile 'sigap' dipakai di desa 6 dengan jumlah pemakainya 4%.

Peta 70

tumbon 'gemuk'

Kata ini mempunyai banyak sinonim dalam bahasa Aceh. Kesinoniman ini dapat kita perhatikan seperti berikut.

tu'ob 'gemuk' dipakai di desa, 21, 22, 24, 27 dengan jumlah pemakai 14%;

geuleubob 'gemuk' digunakan di desa 28 dengan pemakainya 4%;

leup'ob 'gemuk' dipakai di desa 6, 18, 20, 25, 26 dengan pemakainya 17%;

tumbon 'gemuk' dipakai di desa 1, 4, 10—15 dengan jumlah pemakai 28%;

beutong 'gemuk' dipakai di desa 2 dengan jumlah pemakainya 4%;

meuasoe 'gemuk' dipakai di desa 5 dengan jumlah pemakainya 4%

gulok 'gemuk' dipakai di desa 8 dengan jumlah pemakainya 4%;

gundrob 'gemuk' dipakai di desa 16, 17 dengan jumlah pemakai 7%.

Peta 71

doi-doi 'dodol'

Kata ini juga bervariasi pemakaiannya.

doi-doi 'dodol' digunakan di desa 1—4, 7—23, 27 dengan pemakainya 75%;

geulamoe 'dodol' dipakai di desa 24—26, 29 dengan jumlah pemakai 14%;

de-de 'dodol' hanya digunakan di desa 5 dengan jumlah pemakai 4%.

Peta 72

kulak 'kolak'

Kata ini bervariasi pemakaiannya sebagai berikut.

kulak 'kolak' dipakai di desa 1, 3, 7—9 dengan jumlah pemakai 21%;

seurawa 'kolak' dipakai di desa 2, 25—29 dengan pemakainya 21%;

ie bu 'kolak' dipakai di desa 4 dengan jumlah pemakainya 4%;

canggruk 'kolak' dipakai di desa 5, 6, 12—14, 19, 20 dengan pemakai 30%;

kuah tuhe 'kolak' dipakai di desa 15—17 dengan jumlah pemakai 10%;

srwa 'kolak' digunakan di desa 24 dengan jumlah pemakai 4%;

srawe 'kolak' digunakan di desa 21—23 dengan jumlah pemakai 10%.

Peta 73

tampong 'bubungan'

Kata ini mempunyai dua buah variasi pemakaian, yaitu

tampong 'bubungan' digunakan di desa 7—29, berjumlah pemakai 79%;

du 'bubungan' digunakan di desa 1—6, berjumlah pemakai 21%.

Peta 74

keurungkong 'yuyu'

Kata ini mempunyai berbagai variasi pemakaian, yaitu

keurungkong 'yuyu' dipakai di desa 7—23, 27, 28 dengan jumlah pemakai 61%;

eunte 'yuyu' digunakan di desa 24, 29 dengan jumlah pemakai 7%;
sigeu-geu 'yuyu' digunakan di desa 25, berjumlah pemakai 4%;
bieng pho 'yuyu' digunakan di desa 26 dengan jumlah pemakai 4%;
geutem 'yuyu' dipakai di desa 1 dengan jumlah pemakainya 4%;
katek 'yuyu' dipakai di desa 2 dengan jumlah pemakai 4%;
biengkong 'yuyu' dipakai di desa 3—6 dengan jumlah pemakai 14%.

Peta 75

kawat 'kawat'

Kata ini bervariasi dalam pemakaiannya sebagai berikut.

dabram 'kawat' digunakan di desa 1—3, 6—11 dengan pemakaian 31%;
dawe 'kawat' digunakan di desa 5, 12, 13, 15 jumlah pemakainya 14%;
kawat 'kawat' dipakai di desa 4, 14, 16—29 jumlah pemakainya 55%.

Peta 76

jeuname 'mas kawin'

Kata ini mengalami berbagai variasi kata dalam pemakaiannya.

jeulame 'mas kawin' dipakai di desa 10—13, 15—19, 20, 24, 29 dengan jumlah pemakainya 52%;
jeuname 'mas kawin' digunakan di desa 2, 4, 6, 7, 9, 14, 21—23 dengan jumlah pemakainya 31%;
iname 'mas kawin' digunakan di desa 1, 3, 5 dengan jumlah pemakai 14%.

Peta 77

manggeh 'manggis'

Kata ini mengalami beberapa perwujudan dalam pemakaiannya, yaitu

mangohta 'manggis' dipakai di desa 1—9 dengan jumlah pemakai 31%;
manggeh 'manggis' digunakan di desa 15, 16, 19 berjumlah pemakai 10%;
geumeuta 'manggis' dipakai di desa 20 dengan jumlah pemakai 4%;
bungongta 'manggis' dipakai di desa 10—14, 17, 22, 23—26 dengan jumlah pemakai 55%.

*Peta 78**prumoh* 'istri'

Keragaman pemakaian kata ini adalah sebagai berikut.

ineueng 'istri' dipakai di desa 21—23 dengan jumlah pemakai 10%;

prumoh 'istri' dipakai di desa 1, 3—11, 13—20 dengan pemakainya 69%;

rubieh 'istri' digunakan di desa 12, 21 oleh pemakai berjumlah 7%;

inong 'istri' digunakan di desa 24—26 dengan jumlah pemakai 10%;

peuromoh 'istri' digunakan di desa 2 dengan jumlah pemakai 4%.

*Peta 79**daruet* 'belalang'

Keragaman perwujudan kata ini terdapat dalam pemakaian berikut.

daruet 'belalang' digunakan di desa 1—20, 24—29 dengan jumlah pemakai 90%;

geute 'belalang' digunakan di desa 21—23 dengan jumlah pemakai 10%.

*Peta 80**denden* 'capung'

Keragaman pemakaian kata ini adalah sebagai berikut.

cabit 'capung' digunakan di desa 21—23 dengan jumlah pemakai 10%;

denden 'capung' digunakan di desa 1—5, 8—20, 24—29 dengan jumlah pemakai 82%;

keuneuneng 'capung' digunakan di desa 6 dengan jumlah pemakai 4%;

keunen 'capung' digunakan di desa 7 dengan jumlah pemakai 4%.

*Peta 81**subang* 'anting-anting'

Keragaman pemakaian kata ini adalah

subang 'anting-anting' dipakai di desa 4, 8, 10—23, 27—29 dengan jumlah pemakai 68%;

keurabu 'anting-anting' dipakai di desa 24—26 dengan jumlah pemakai 10%;

ting-ting 'anting-anting' digunakan di desa 1—2 dengan jumlah pemakai 7%;

theh-theh 'anting-anting' digunakan di desa 3 dengan jumlah pemakai 4%;

teng-teng 'anting-anting' digunakan di desa 5—6 dengan jumlah pemakai 7%;

ten-ten 'anting-anting' digunakan di desa 7 dengan jumlah pemakai 4%.

Peta 82

ija nikue 'sapu tangan'

Keragaman pemakaian kata ini adalah

ija nikue 'sapu tangan' digunakan di desa 8, 10, 11, 16, 17, 20 dengan jumlah pemakai 24%;

ija neukue 'sapu tangan' digunakan di desa 12—15 dengan jumlah pemakai 14%;

ija bungkoh 'setangan' digunakan di desa 1, 4—6, 9, 21, 22, 25, 27, 29 dengan jumlah pemakai 37%;

ica cut 'setangan' digunakan di desa 2, 3 dengan jumlah pemakai 7%;

ija lingkue 'setangan' digunakan di desa 18, 24 dengan jumlah pemakai 7%;

ija geuneukue 'setangan' digunakan di desa 23, 26 dengan jumlah pemakai 7%;

ija awih 'setangan' digunakan di desa 7 dengan jumlah pemakai 4%.

3.3. Ragam dan Dialek Bahasa Aceh

Pengucapan bahasa sering menyimpang dari bahasa baku. Penyimpangan itu dapat terjadi antara satu kelompok pemakai bahasa dengan kelompok lain dalam lokasi yang sama atau berbeda. Perbedaan itu berupa perbedaan fonologis, morfologis, dan leksikal dalam pengucapan suatu kata. Variasi pengucapan kata seperti itu merupakan ragam bahasa pada lokasi tersebut. Demikian pula halnya dengan dialek.

Adapun yang menjadi dasar dalam pemilihan kata-kata dalam menentukan ragam dan dialek dalam penelitian ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh Sver Pop, sebagaimana dijelaskan dalam *petunjuk Praktis Penelitian Dialek dan Pemetaan Bahasa* (Ayatrohaedi, 1975:200).

Berdasarkan letak geografis dan perbedaan ragam bahasa, dapat diduga bahwa tiap kabupaten yang menjadi sampel penelitian ini mempunyai unsur-unsur kebahasaan yang khas.

3.3.1 Daerah Kabupaten Aceh Besar

Untuk memeriksa kekhasan dialek bahasa di daerah Kabupaten Aceh Besar, diambil peta-peta berikut.

- (1) Peta nomor 1, *ulee* 'kepala'
- (2) Peta nomor 7, *uteuen* 'hutan'
- (3) Peta nomor 10, *ie* 'air'
- (4) Peta nomor 12, *beu-o* 'malas'
- (5) Peta nomor 16, *gigoe* 'gigi'
- (6) Peta nomor 23, *ade* 'adil'
- (7) Peta nomor 25, *aulia* 'aulia'
- (8) Peta nomor 27, *plangan* 'belangan'
- (9) Peta nomor 33, *ceureuga* 'surga'
- (10) Peta nomor 37, *jeunamee* 'mas kawin'
- (11) Peta nomor 38, *gaphan* 'kapan'
- (12) Peta nomor 35, *meuseuti tafak* 'mesti pergi'
- (13) Peta nomor 54, *bubagah* 'segera pergi'
- (14) Peta nomor 55, *mupageue* 'berpagar'
- (15) Peta nomor 57, *muwoe* 'kami pulang'

- (16) Peta nomor 58, *pumanoe* 'dimandikan'
- (17) Peta nomor 61, *ok* 'rambut'
- (18) Peta nomor 68, *seumiyub* 'menguburkan'
- (19) Peta nomor 70, *tumbon* 'gemuk'
- (20) Peta nomor 71 *doi-doi* 'dodol'
- (21) Peta nomor 72, *kulak* 'kolak'
- (22) Peta nomor 73, *tampung* 'bubungan'
- (23) Peta nomor 74, *keurungkong* 'yuyu'
- (24) Peta nomor 75, *kawat* 'kawat'
- (25) Peta nomor 77, *mangohta* 'manggis'
- (26) Peta nomor 78, *prumoh* 'istri'
- (27) Peta nomor 81, *subang* 'anting-anting'
- (28) Peta nomor 82, *ija nikue* 'sapu tangan'

Untuk melihat apakah kekhasan di kabupaten ini mempunyai persamaan dengan kekhasan di kabupaten-kabupaten lain di Propinsi Daerah Istimewa Aceh memerlukan penelitian lebih lanjut karena penelitian pada tahap ini masih merupakan gambaran umum ragam dan dialek di tiap-tiap kabupaten yang menjadi sampel penelitian.

3.3.2. Daerah Kabupaten Aceh Utara

Untuk mencari kekhasan ragam dan dialek di daerah ini, diambil peta-peta berikut.

- (1) Peta nomor 2, *got* 'baik'
- (2) Peta nomor 8, *pue* 'apa'
- (3) Peta nomor 28, *beurapet* 'syawal'
- (4) Peta nomor 29, *padum* 'berapa'
- (5) Peta nomor 31, *seumeujit* 'mesjid'
- (6) Peta nomor 32, *punyueng* 'telinga'
- (7) Peta nomor 33, *ceureuga* 'surga'
- (8) Peta nomor 45, *gigoe* 'gigi'
- (9) Peta nomor 50, *camppli* 'cabai'

- (10) Peta nomor 62, *sijuek* 'dingin'
- (11) Peta nomo 67, *teumuda* 'kakak ipar'
- (12) Peta nomor 69, *cacang* 'sigap'
- (13) Peta nomor 70, *tumbon* 'gemuk'
- (14) Peta nomor 72, *kulak* 'kolak'
- (15) Peta nomor 77, *mangohta* 'manggis'

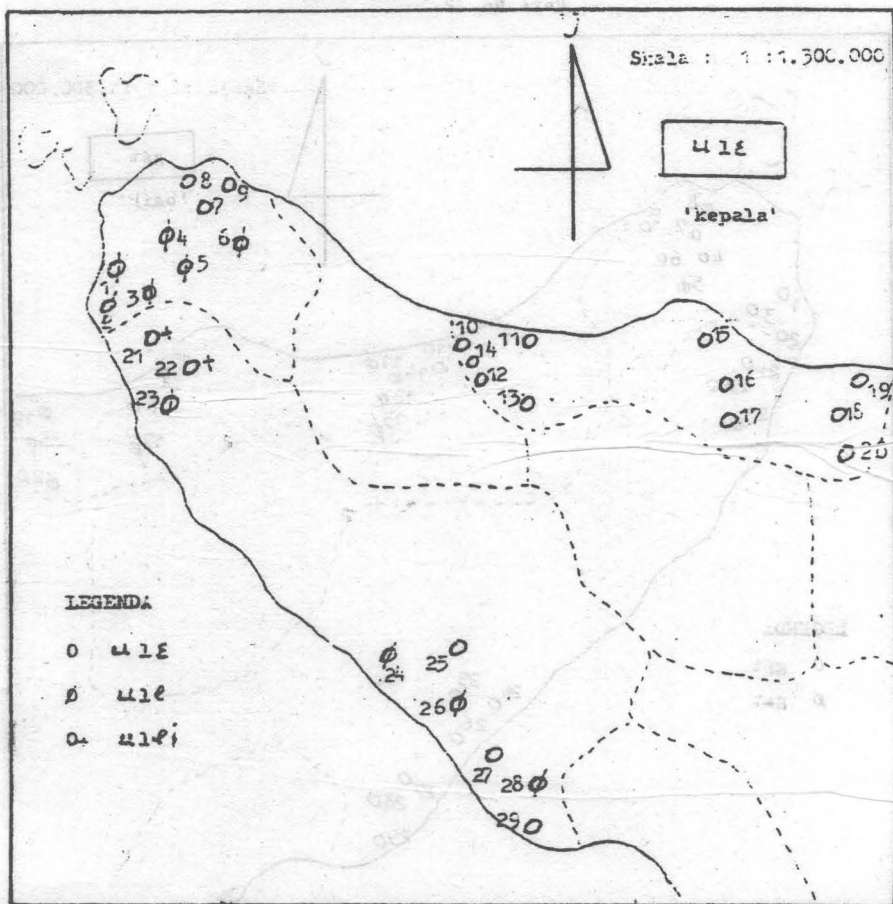
3.3.3. Daerah Kabupaten Aceh Barat

Daerah Kabupaten Aceh Barat memiliki kekhasan tersendiri terutama dalam wilayah Kecamatan Lamno Jaya. Kekhasan ragam dan dialeknya dapat dilihat pada peta-peta berikut ini.

- (1) Peta nomor 1, *ulee* 'kepala'
- (2) Peta nomor 2, *gukée* 'kuku'
- (3) Peta nomor 14, *linggeh* 'linggis'
- (4) Peta nomor 18, *canca* 'sendok'
- (5) Peta nomor 20, *tumpoe* 'serabi'
- (6) Peta nomor 36, *teunangan* 'tunangan'
- (7) Peta nomor 37 *jeunameo* 'mas kawin'
- (8) Peta nomor 38, *gaphan* 'kapan'
- (9) Peta nomor 39, *khanduri* 'kenduri'
- (10) Peta nomor 40, *rujee* 'kayu bakar'
- (11) Peta nomor 34, *peulandok* 'kancil'
- (12) Peta nomor 42, *geulatang* 'jelatang'
- (13) Peta nomor 43, *keurindet* 'serindit'
- (14) Peta nomor 45, *gigoe* 'gigi'
- (15) Peta nomor 46, *dhoe* 'dahi'
- (16) Peta nomor 54, *bubagah* 'segera pergi'
- (17) Peta nomor 55, *mupageue* 'berpagar'
- (18) Peta nomor 57, *muwoe* 'kami pulang'

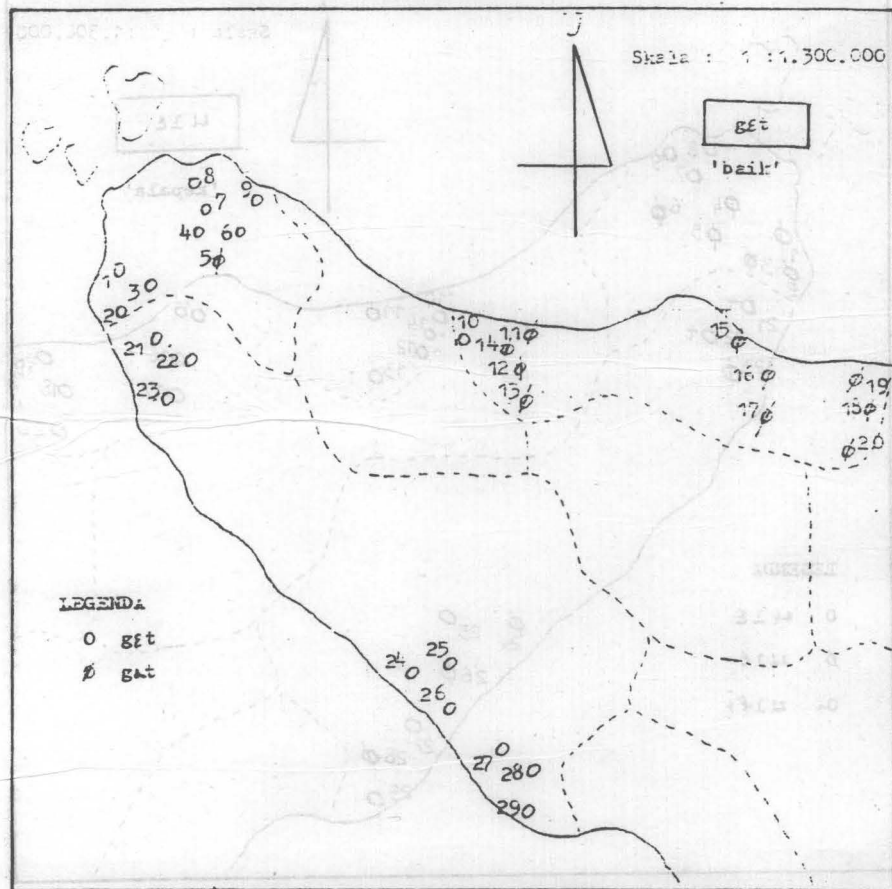
- (19) Peta nomor 58, *pumanoe* 'dimandikan'
- (20) Peta nomor 59, *meusireuk* 'tergelincir'
- (21) Peta nomor 60, *dijak* 'dia pergi'
- (22) Peta nomor 65, *meuseuraya* 'gotong royong'
- (23) Peta nomor 66, *cor* 'cicit'
- (24) Peta nomor 68, *seumiyub* 'menguburkan'
- (25) Peta nomor 71, *doi-doi* 'dodol'
- (26) Peta nomor 72, *kulak* 'kulak'
- (27) Peta nomor 76, *jeunamee* 'mas kawin'
- (28) Peta nomor 77, *mangohta* 'manggis'
- (29) Peta nomor 78, *prumoh* 'istri'
- (30) Peta nomor 79, *daruet* 'belalang'
- (31) Peta nomor 80, *denden* 'capang'
- (32) Peta nomor 81, *subang* 'antng-anting'
- (33) Peta nomor 82, *ija nikue* 'sapu tangan'

Peta No. 1



Peta No. 2

Skala : 1 : 1.300.000



Peta No. 3

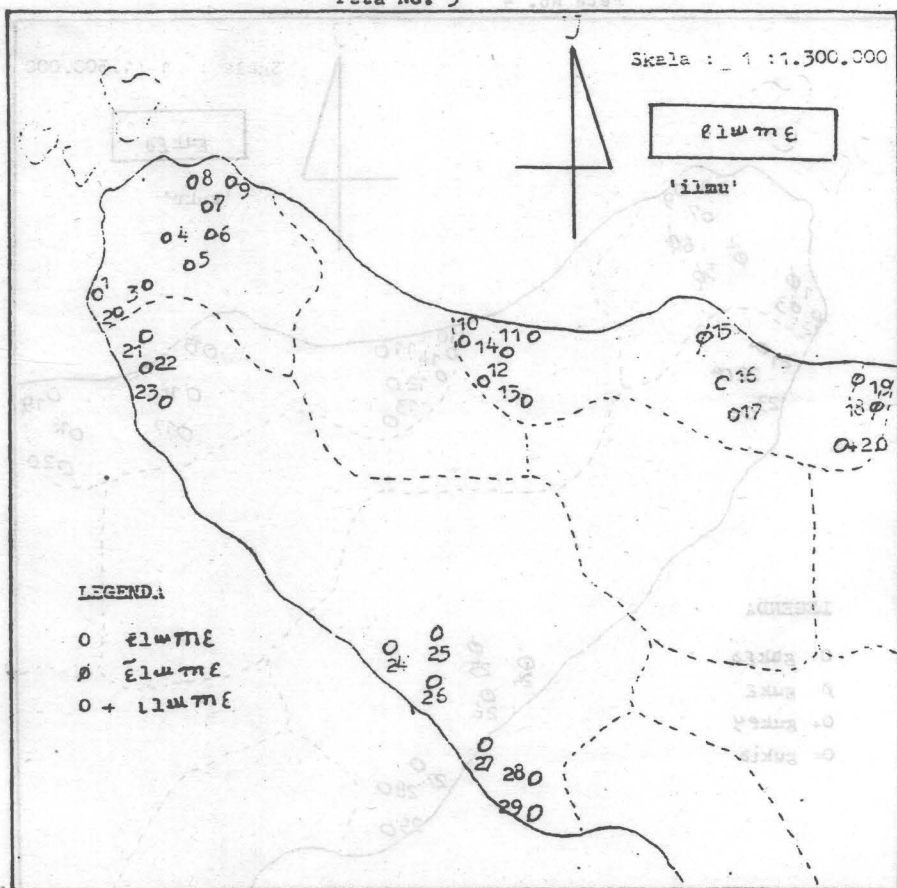
Skala : 1 : 1.300.000

elume

'ilnu'

LEGENDA

- O elume
 Ø elume
 O + elume



Fetiz No. 4

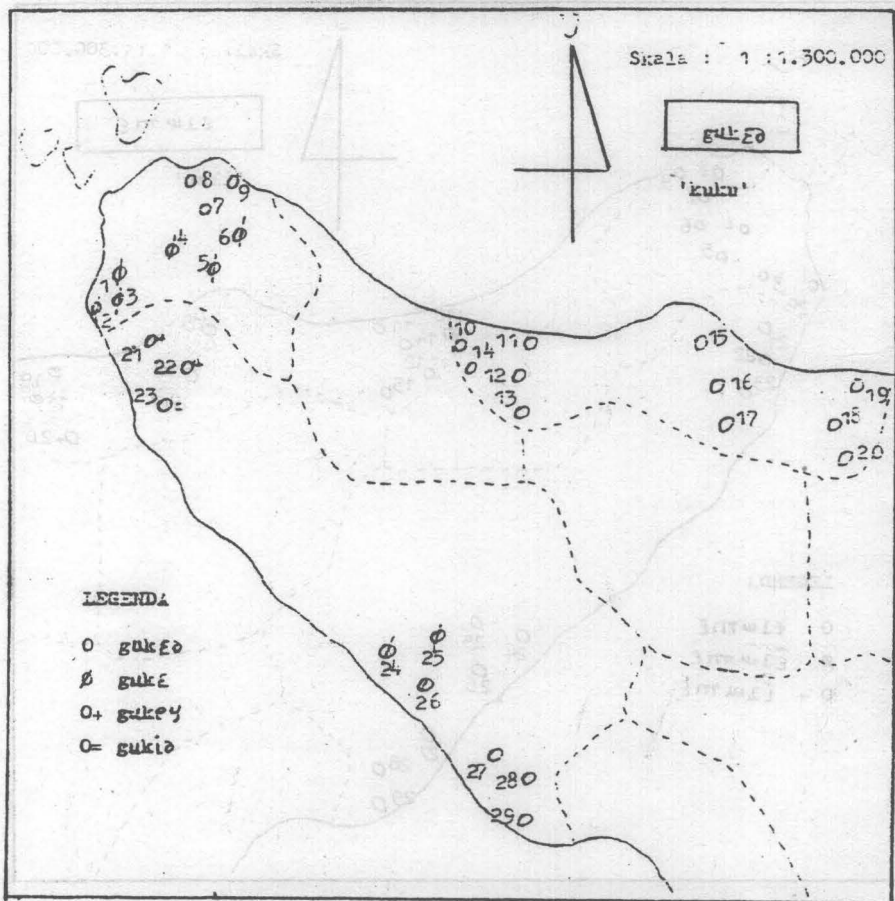
Skala : 1 : 1.300.000

guk-Ed

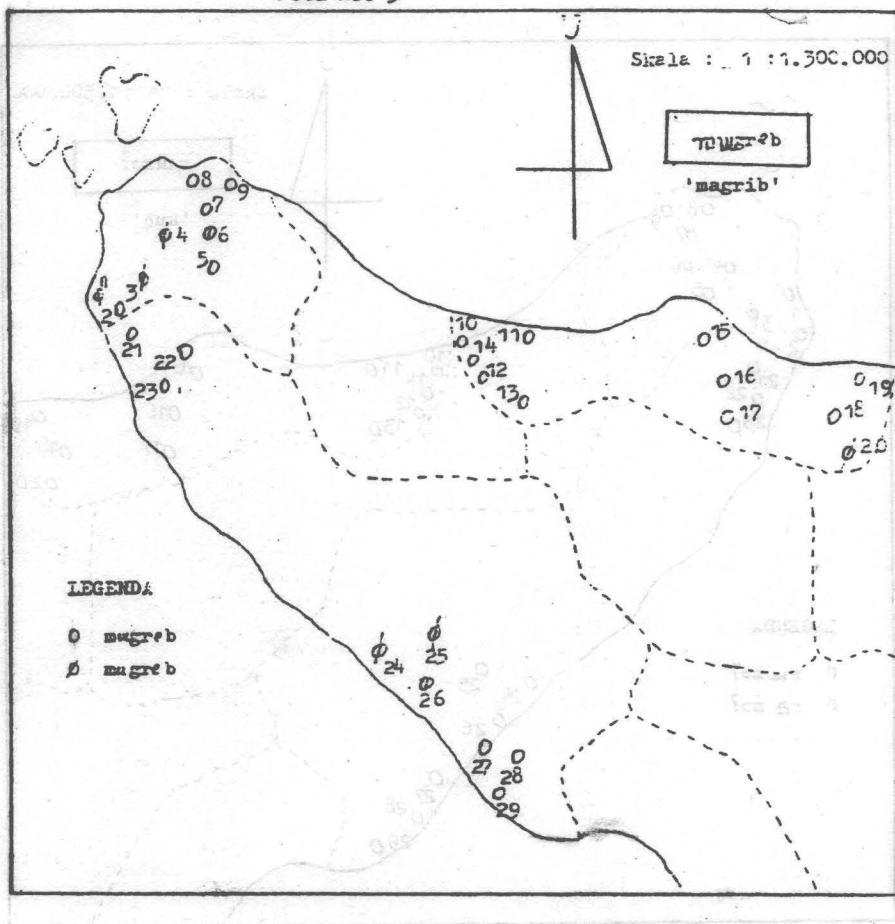
'kuku'

LEGENDA

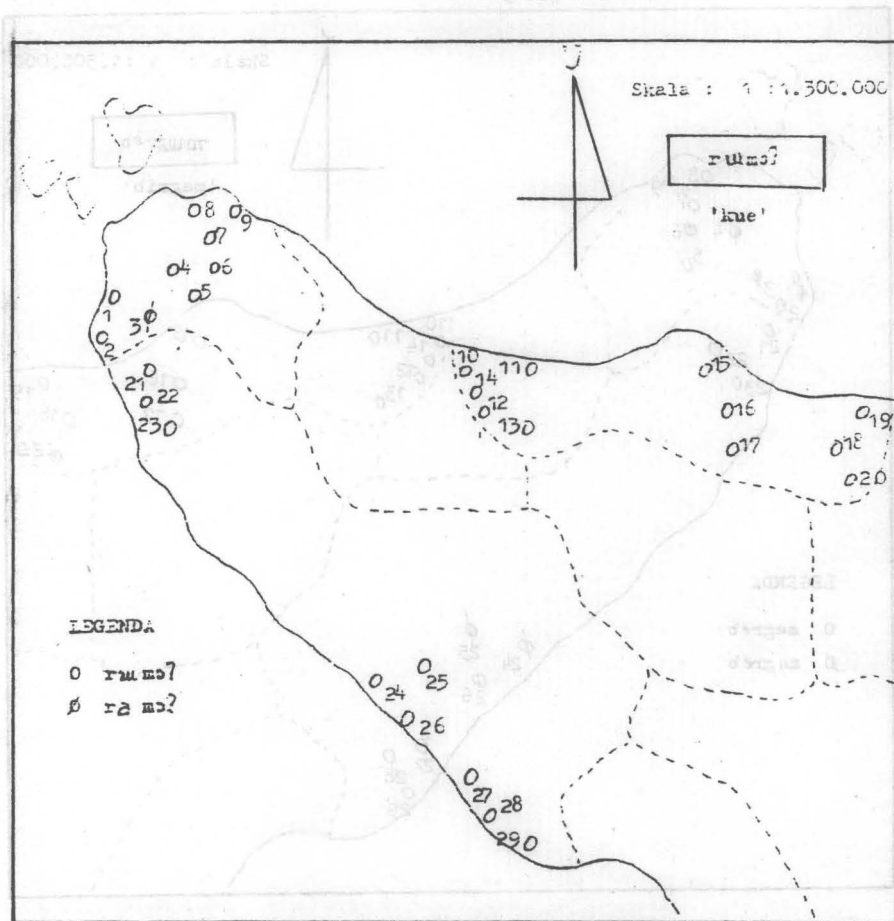
- O gukEd
 Ø gukE
 O+ gukEy
 O= gukiD



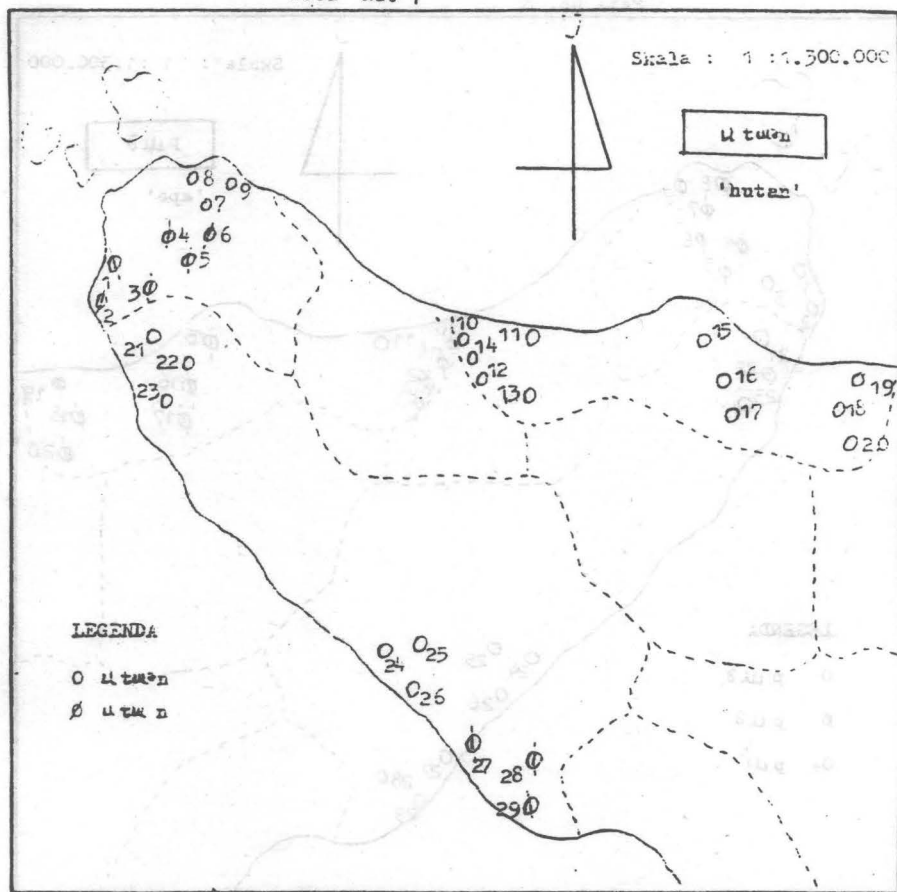
Peta No. 5



Peta No. 6

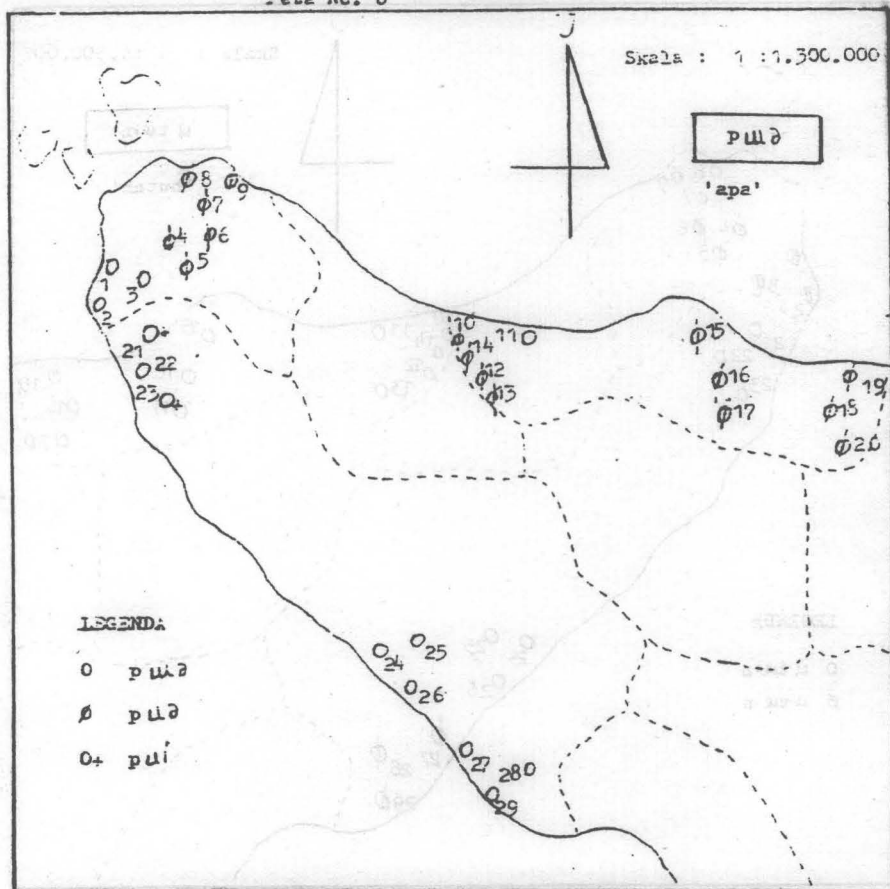


Feta No. 7



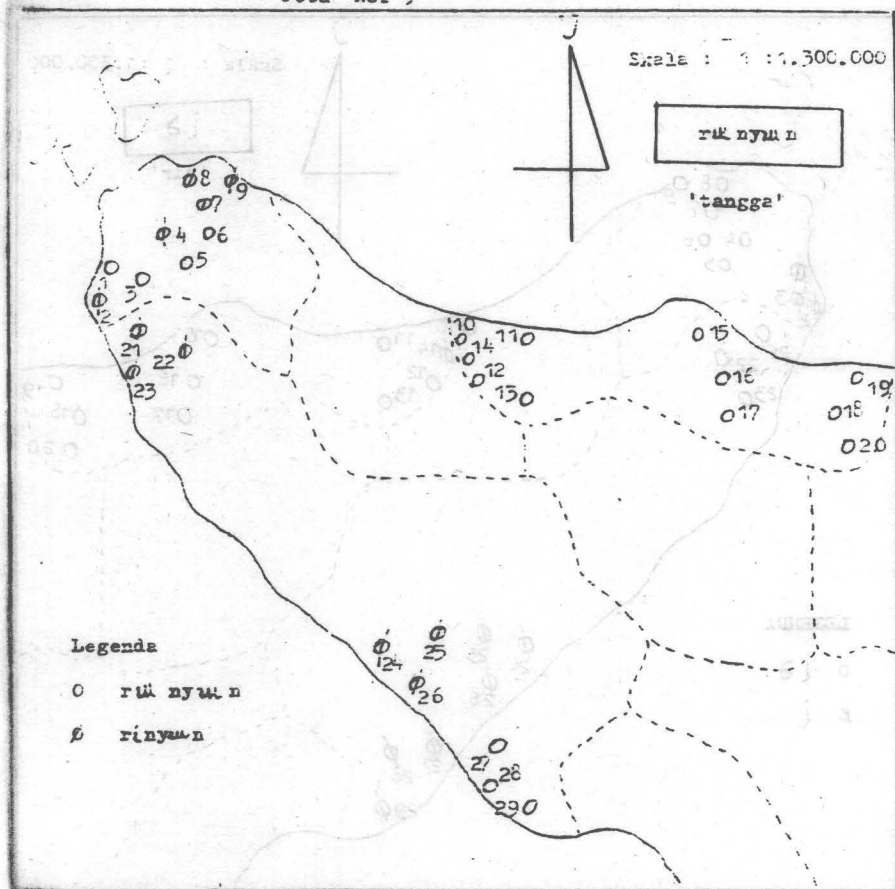
Peta No. 8

Skala : 1 : 1.300.000



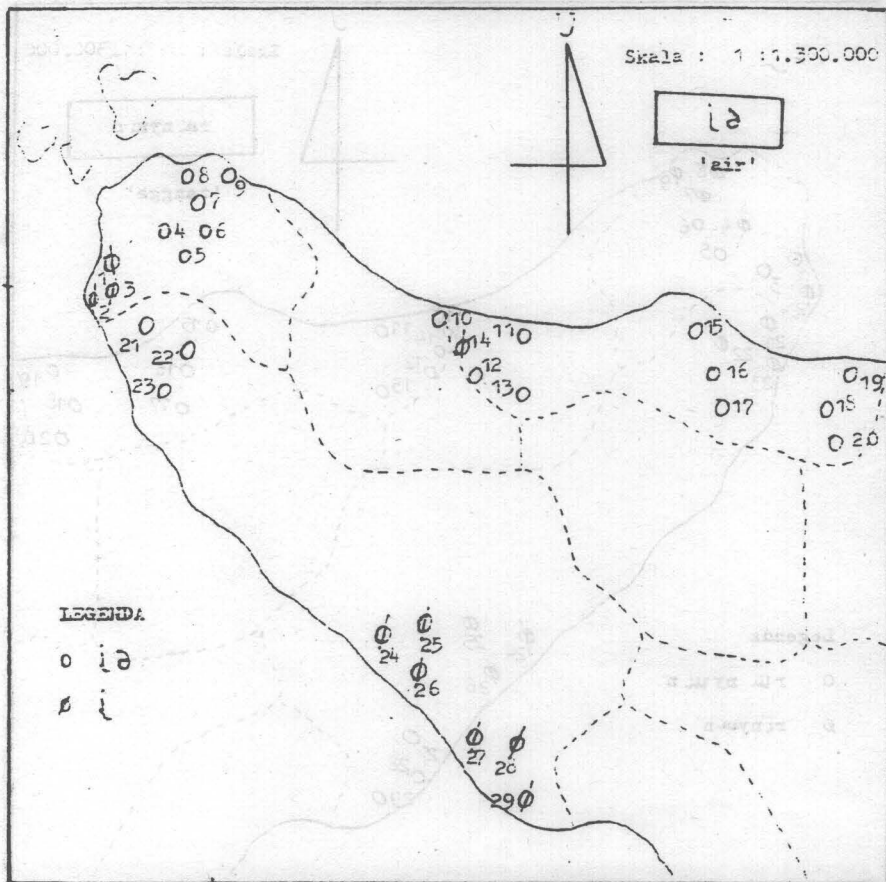
Peta No. 9

Skala : 1 : 1.300.000



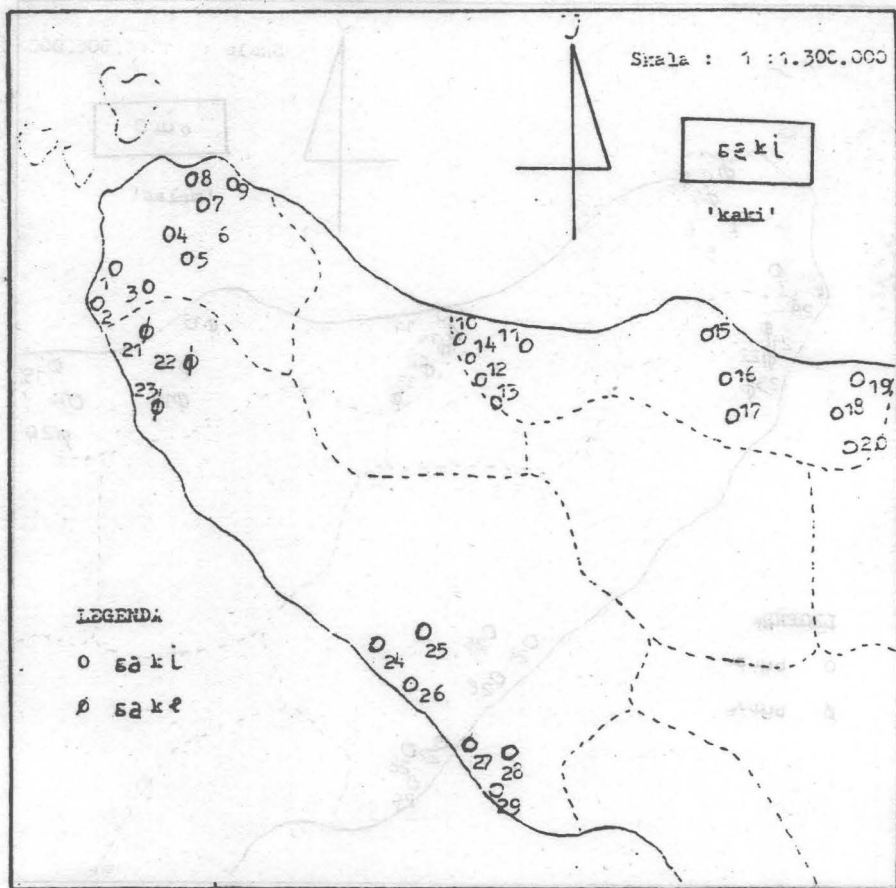
Peta No. 10

Skala : 1 : 1.300.000

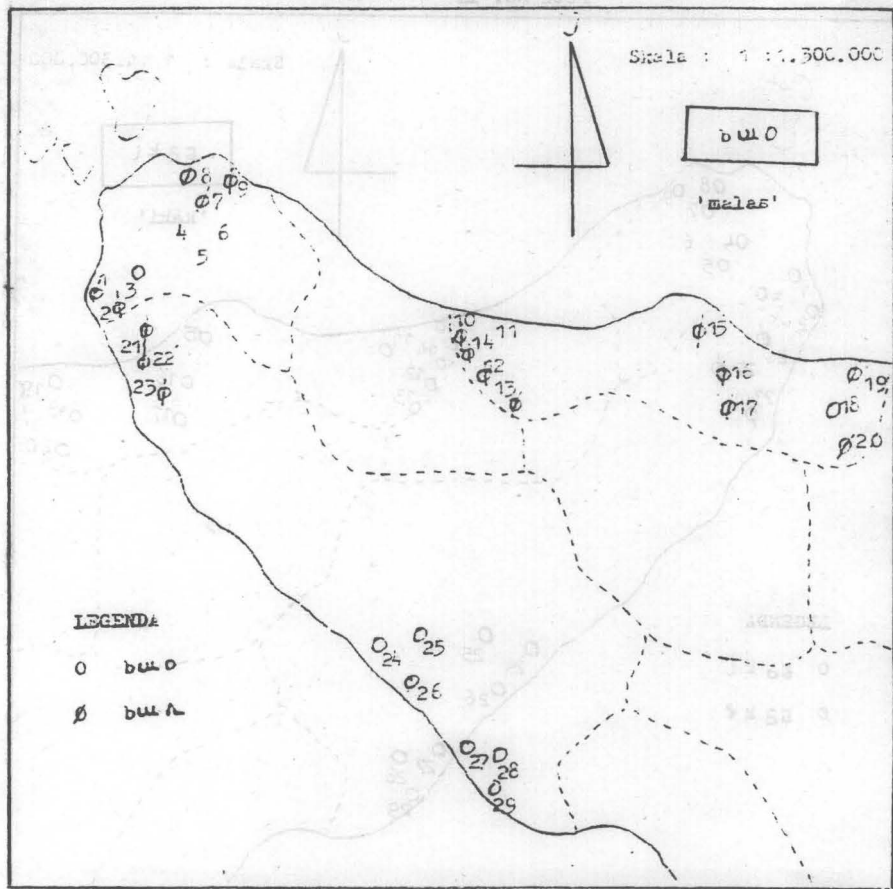


Peta No. 11

Skala : 1 : 1.300.000

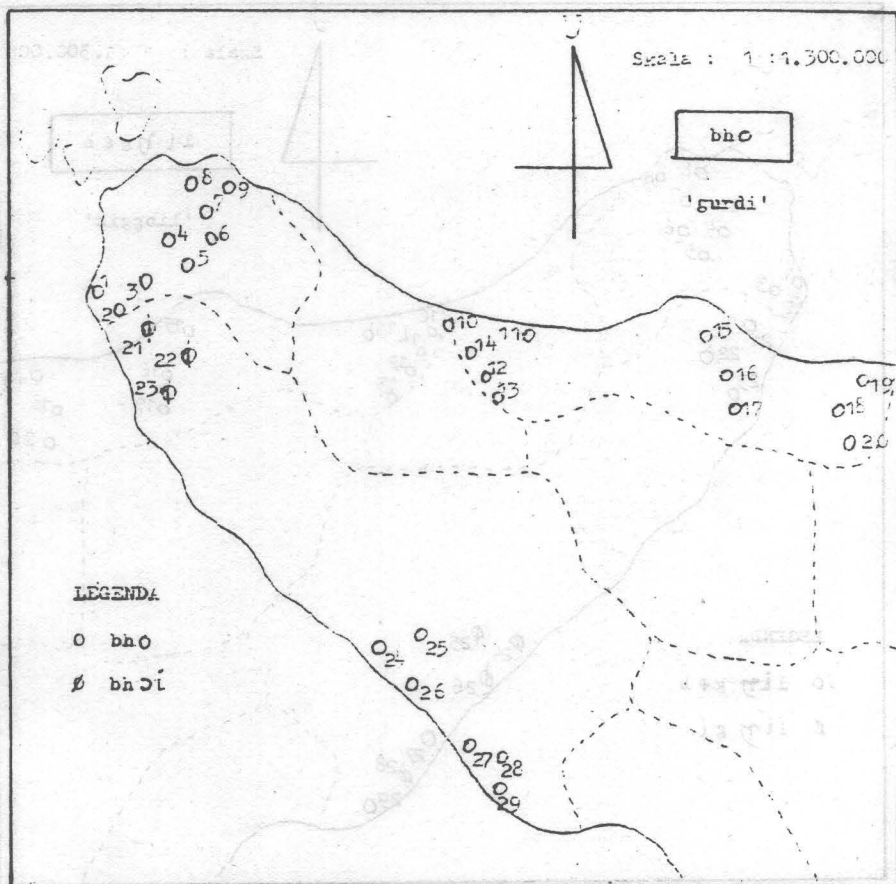


Peta No. 12



Peta No. 13

Skala : 1 : 1.300.000



Peta No. 14

Skala : 1 : 1.300.000

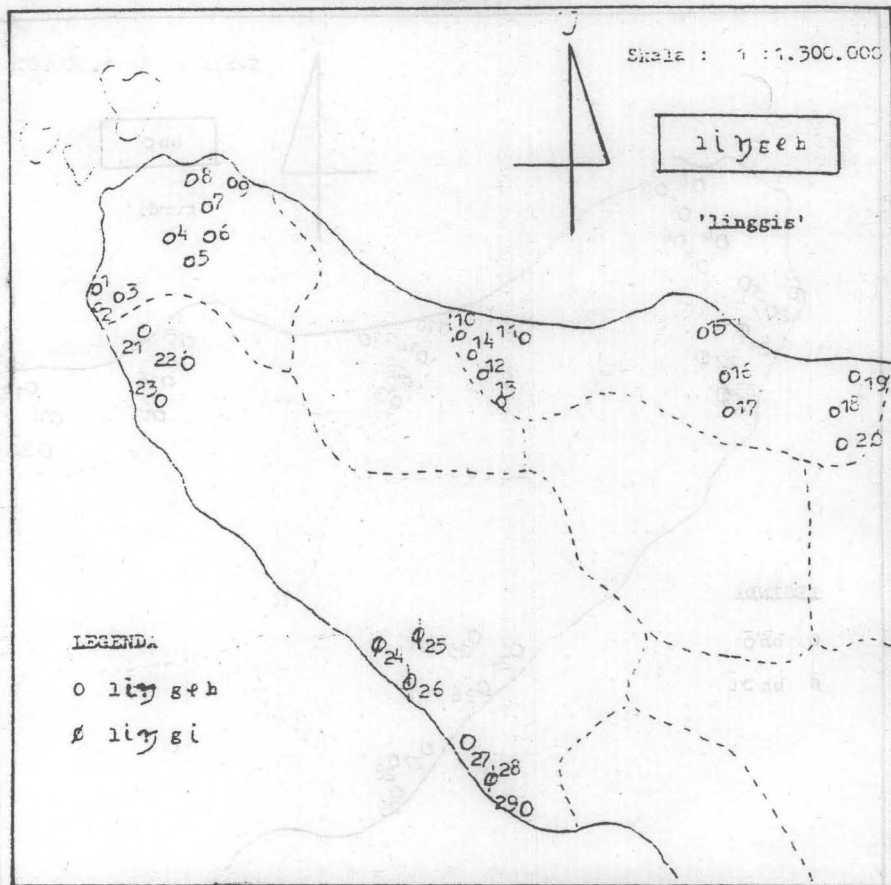
lingeh

'linggis'

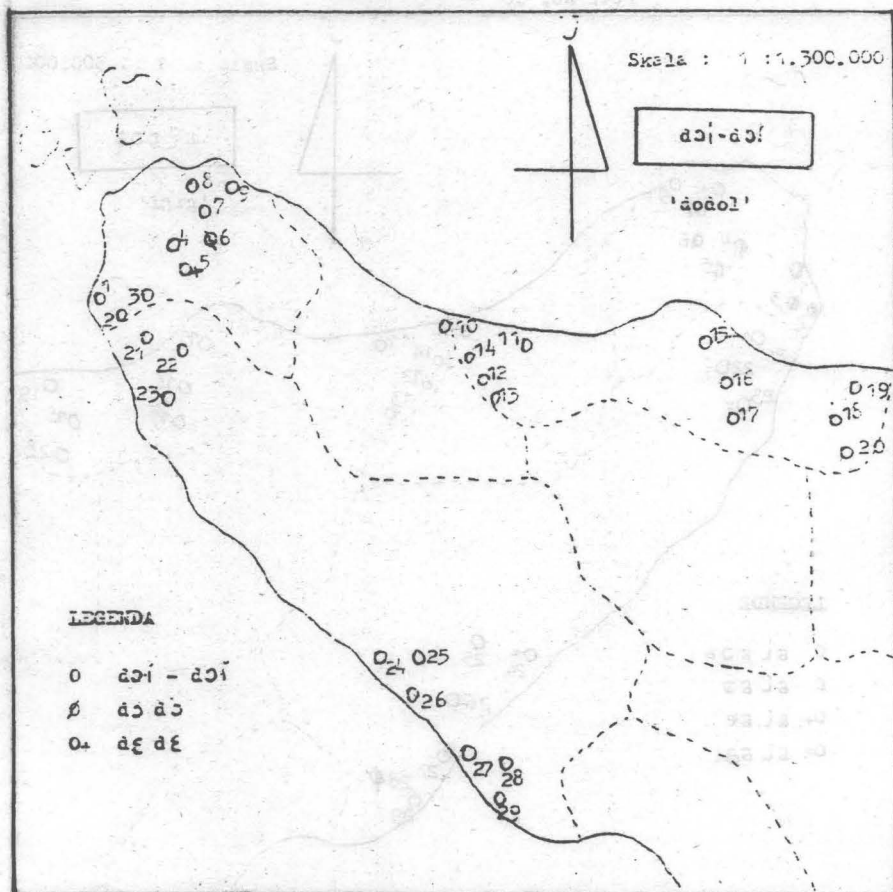
LEGENDA

o linggeh

o linggis

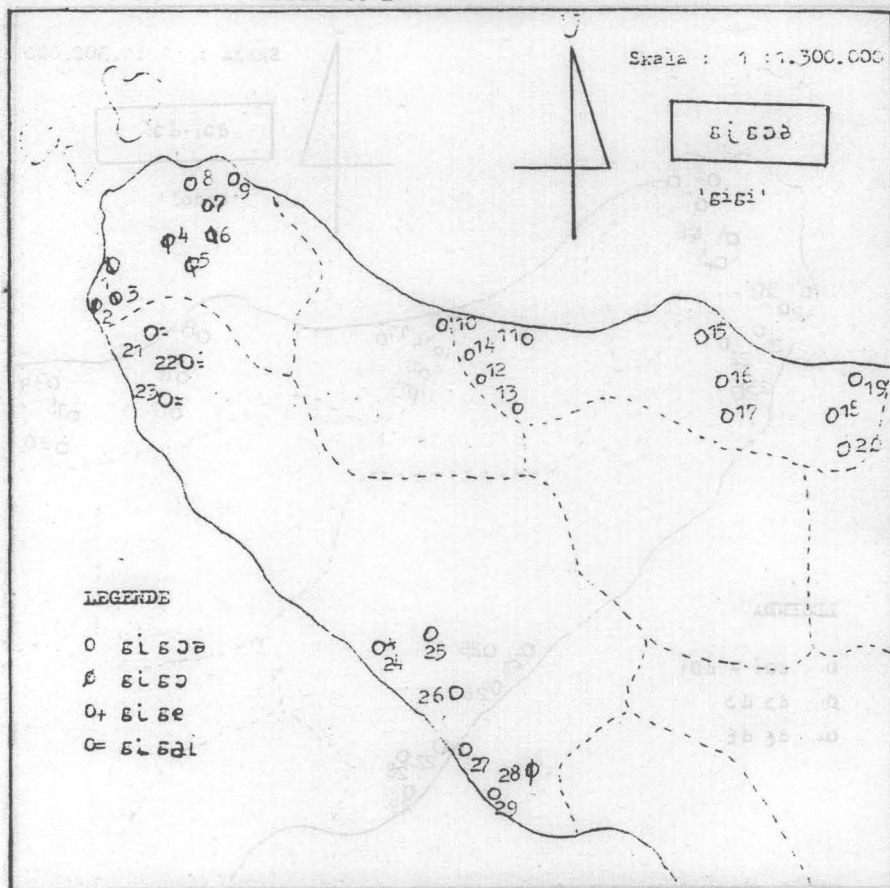


Peta No. 15

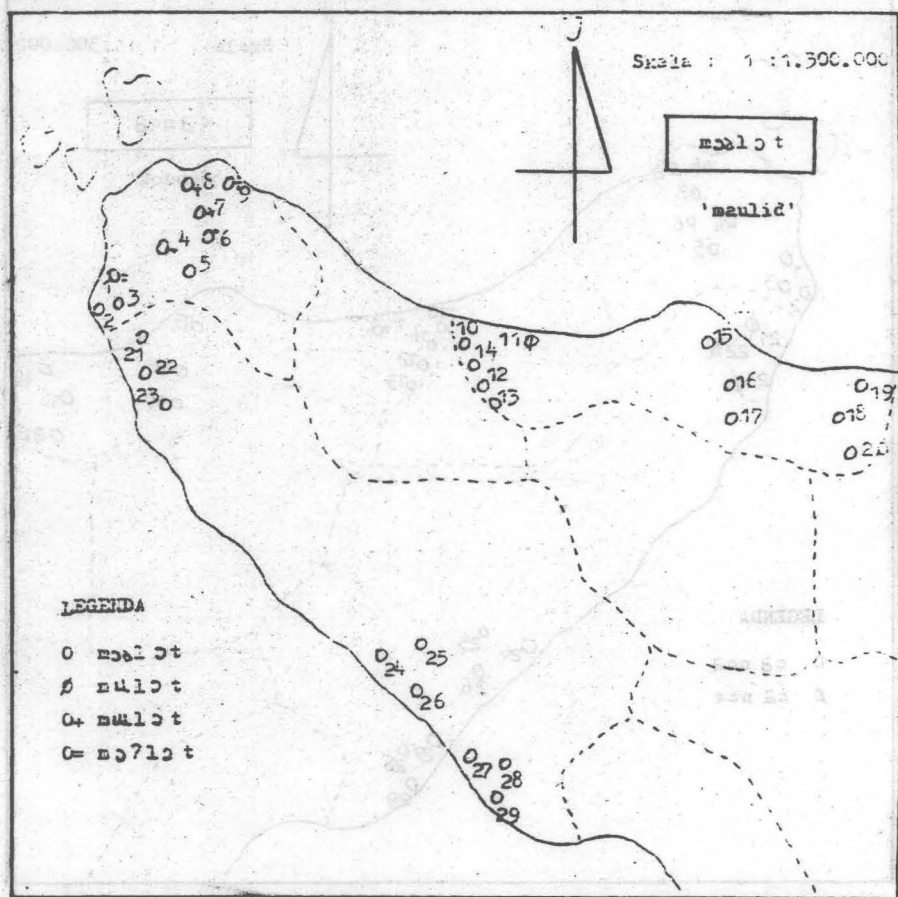


Pete No. 16

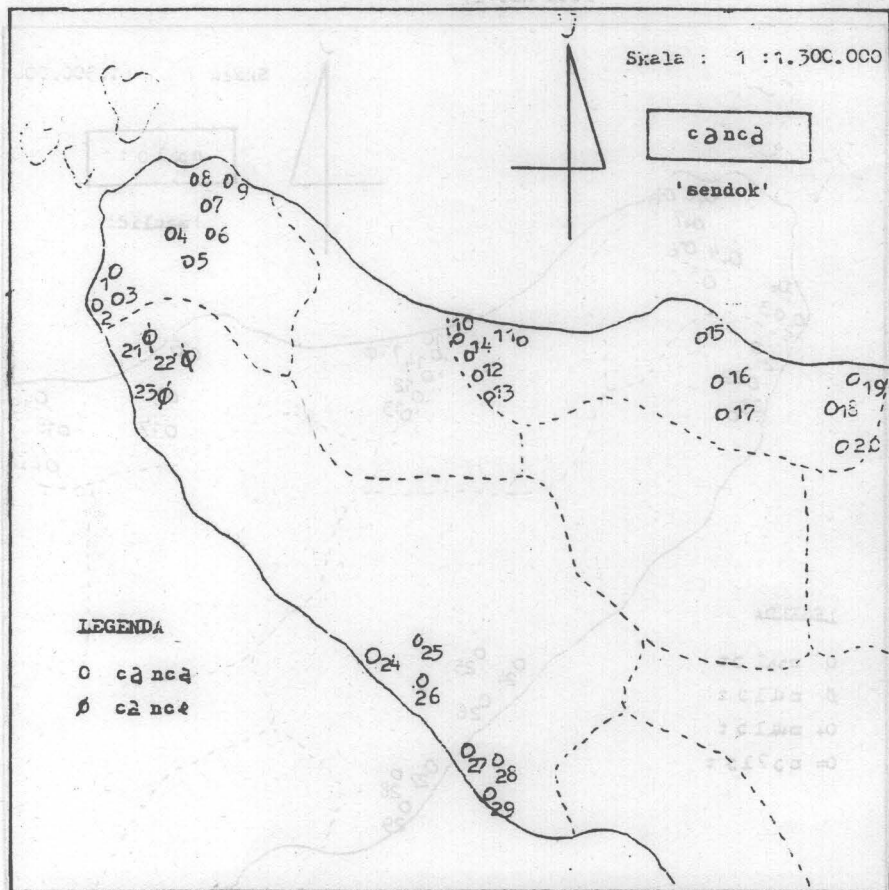
Skala : 1 : 1.300.000



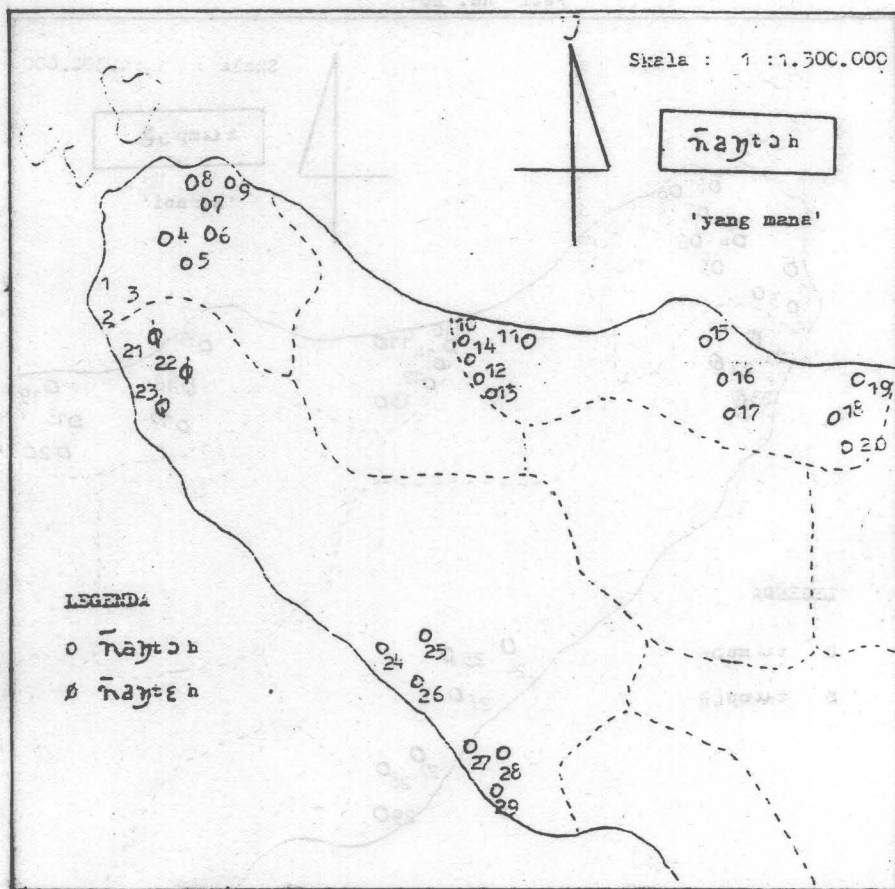
Peta No. 17



Peta No. 18



Peta No. 19



Peta No. 20

Skala : 1 : 1.300.000

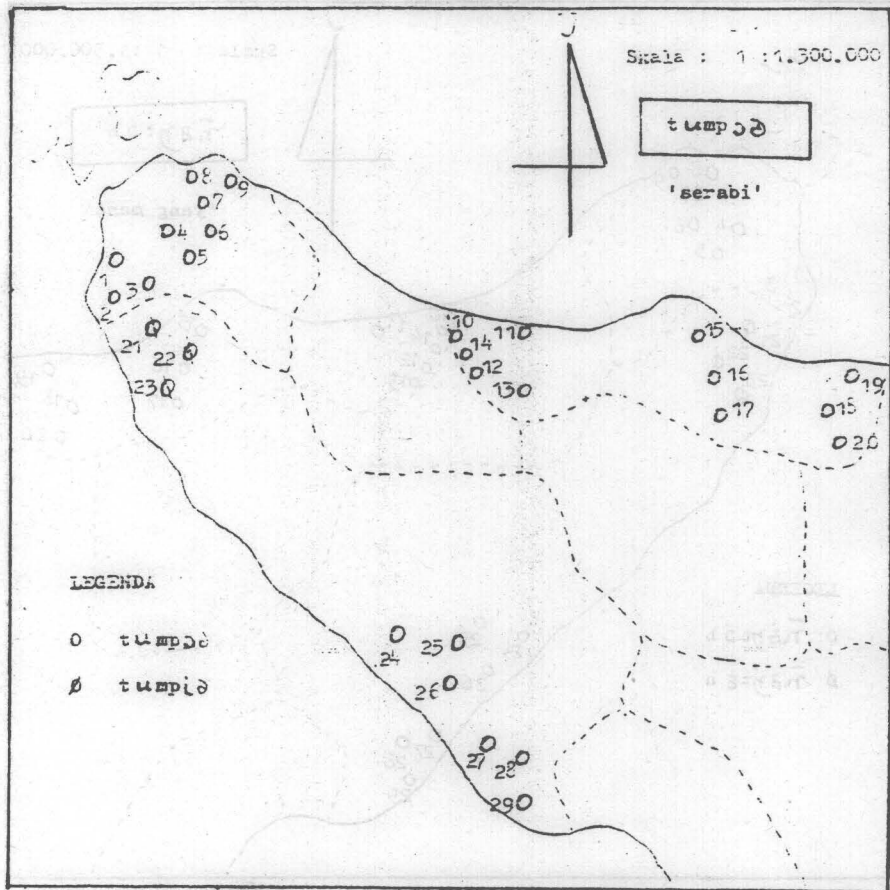
tumpuð

'serabi'

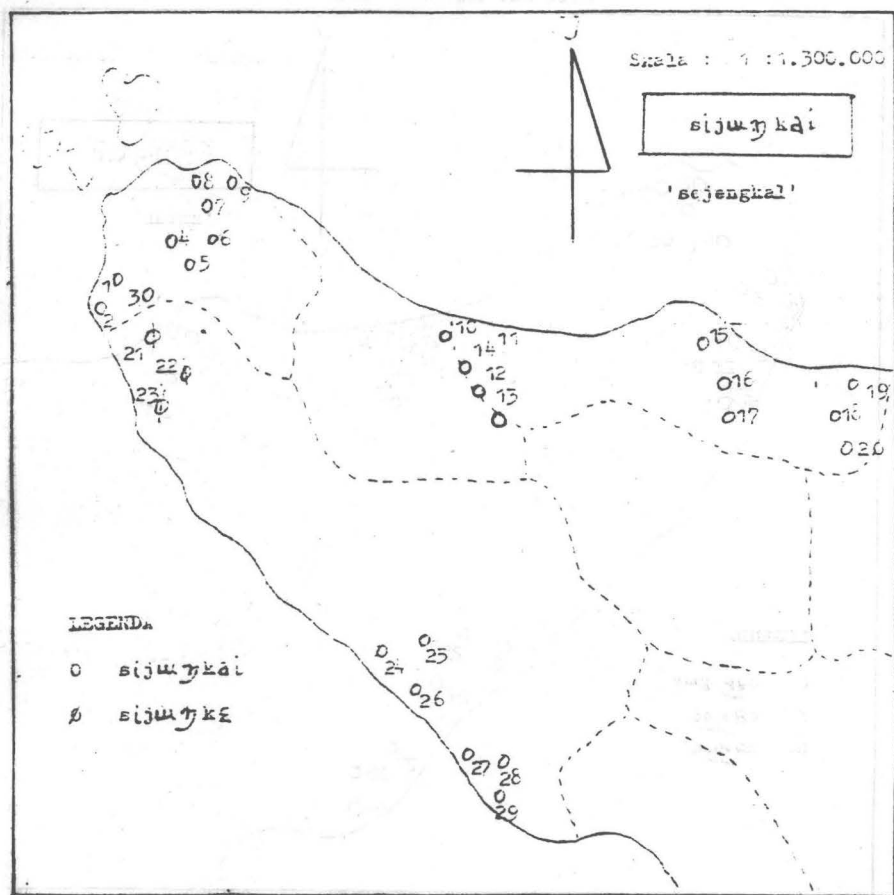
LEGENDA

o tumpuð

ø tumpið



Peta No. 21



Peta No. 22

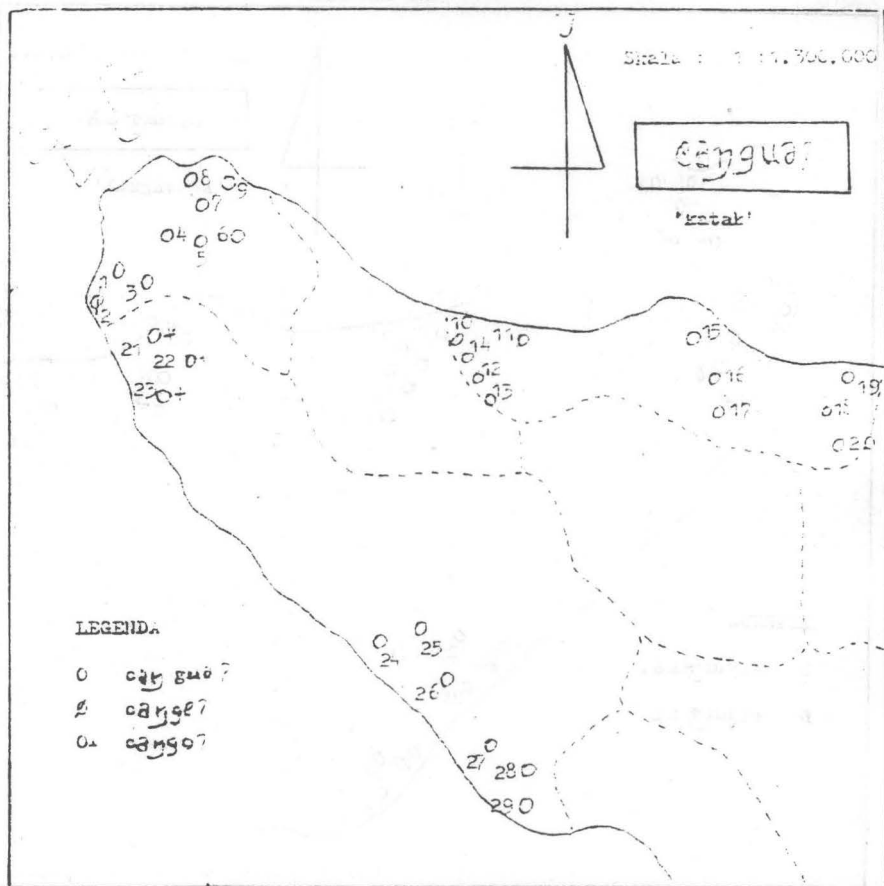
Skala : 1 : 100.000

Cangguat

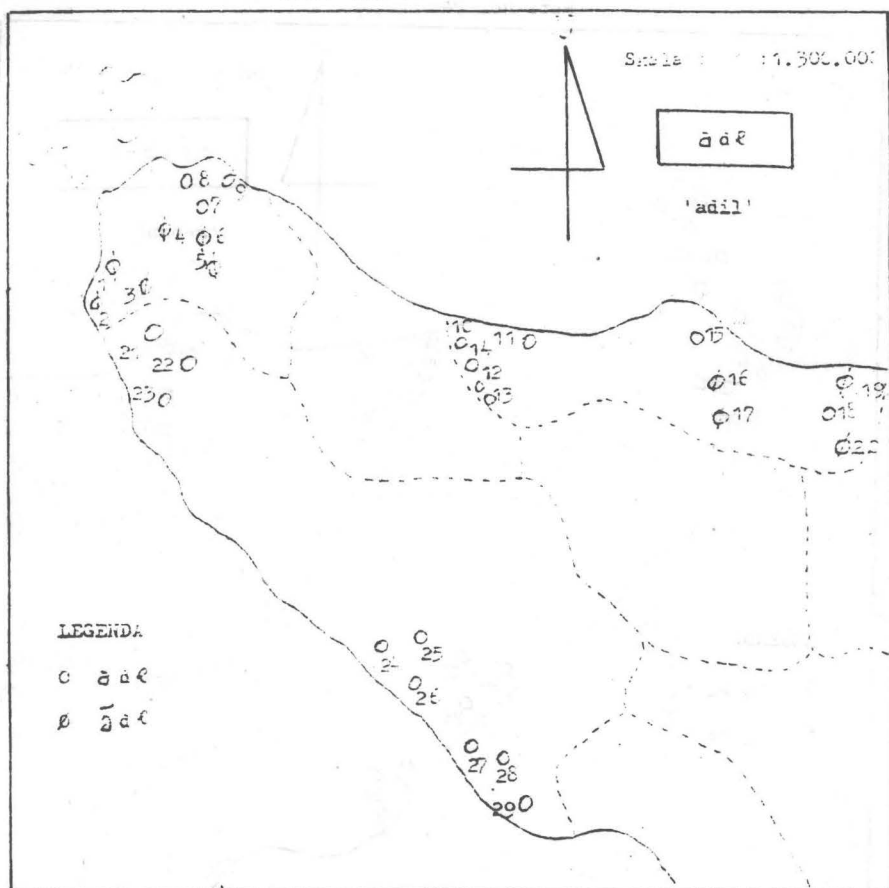
'Katak'

LEGENDA

- 0 cang guat
 2 cangget
 0.1 cangget



Peta No. 23



Peta No. 24

Skala : 1 : 10.000.000

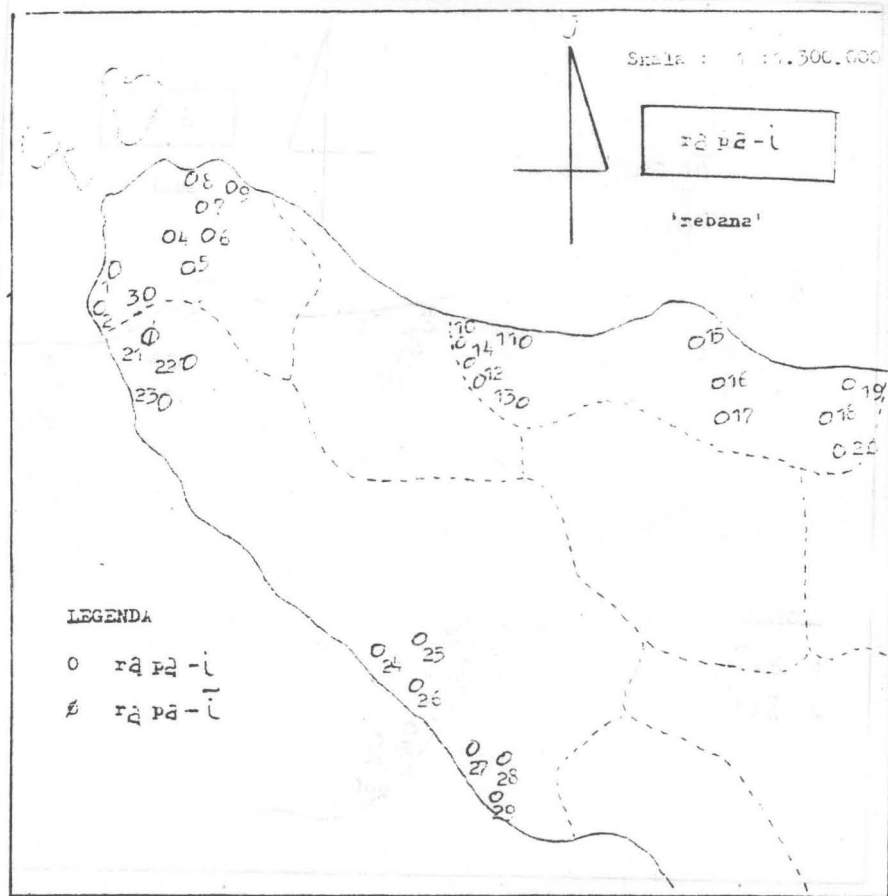
rā pā-i

'rebana'

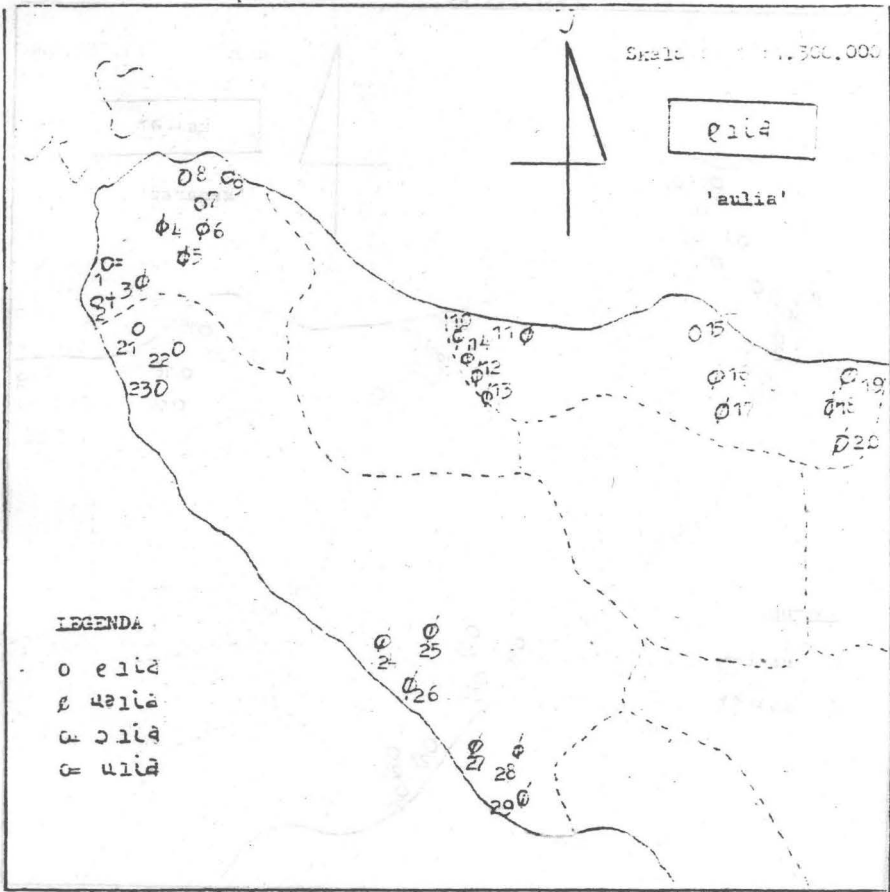
LEGENDA

o rā pā-i

ø rā pā-i



Peta No. 25



Peta No. 26

Scale : 1:300,000

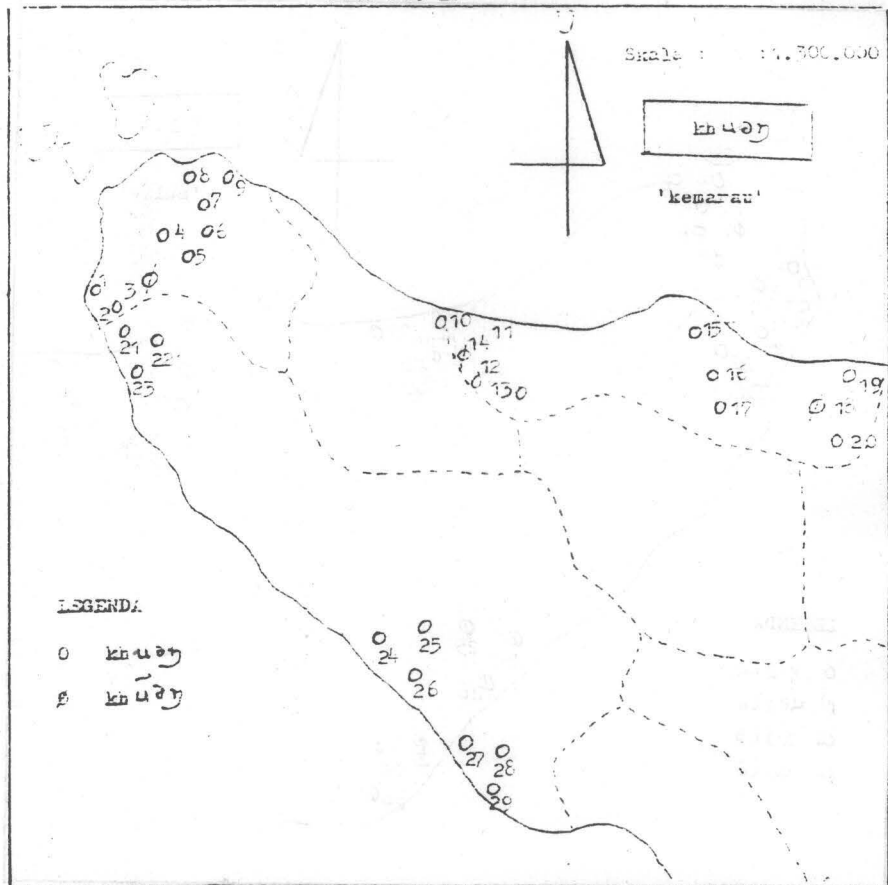
khu

'kemarau'

LEGENDA

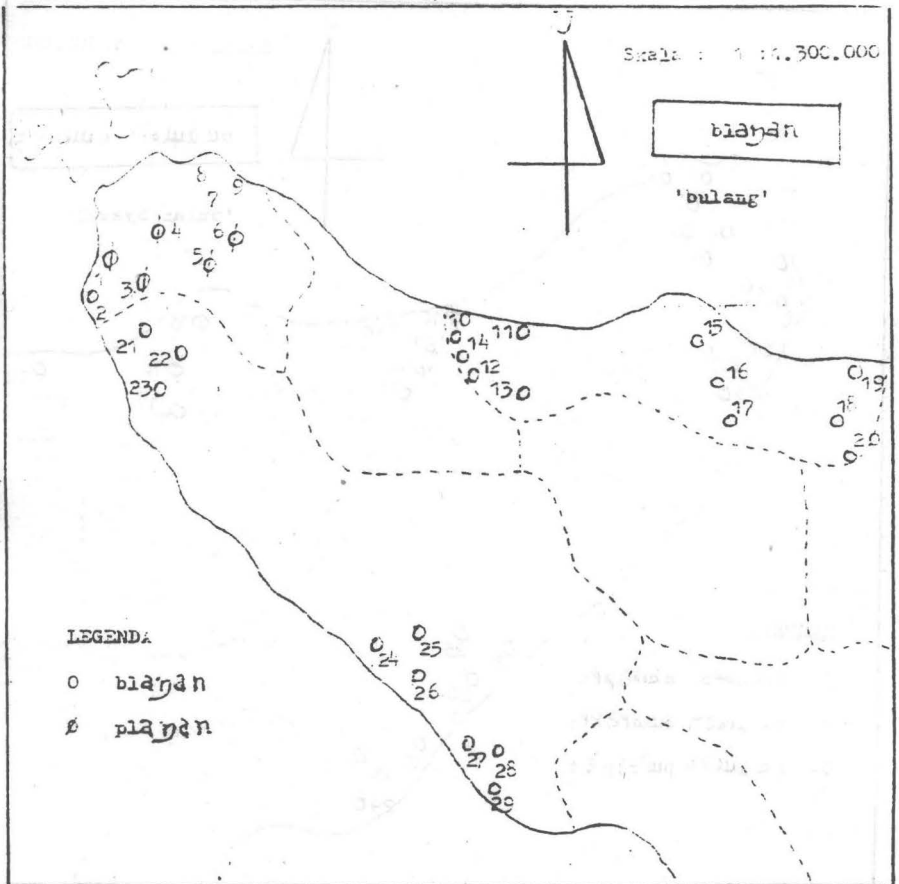
O khu

P khu



Peta No. 27

Skala : 1 : 1.500.000



Peta No. 28

Scale : 1 : 1.300.000

bulian mupet

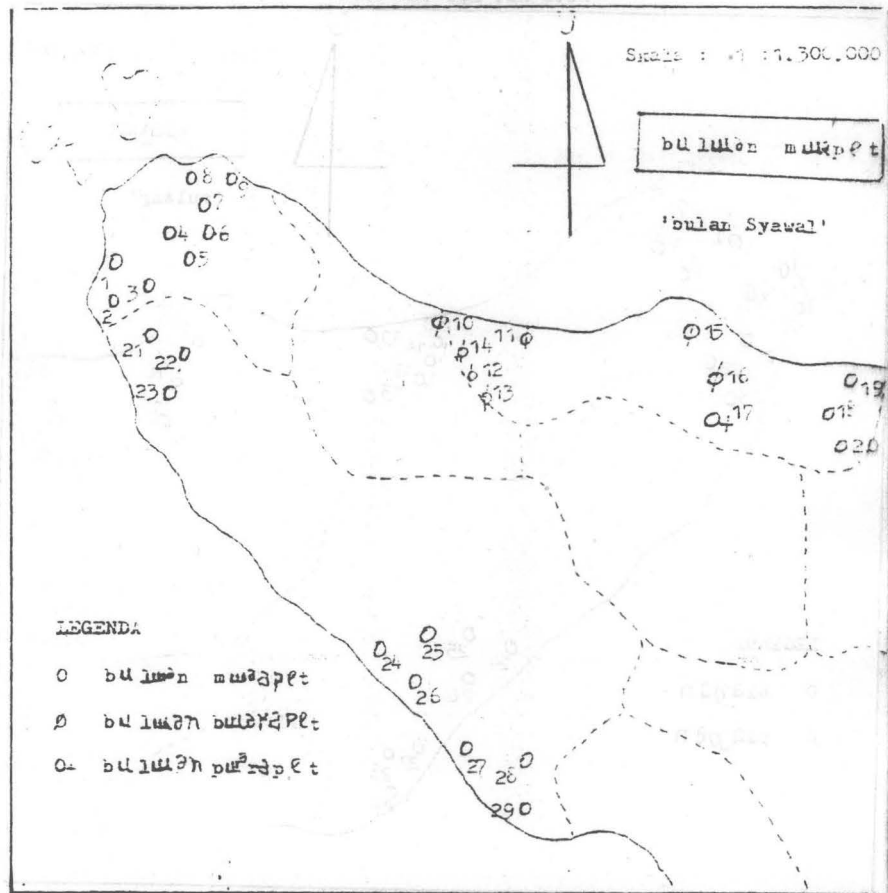
'bulan Syawal'

LEGENDA

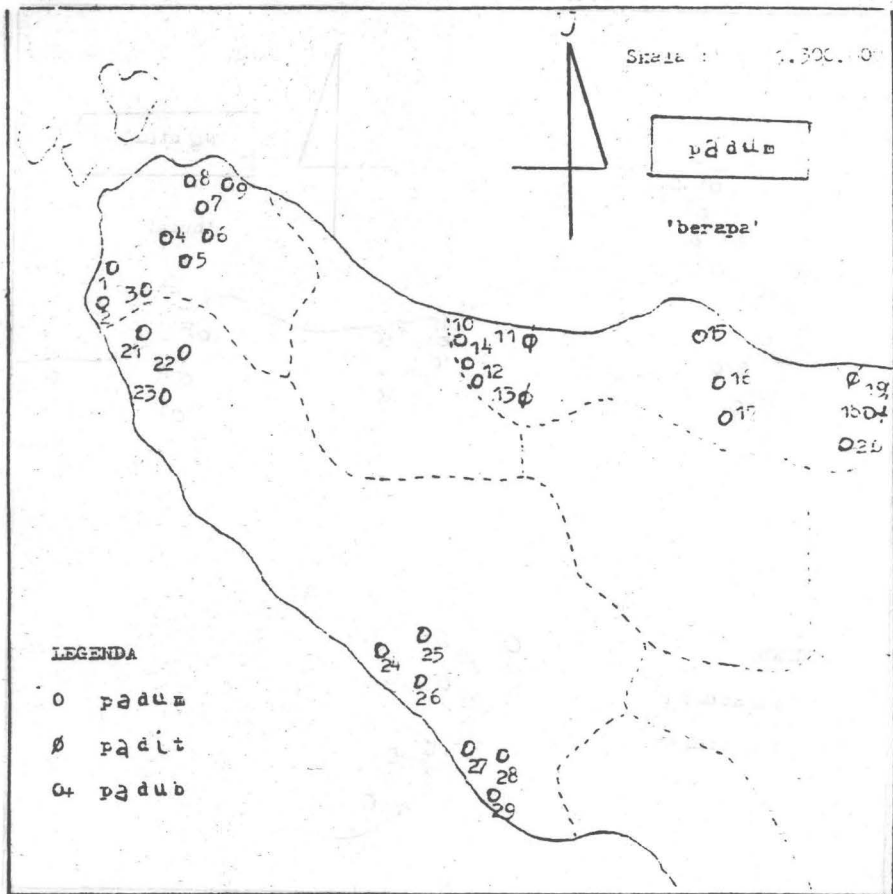
o bulian mupet

o bulian bulian

o bulian bulian



Peta No. 29



Peta No. 30

Scale : 1 : 1.500.000

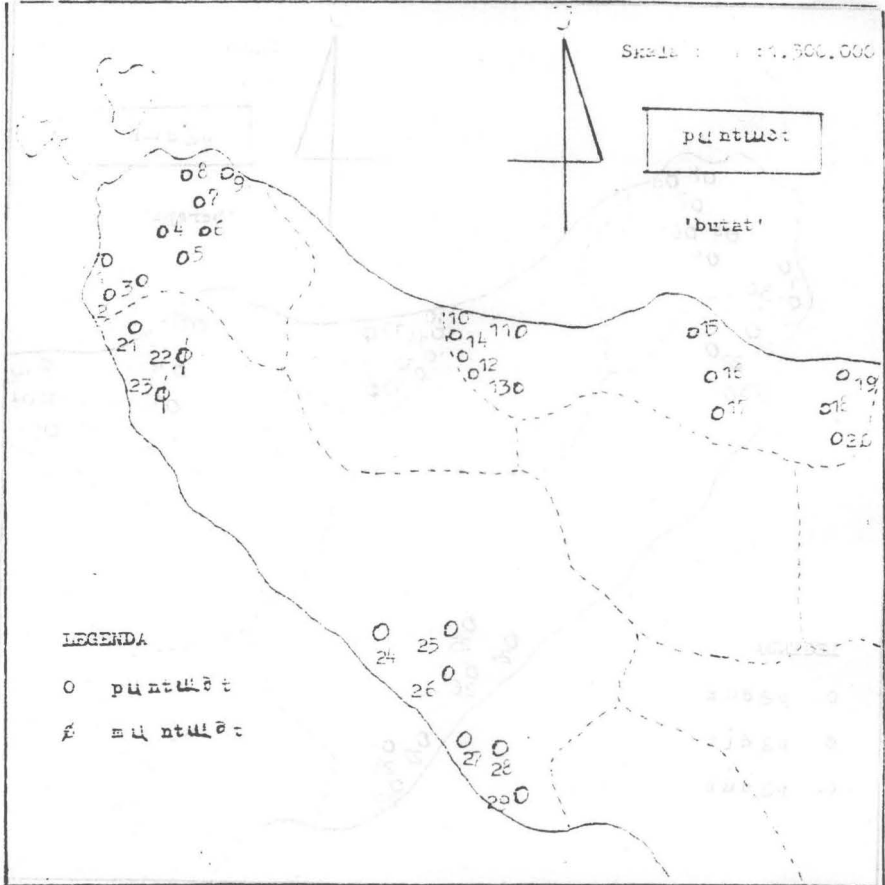
punctuāt

'butat'

LEGENDA

O punctuāt

x munituāt



Peta No. 31

Scale : 1 : 100.000

mullu jid

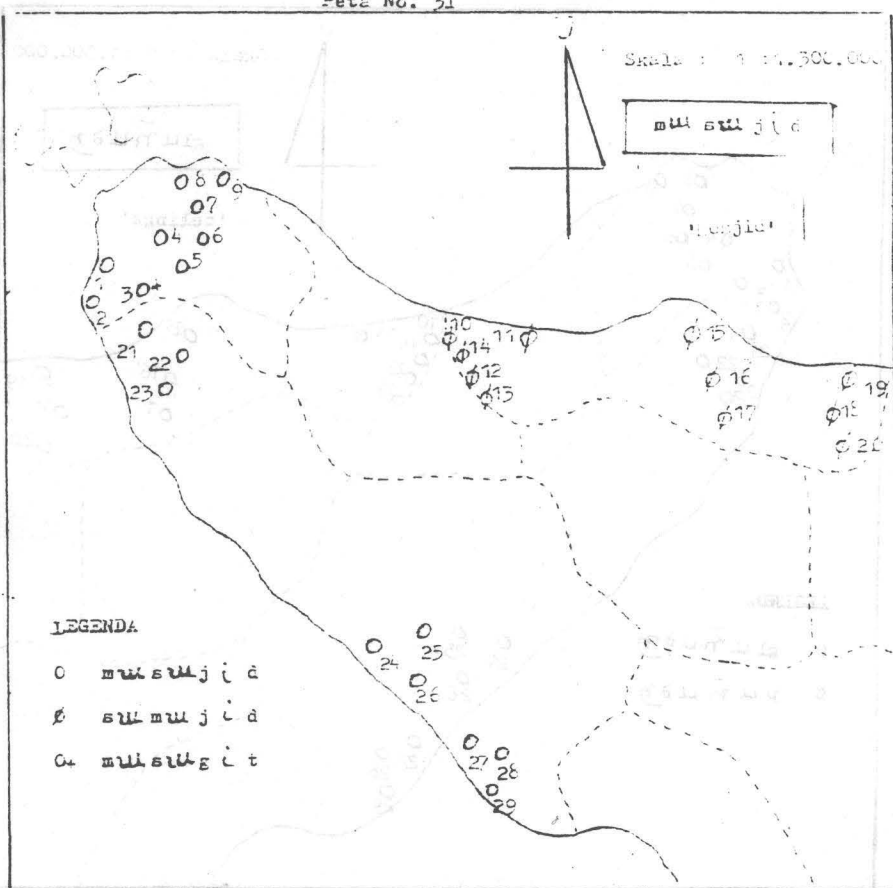
mullu jid

LEGENDA

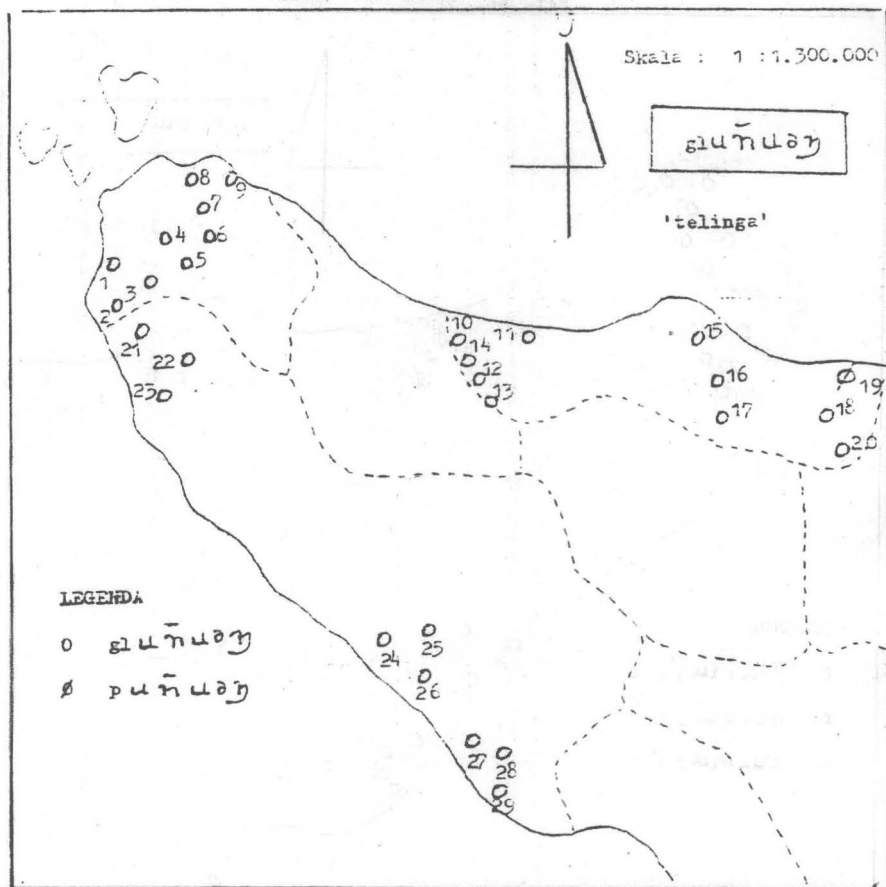
O mullu jid

Ø mullu jid

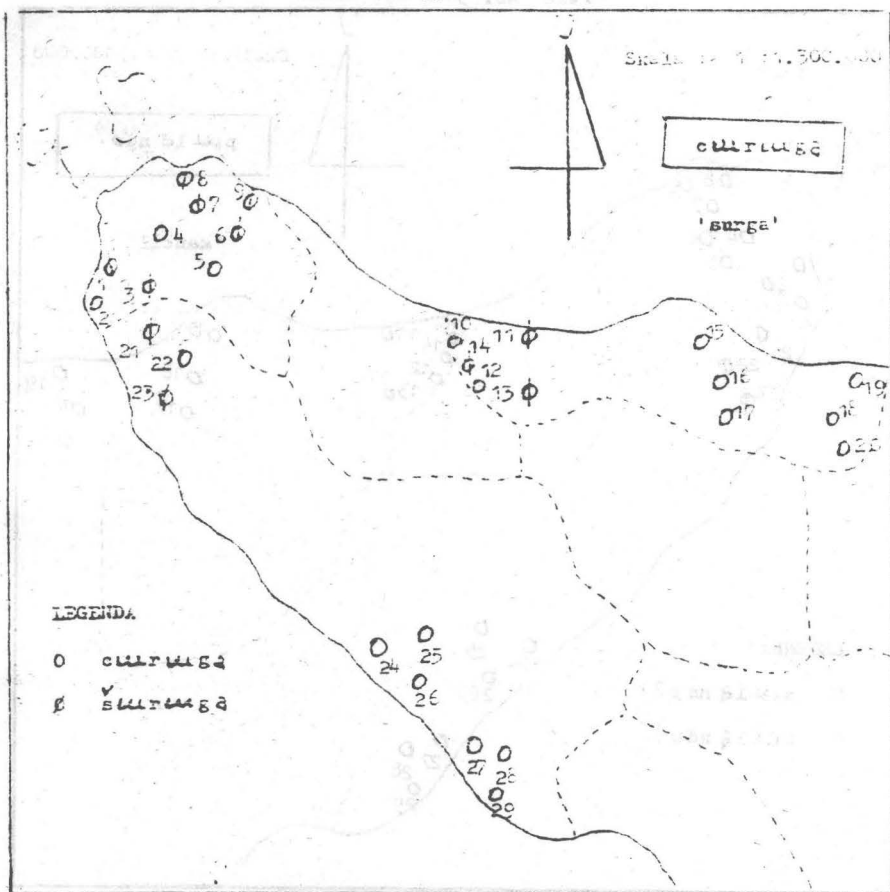
O mullu jid



Peta No. 32



Peta No. 33



Peta No. 34

Skala : 1 : 1.300.000

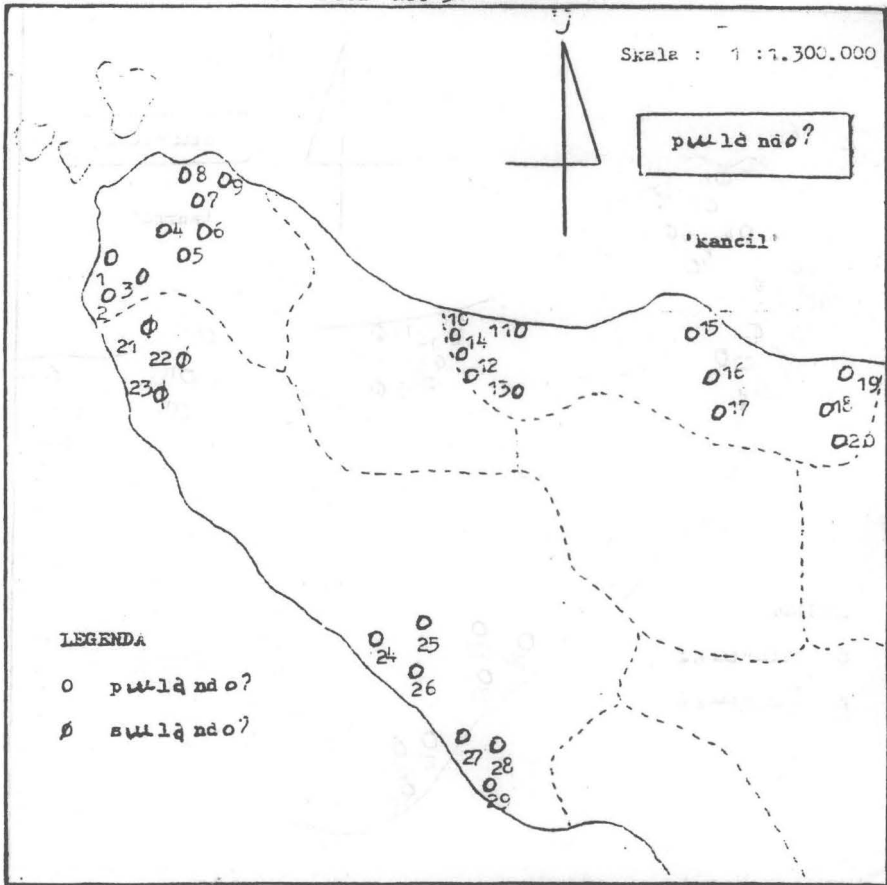
pwlé ndo?

'kancil'

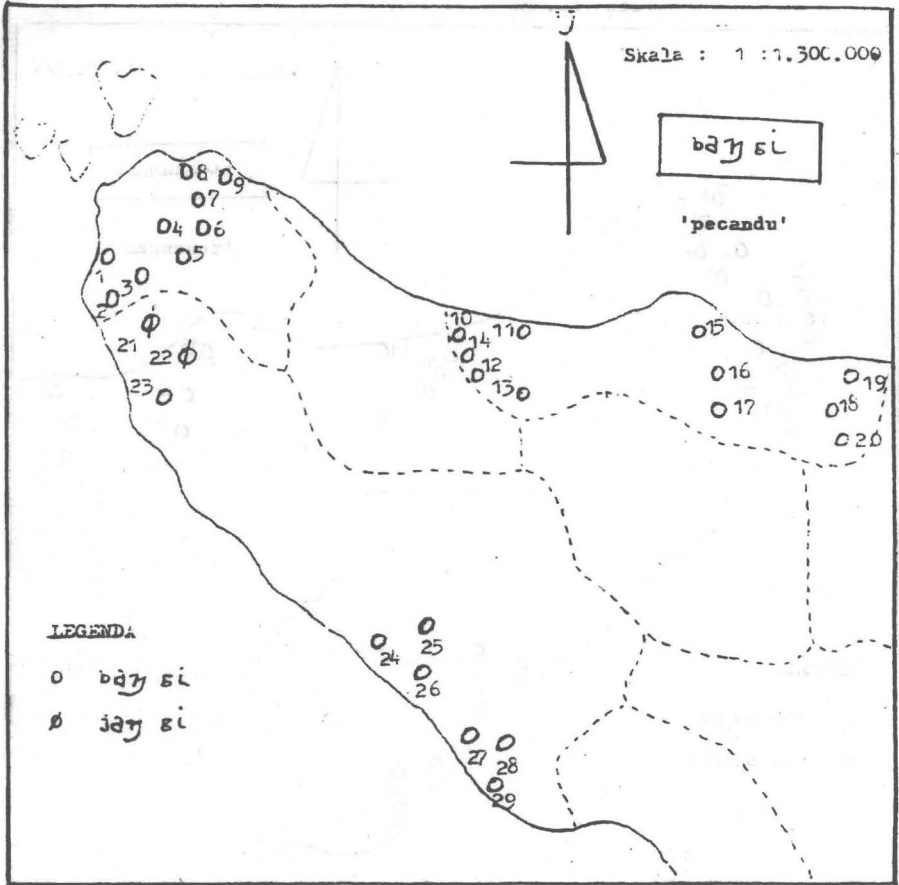
LEGENDA

o pwlé ndo?

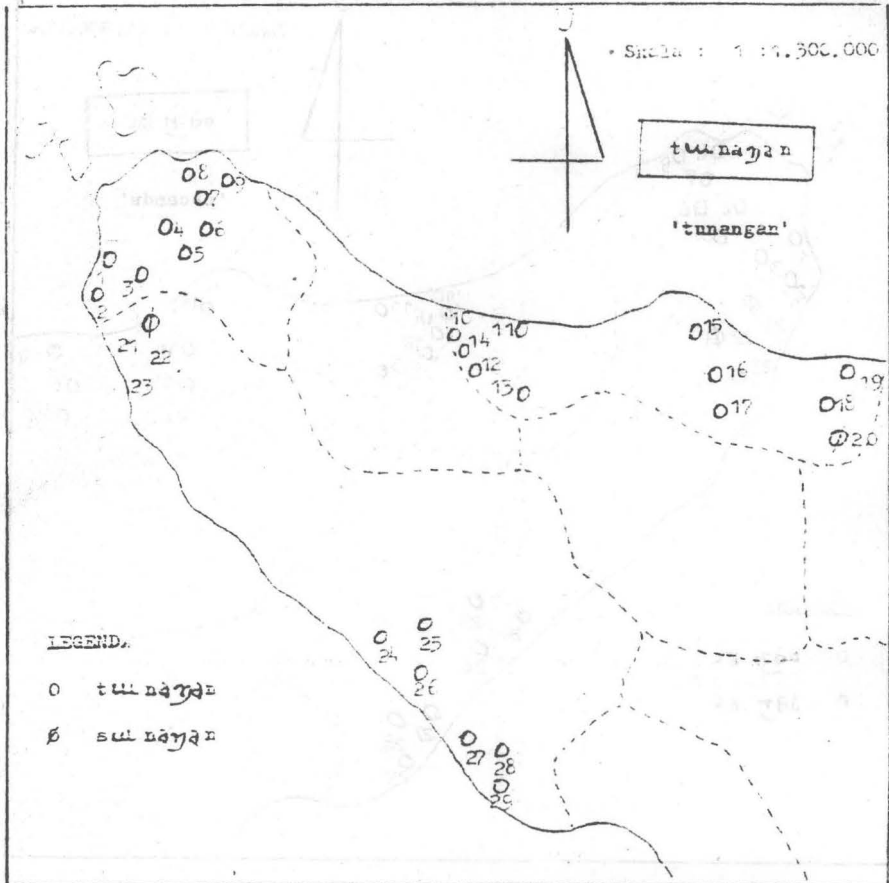
ø pwlé ndo?



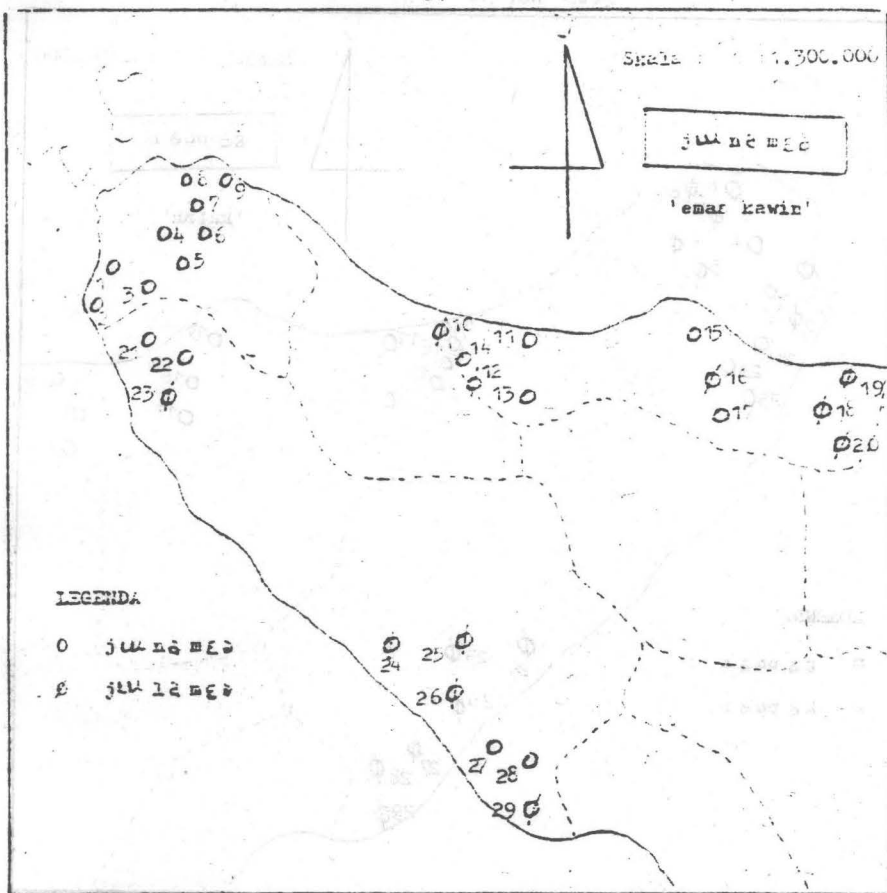
Peta No. 35



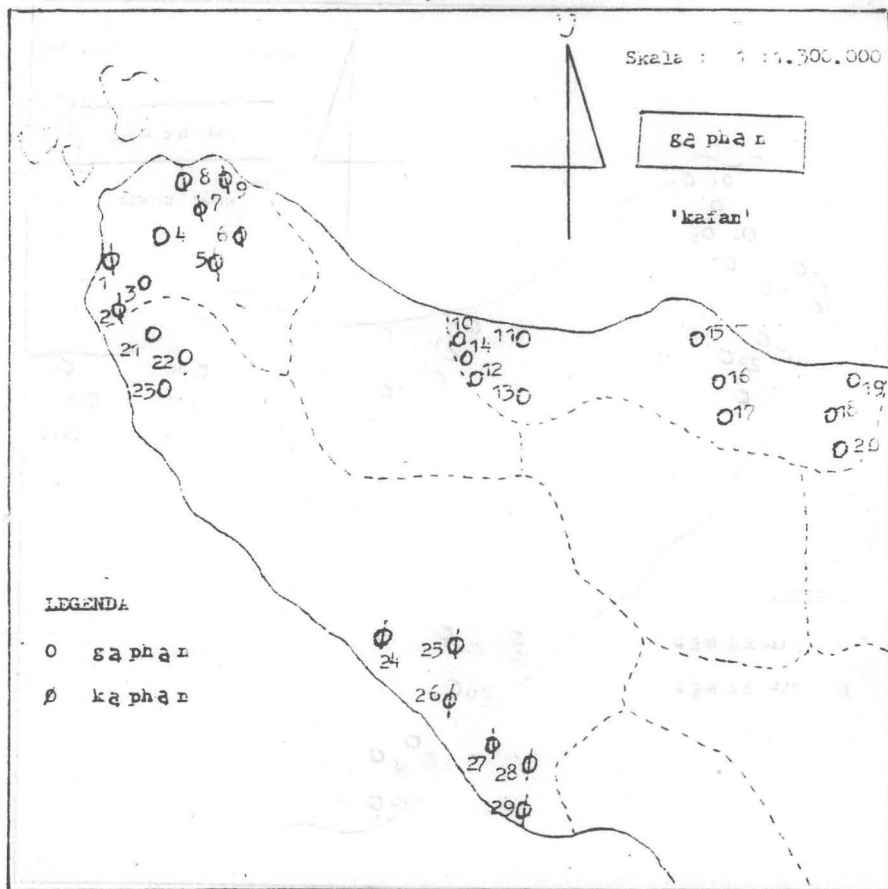
Peta No. 36



Peta No. 37



Peta No. 38



Peta No. 39

Skala : 1 : 1.300.000

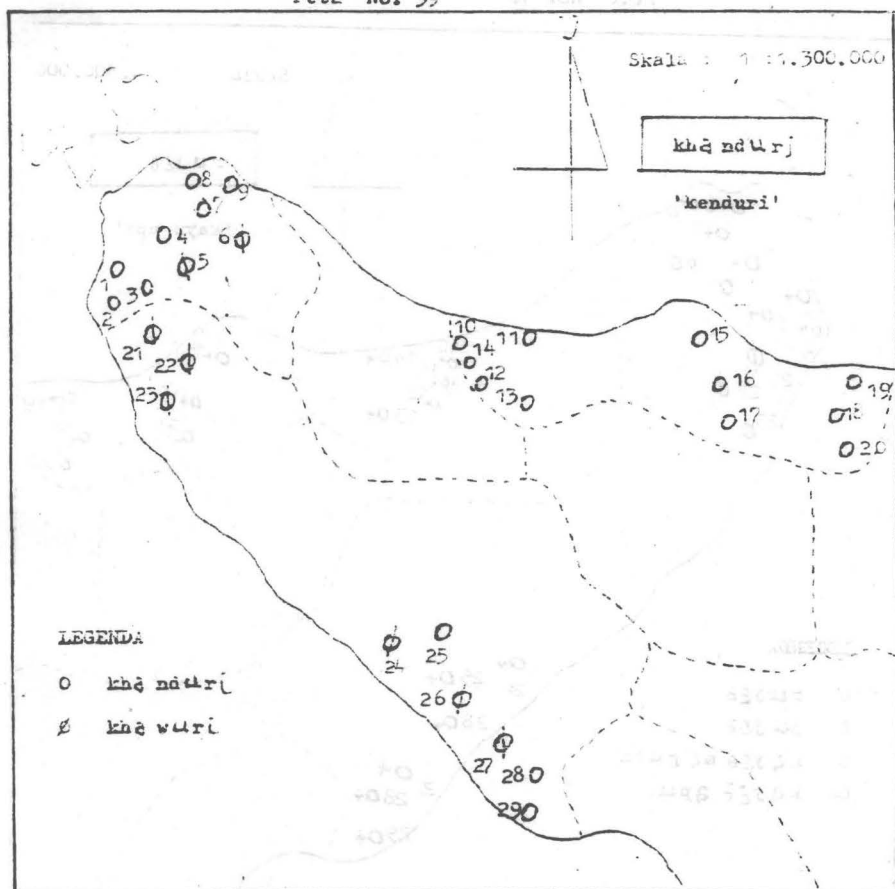
khã nư ư j

'kenduri'

LEGENDA

O khã nư ư j

ø khã wuri



Pete No. 40

Scale : 1 : 11,500,000

ᐃᐱᐅᐅ

'kayu api'

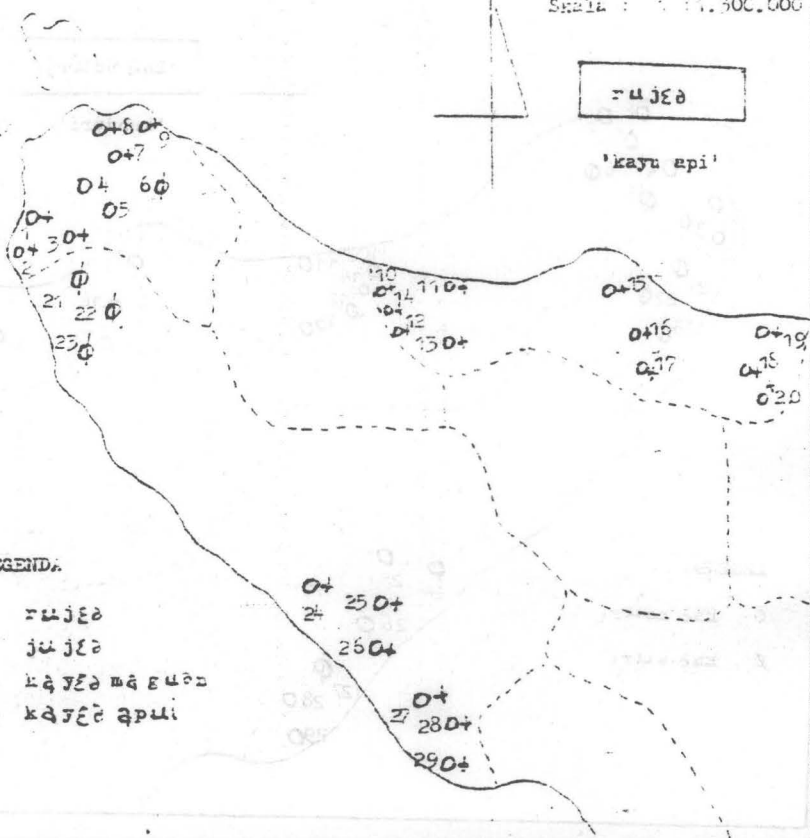
LEGENDA

O ᐃᐱᐅᐅ

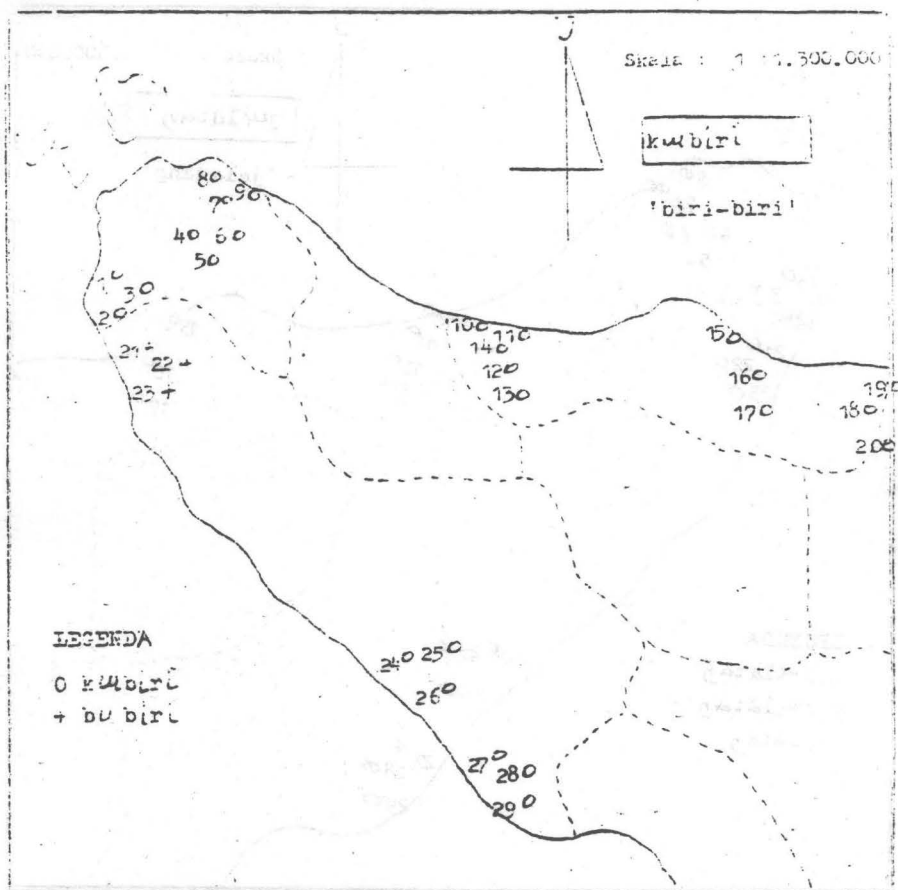
Ø ᐅᐱᐅᐅ

C ᐃᐱᐅᐅ ᐃᐱᐅᐅ

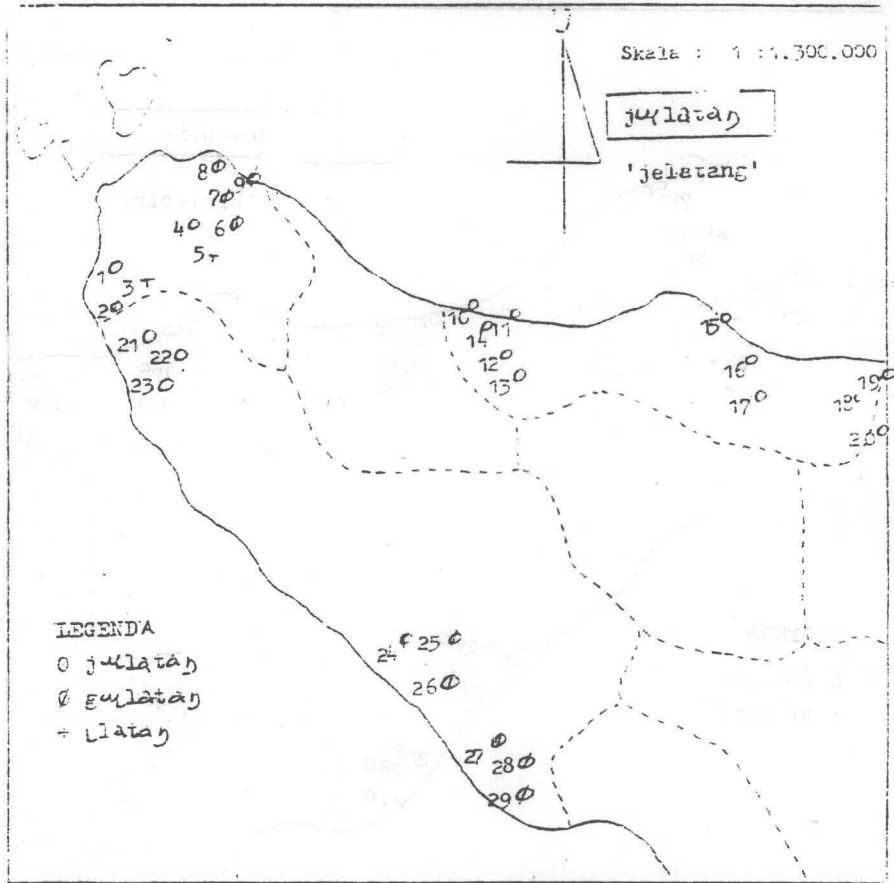
C ᐃᐱᐅᐅ ᐅᐱᐅᐅ



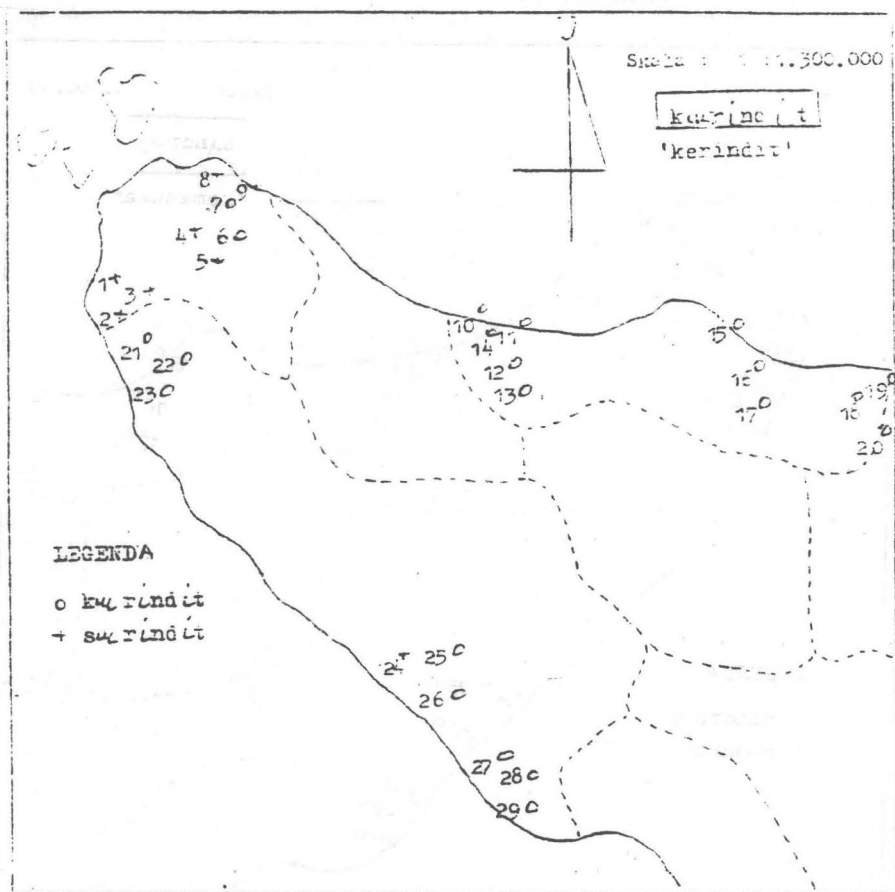
Peta NO. 41



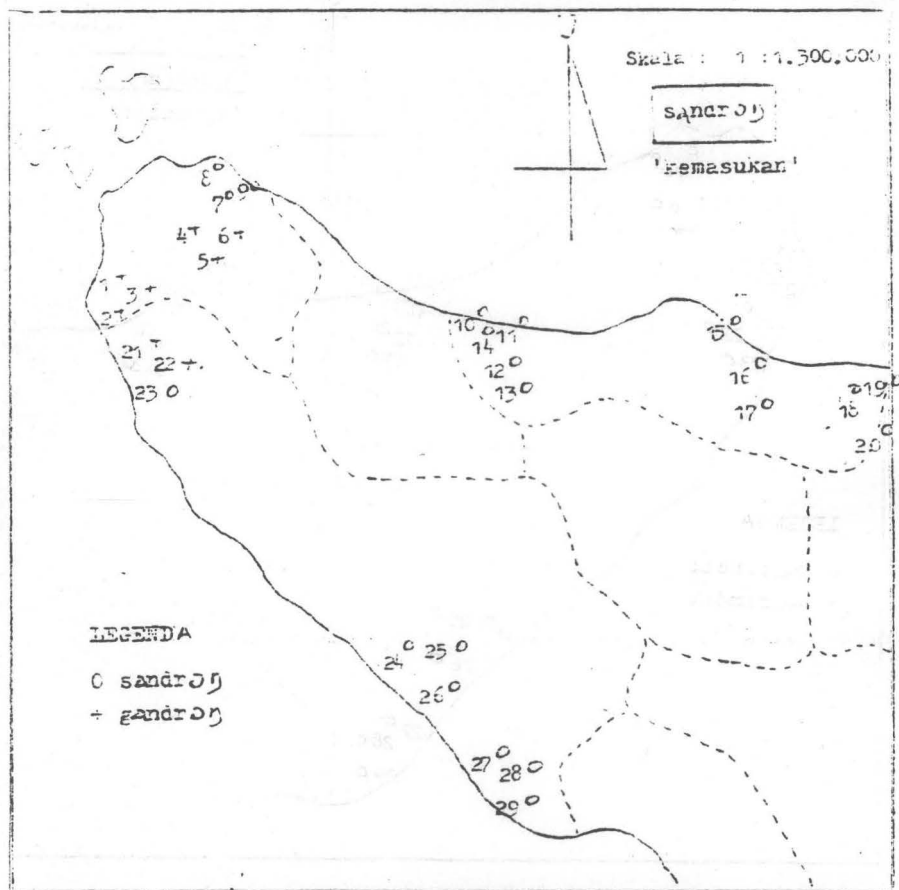
Peta NO. 42



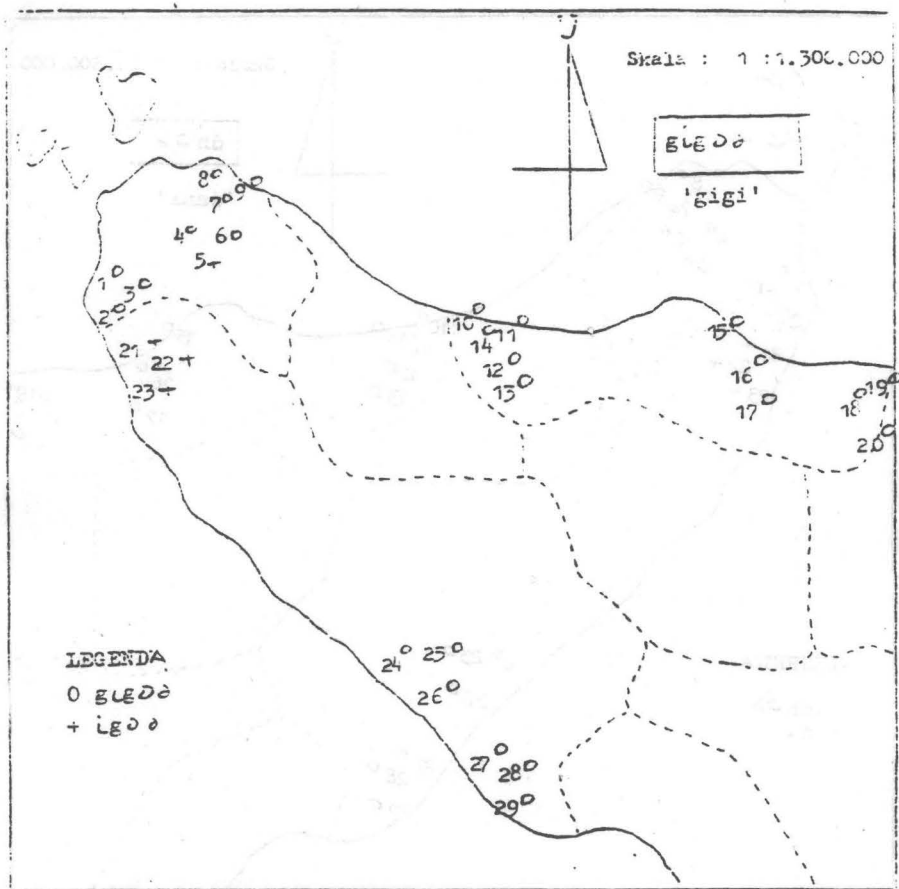
Peta No. 43



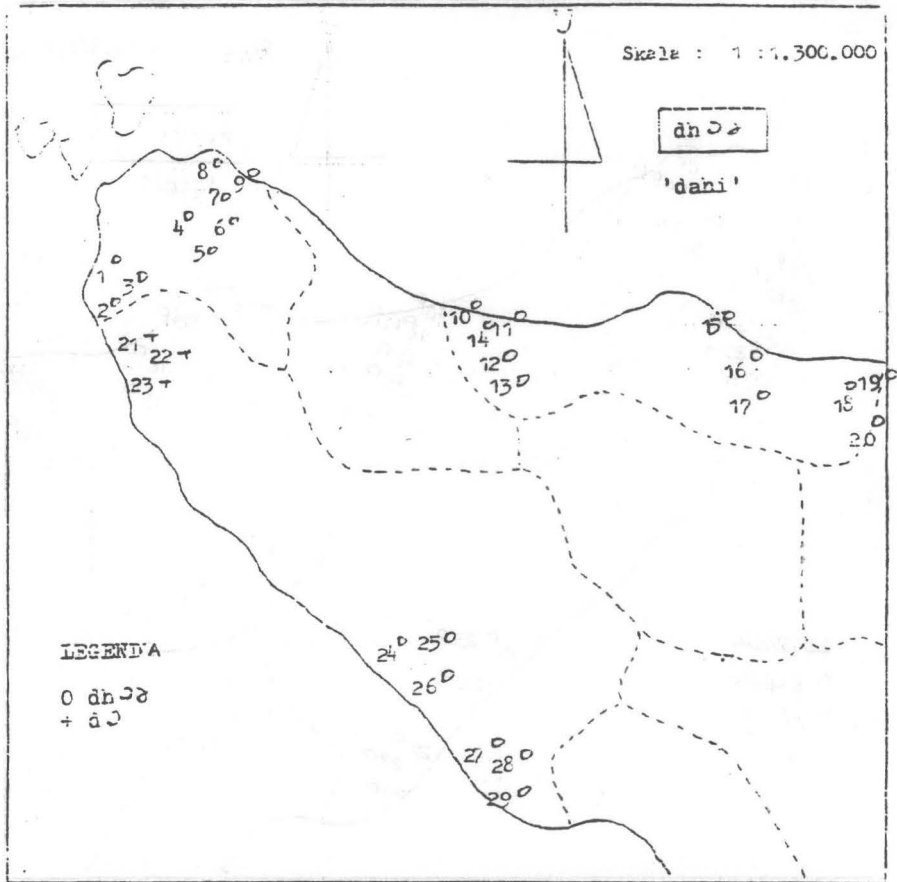
Peta NO. 44



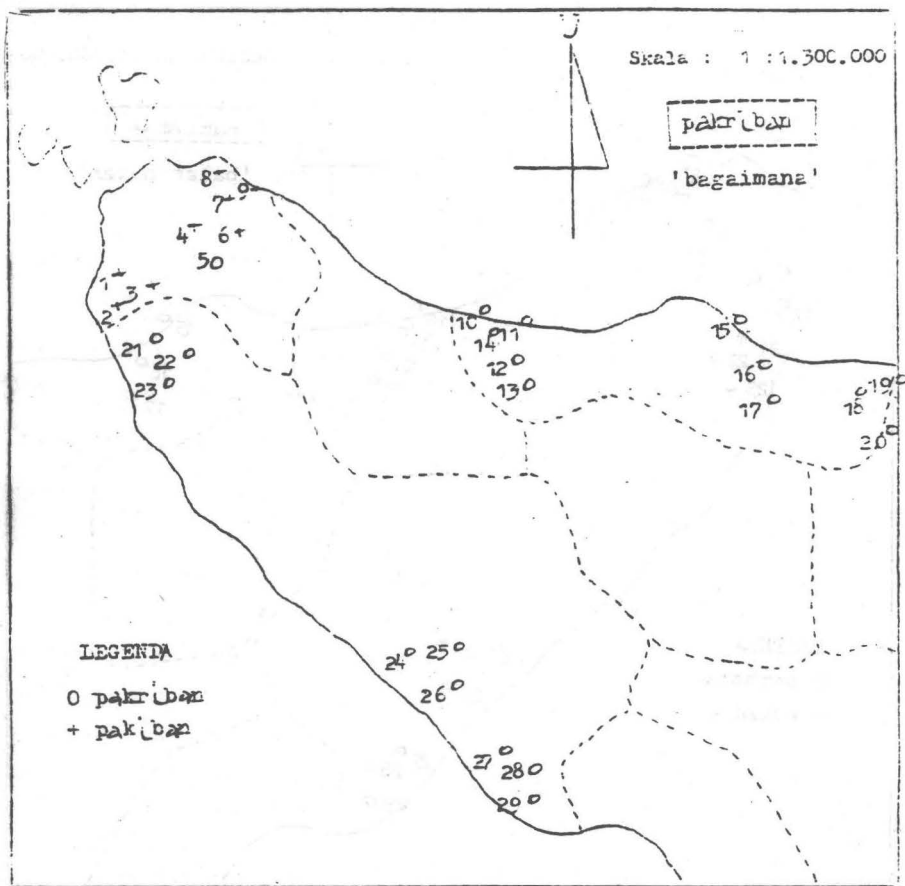
Peta No. 45



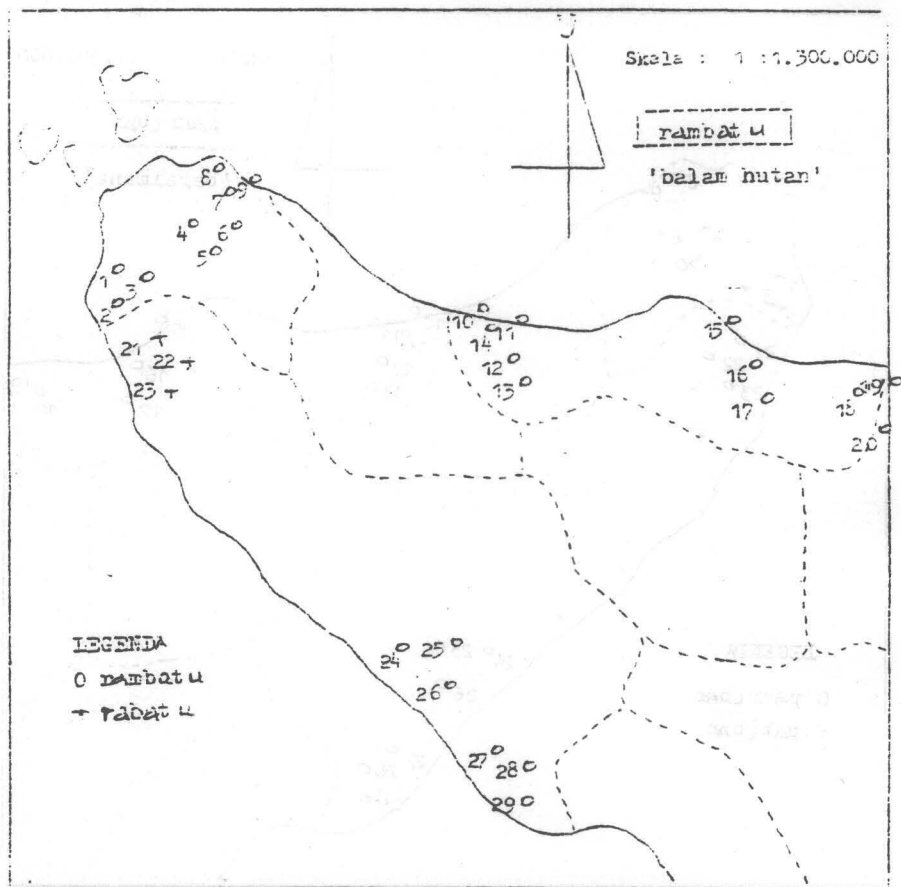
Peta NO.46



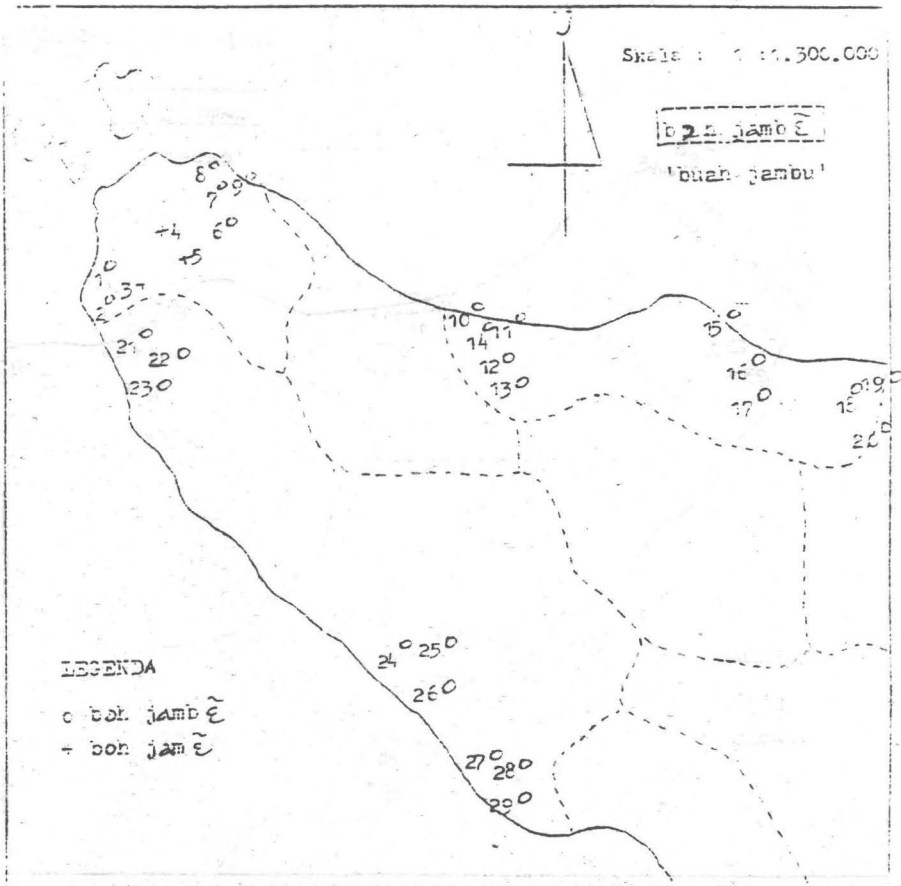
Peta No. 47



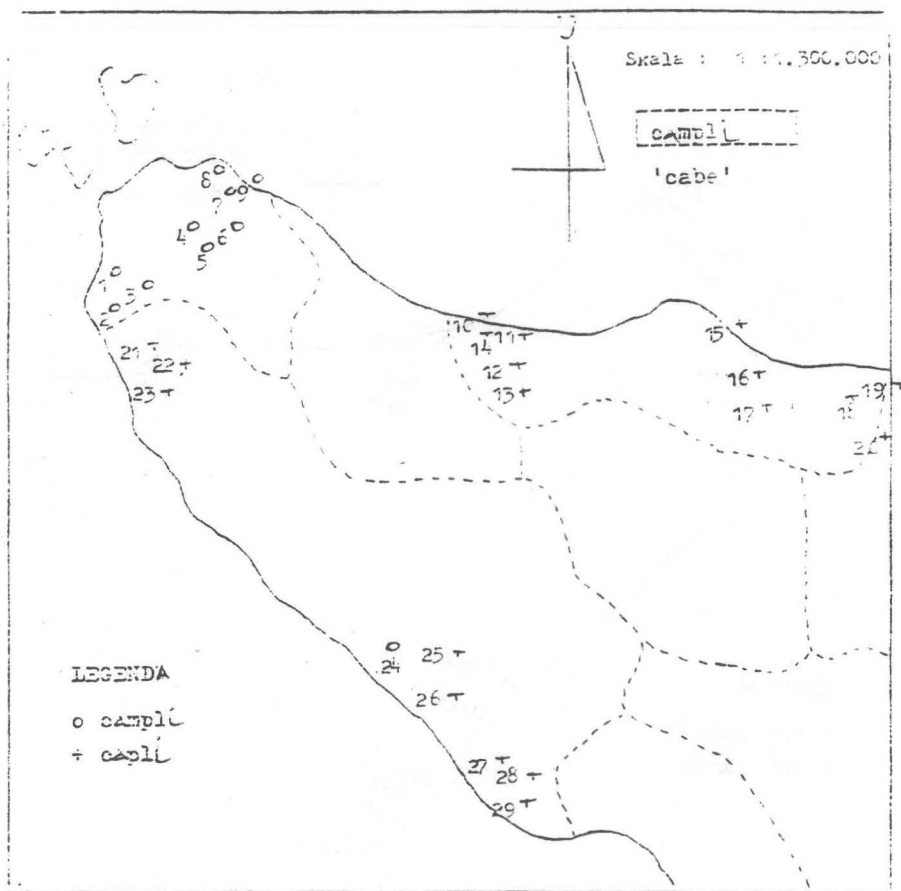
Peta No. 48



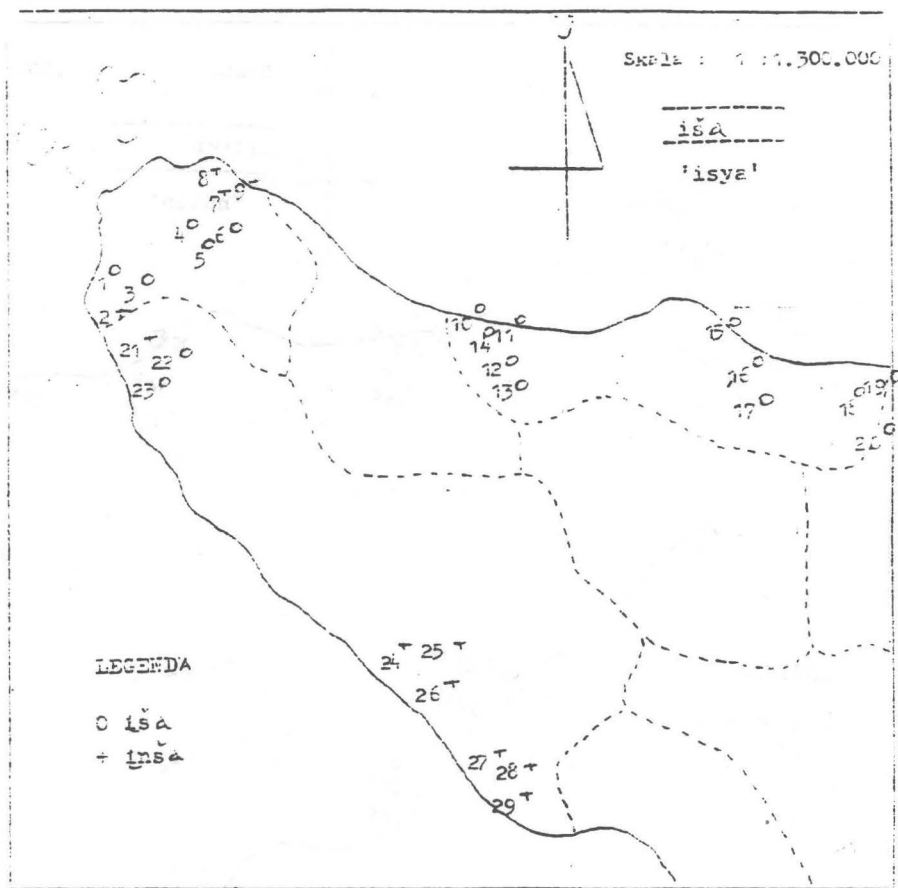
Peta No.49



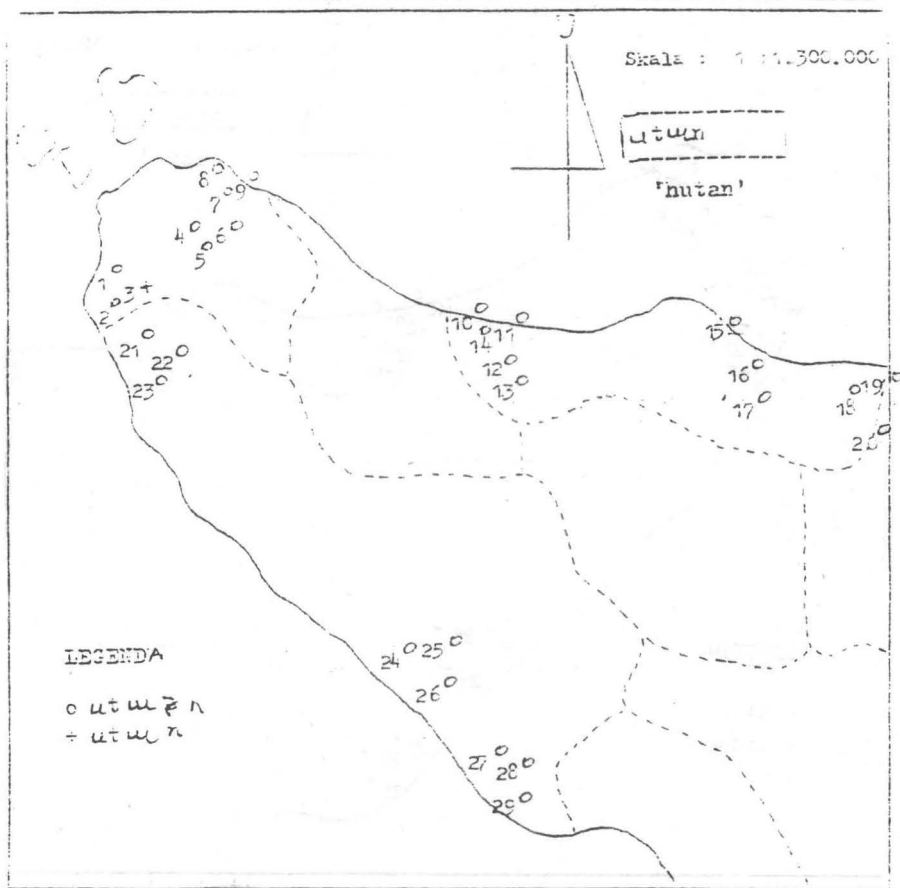
Feta No.50



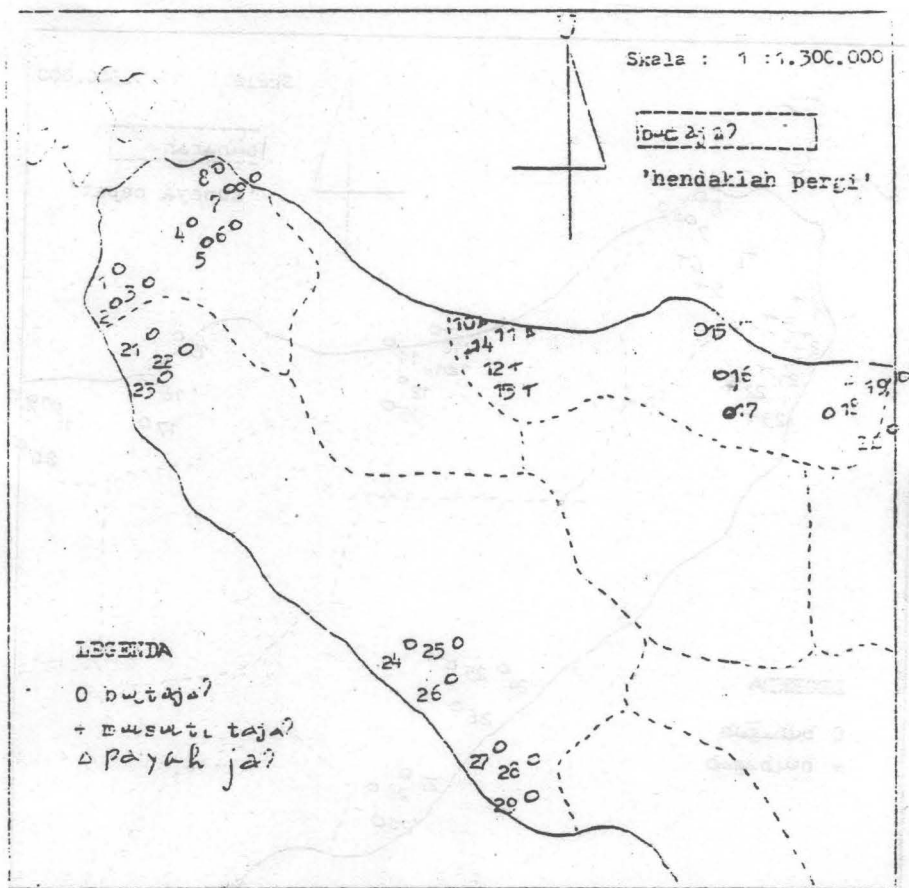
Feta No. 51



Peta No.52



Peta No. 53



Peta No. 54

Skala : 1 : 1.300.000

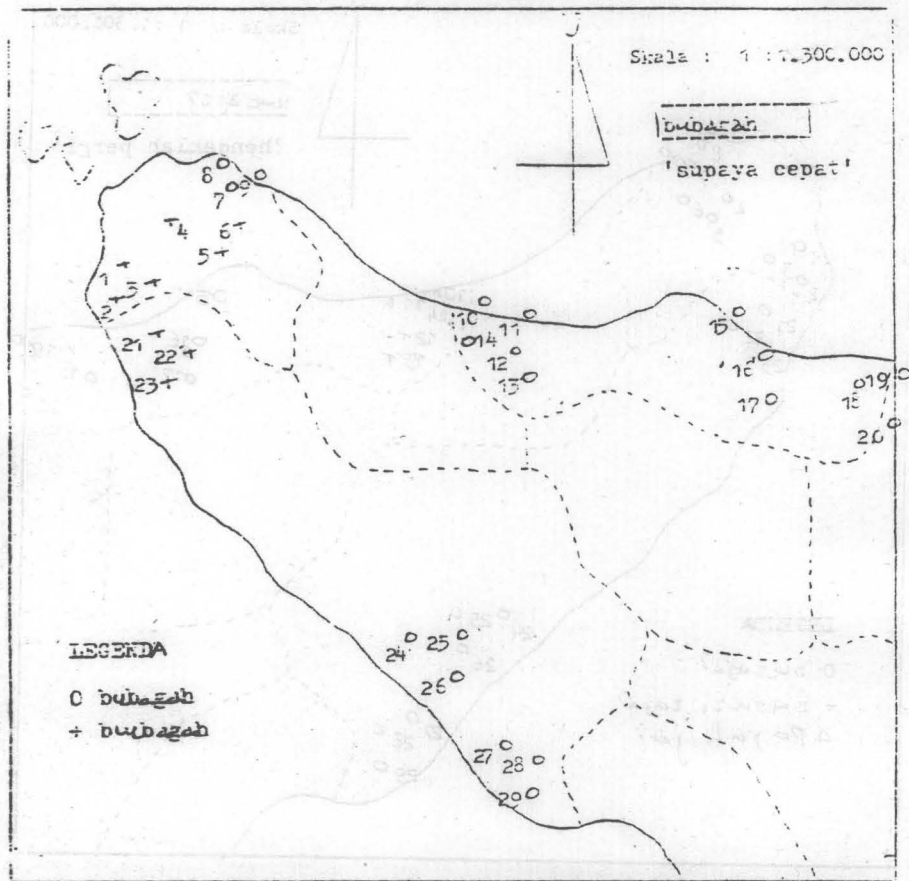
DABARAH

'supaya cepat'

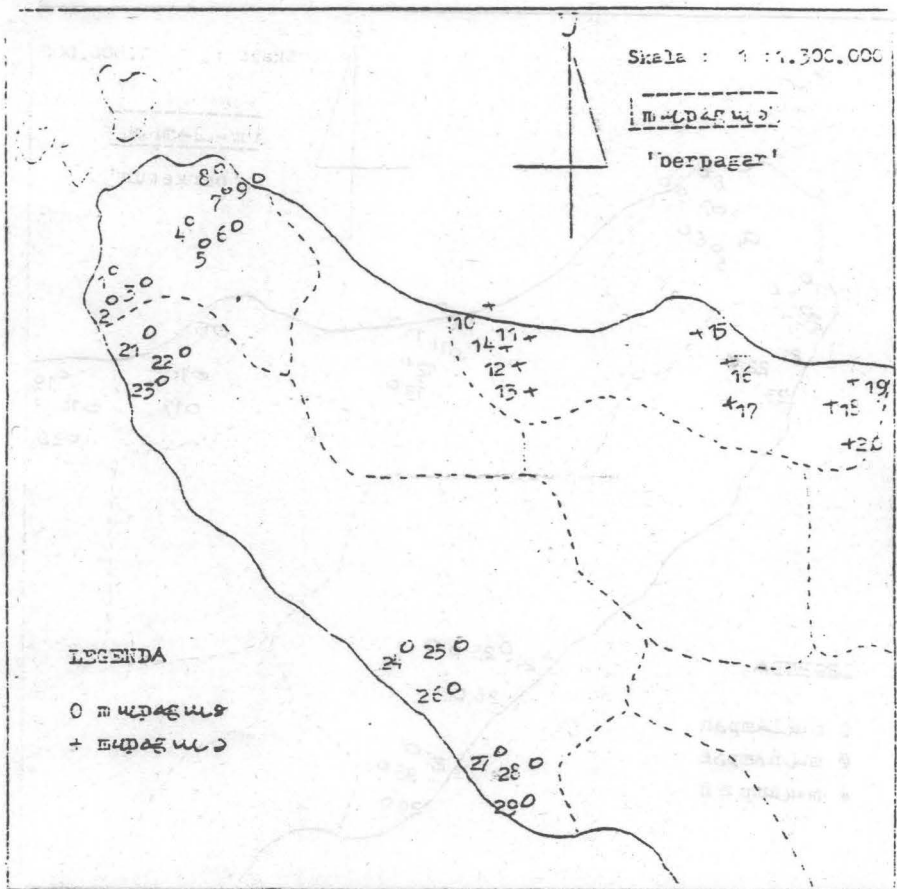
LEGENDA

O buwazah

+ buwazah



Peta No. 55



Peta No. 56

Skala : 1 : 1.500.000

mulampon

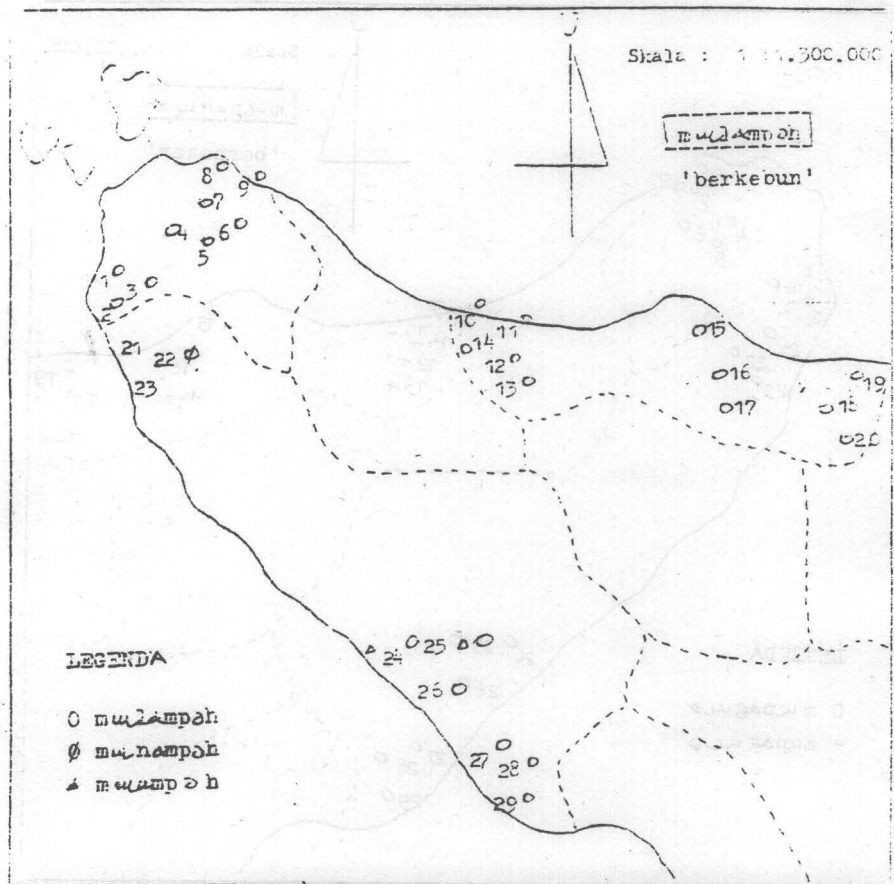
'berkebun'

LEGENDA

O mulampon

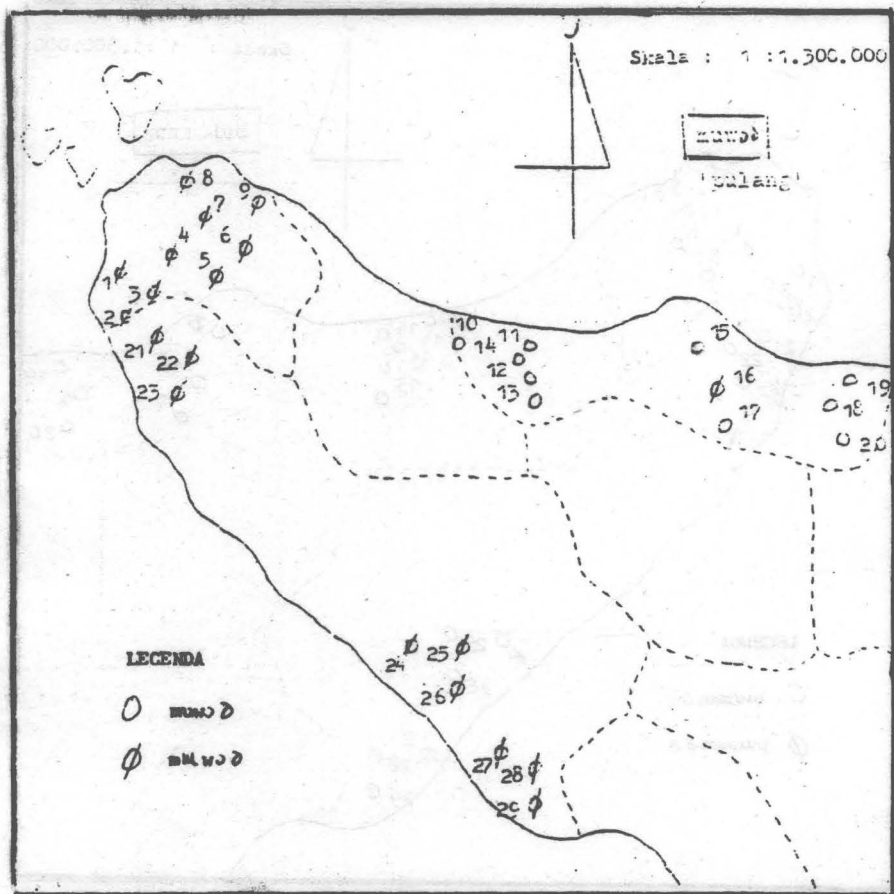
Ø mulampon

▲ mulampon

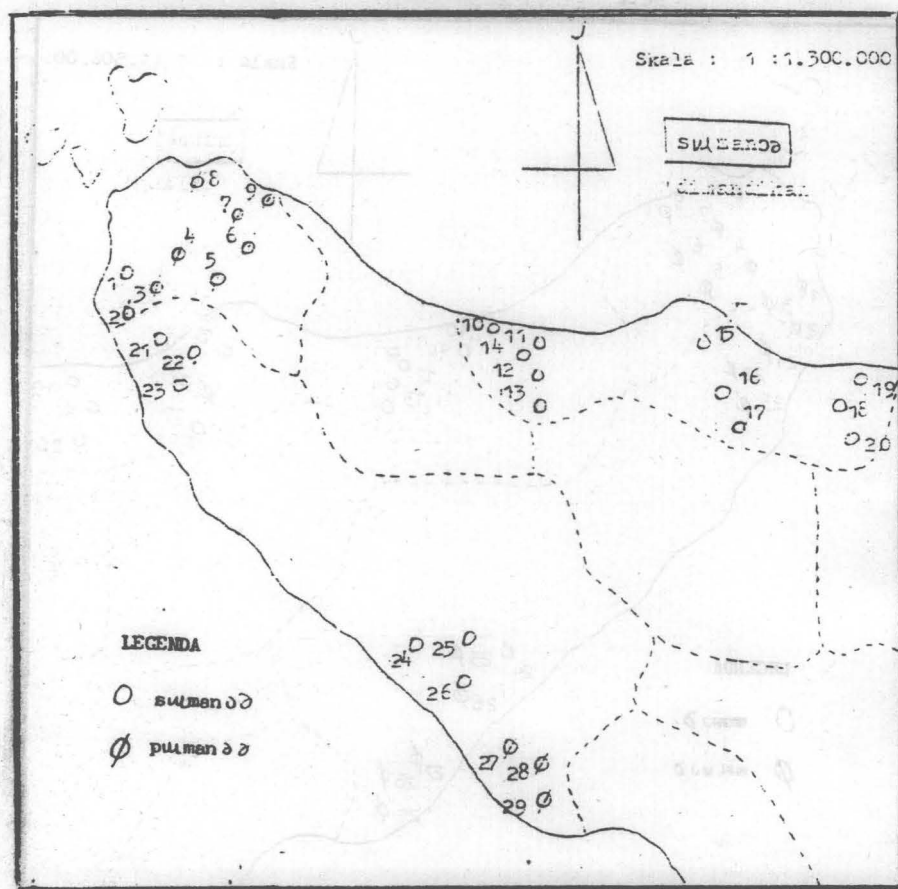


Keta. No. 37

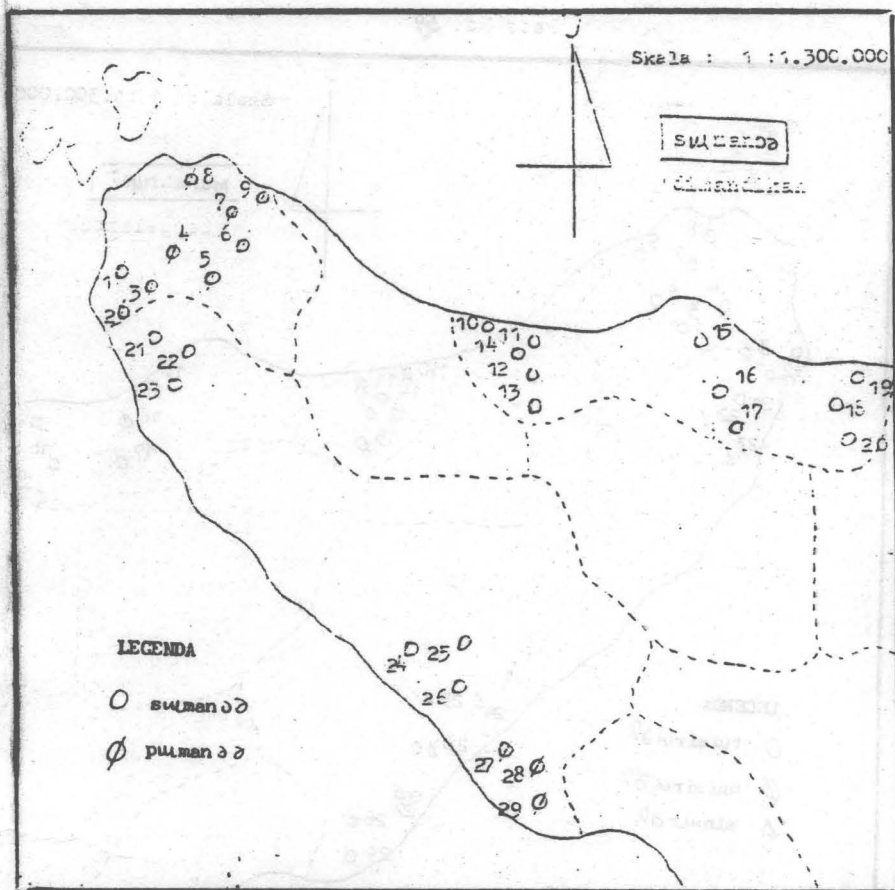
Skala : 1 : 1.300.000



Peta No. 58



Peta No. 58



Feta No. 59

Skala : 1 : 1.300.000

MUL SIRU?

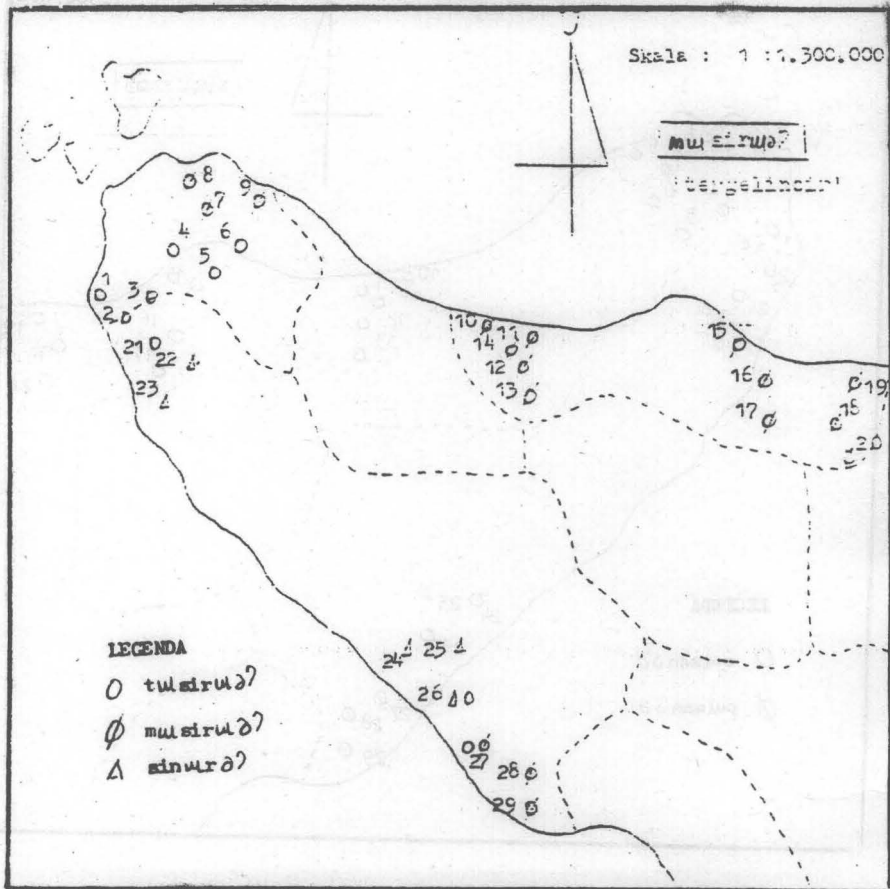
"tergelincir"

LEGENDA

O tulsirud?

Ø mulsirud?

Δ sinura?



Peta No. 60

Skala : 1 : 1.300.000

1 ja ?

Peta No. 60

LEGENDA

0 1 ja ?

Ø 1 ja ?

0+ 1 ja ?

0+ 25 0+ Ø

26 0+

27 0

28 Ø

29 Ø

Peta No. 60

Peta No. 61

Skala : 1 : 1.300.000

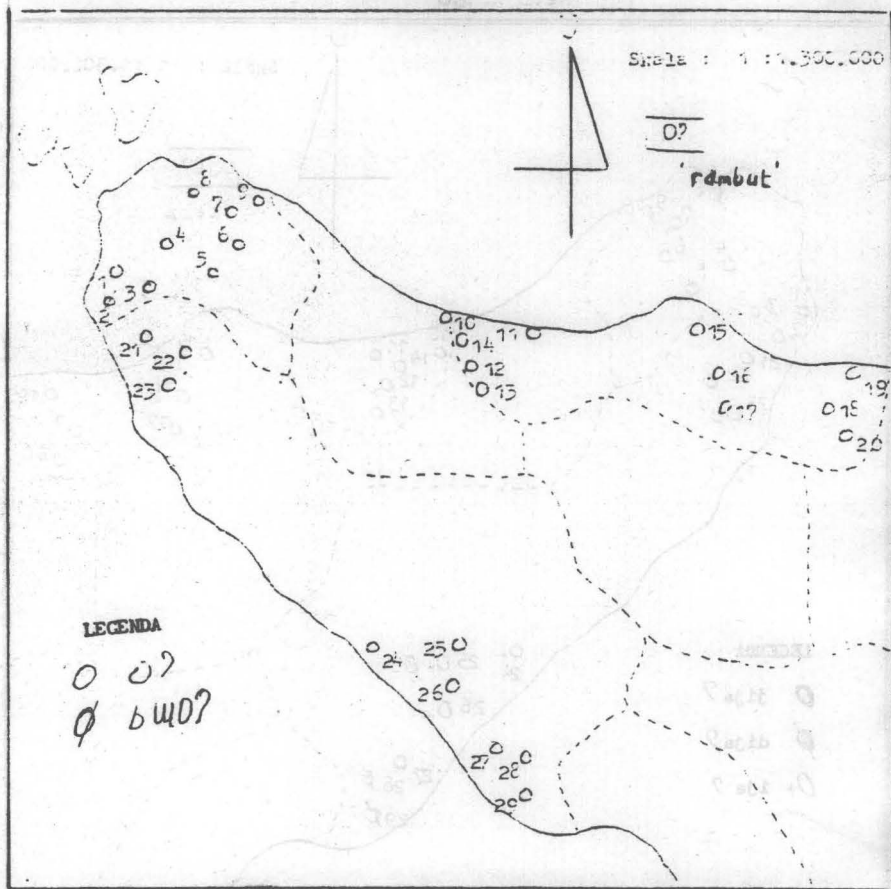
0?

'rdmbut'

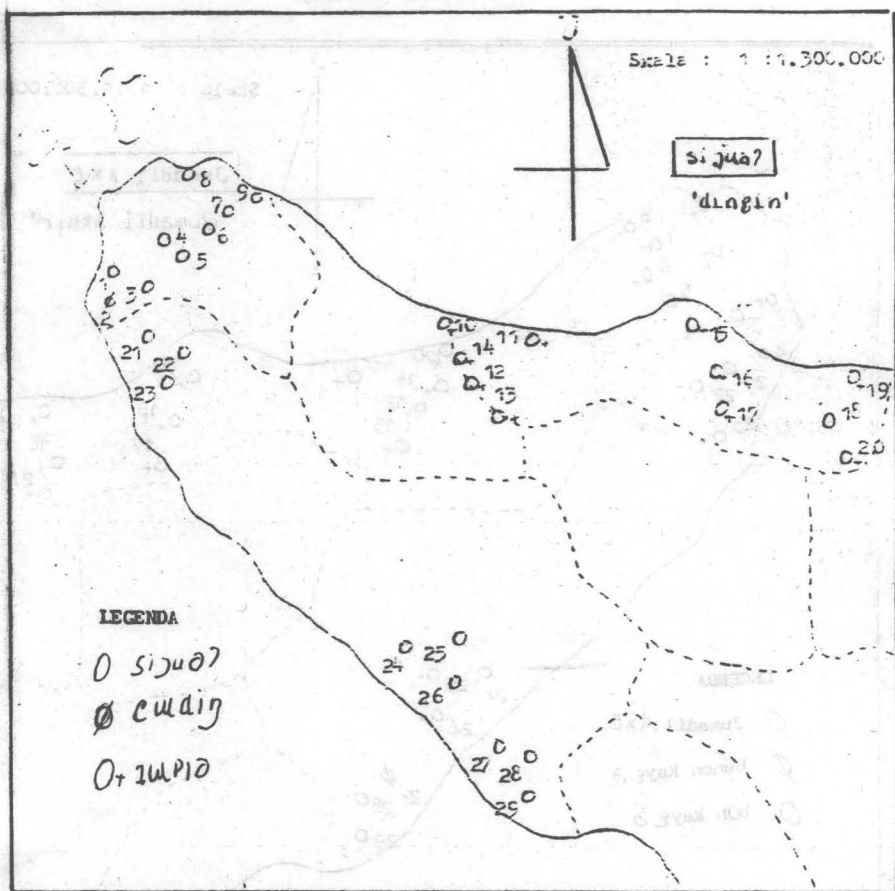
LEGENDA

0 0?

0 b40?



Peta No. 62



Peta No. 63

Skala : 1 : 1.300.000

Jumadil Axl

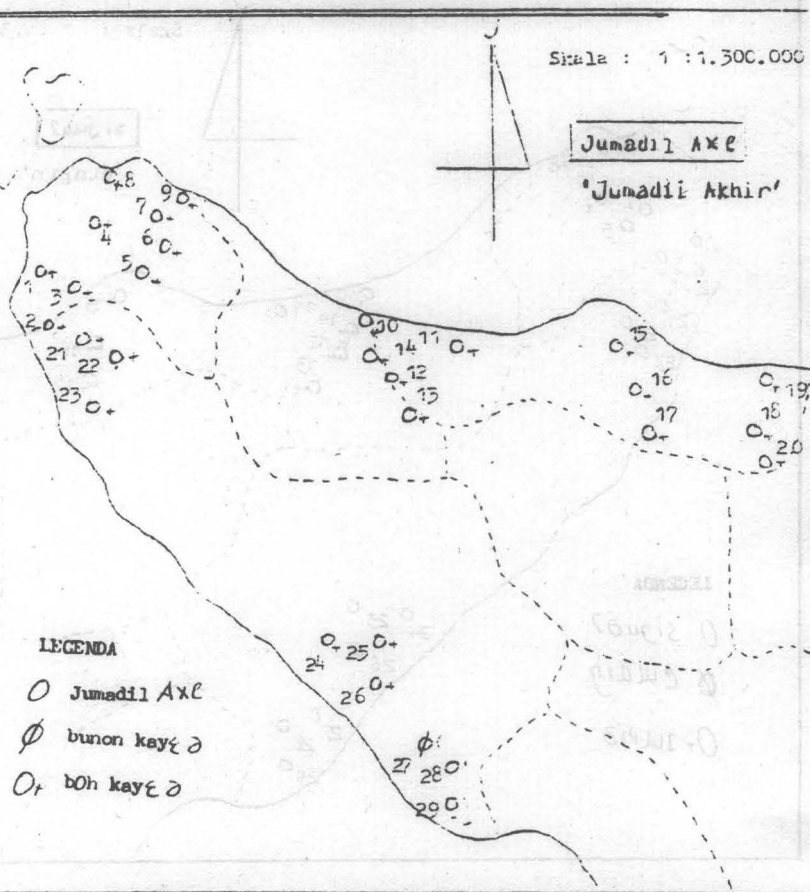
'Jumadil Akhir'

LEGENDA

○ Jumadil Axl

∅ bunon kaye d

○+ boh kaye d



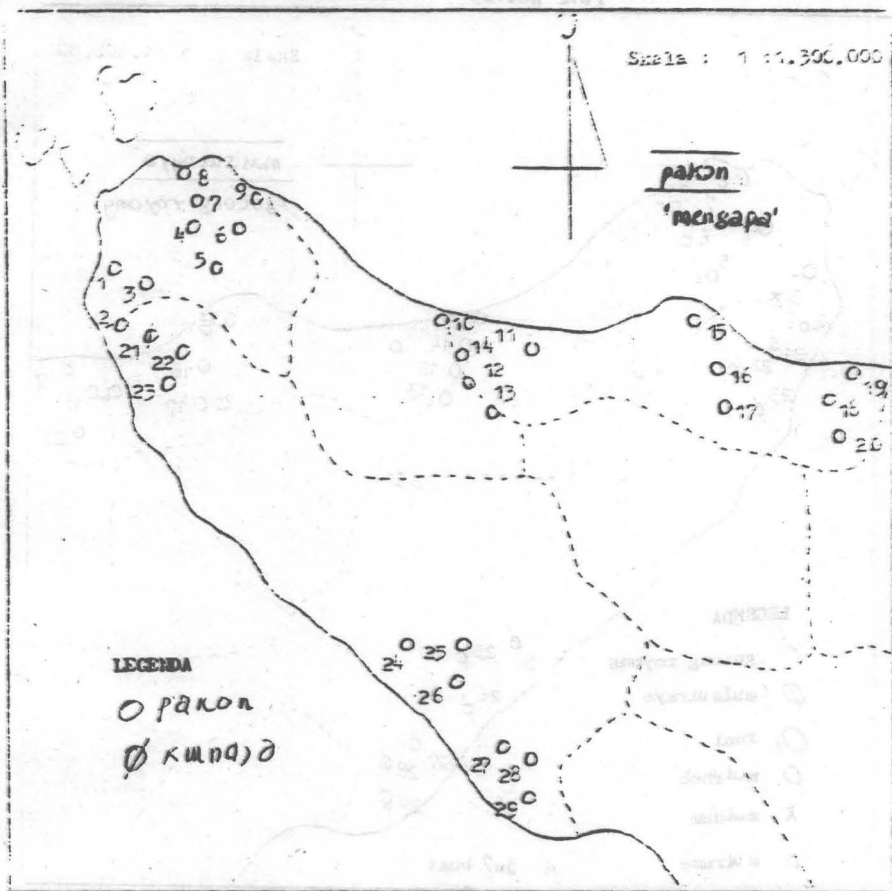
Peta no. 64

Skala : 1 : 11.300.000

pakon
'mengapa'

LEGENDA

○ pakon
Ø kumpang



Peta No. 65

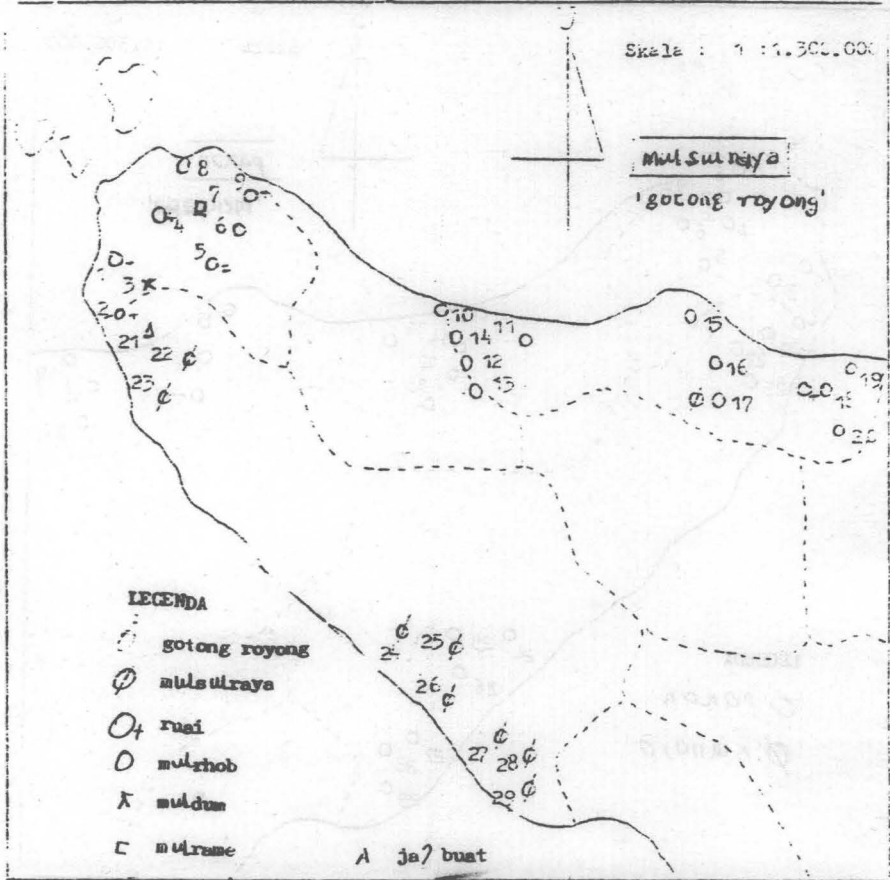
Skala : 1 : 1.300.000

mulsuraya
'gotong royong'

LEGENDA

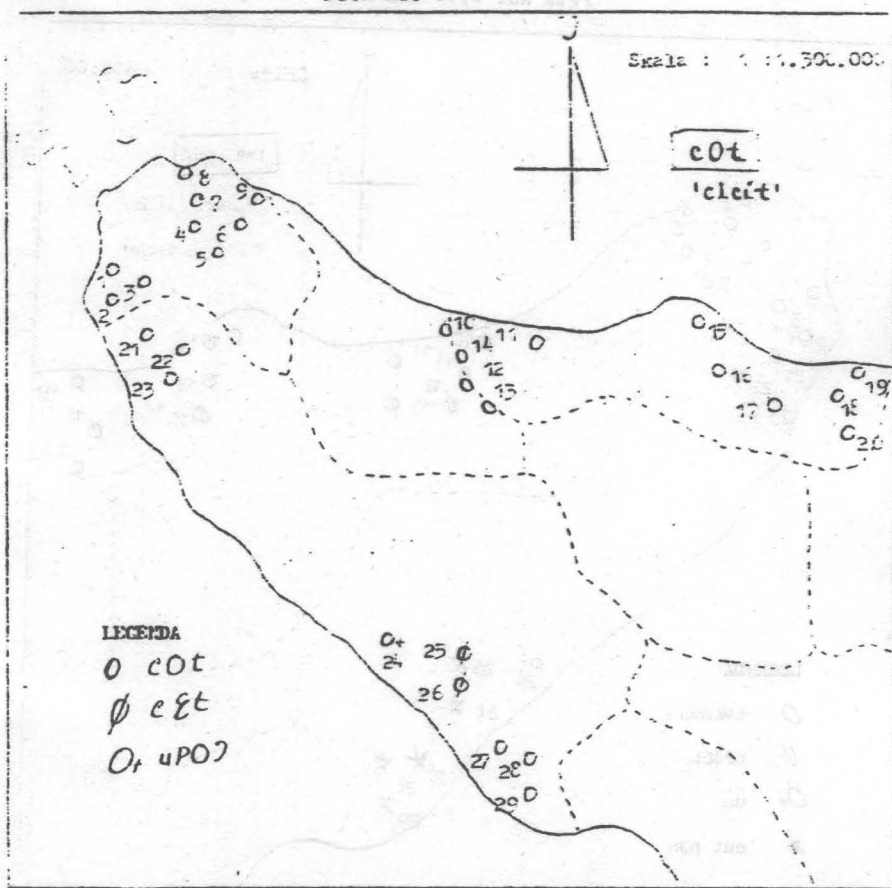
- gotong royong
- ⊙ mulsuraya
- rasai
- mulrhob
- κ muldun
- ⊂ mulrame

A ja? buat

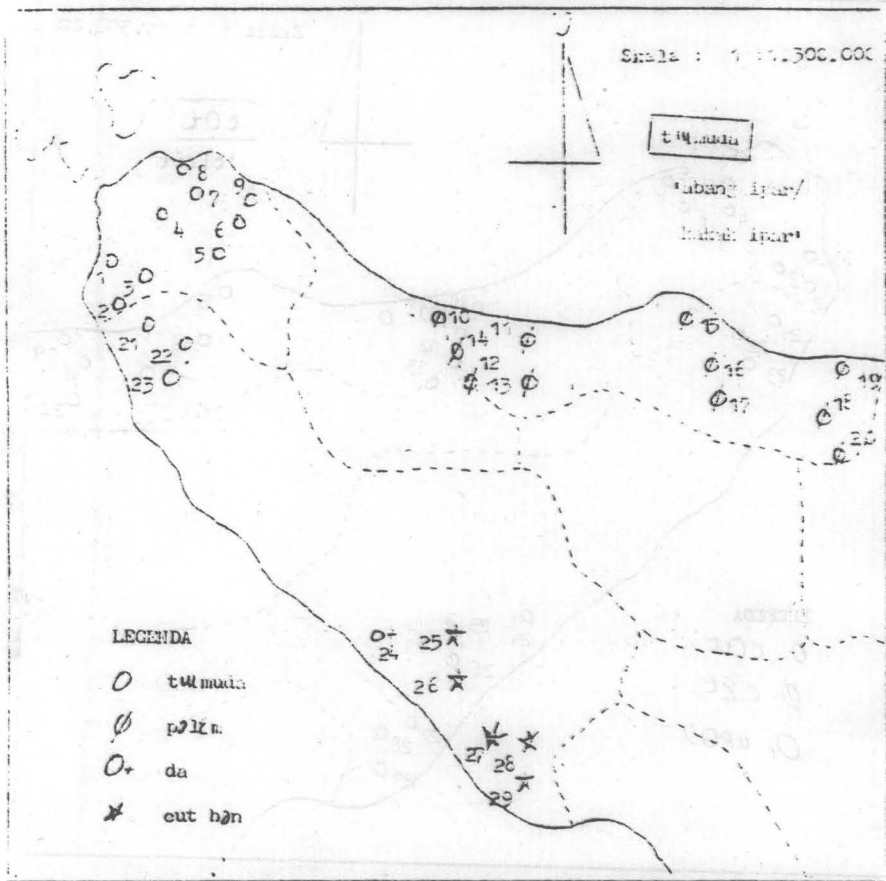


Peta No. 66

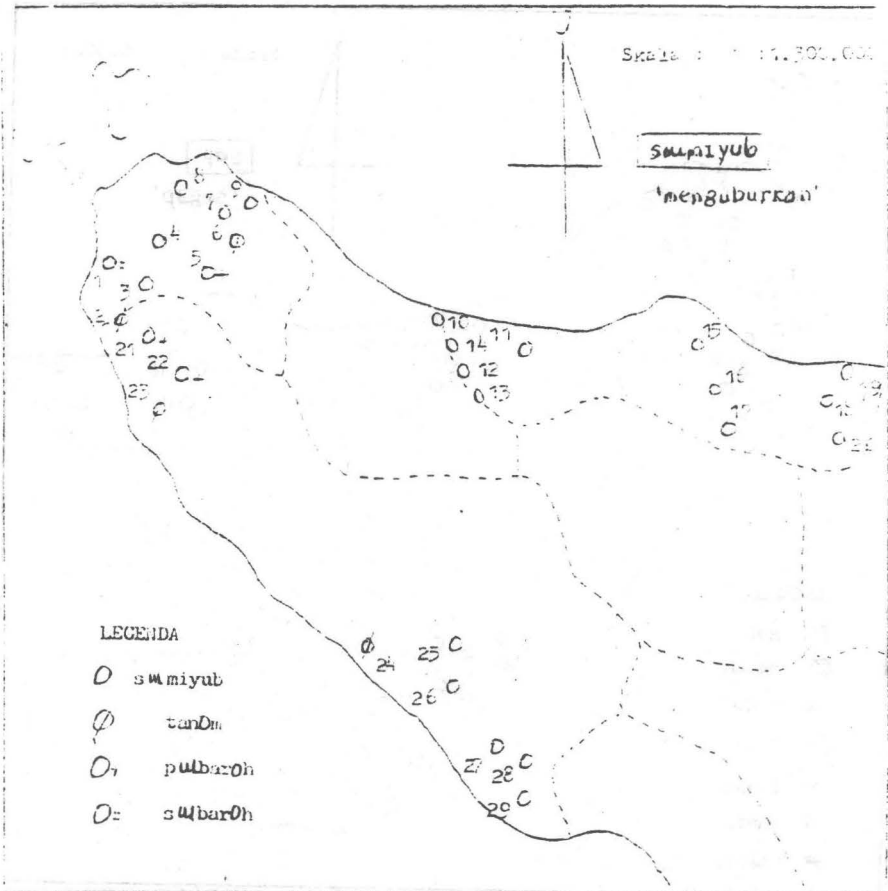
Skala : 1 : 1.300.000



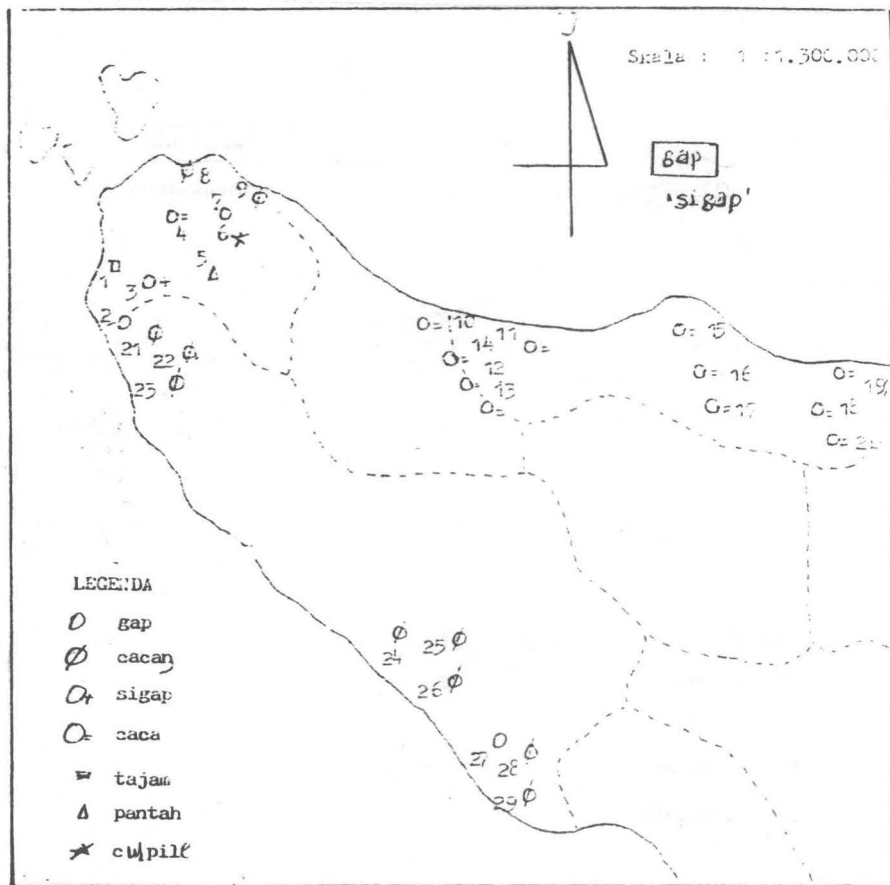
Peta No. 67



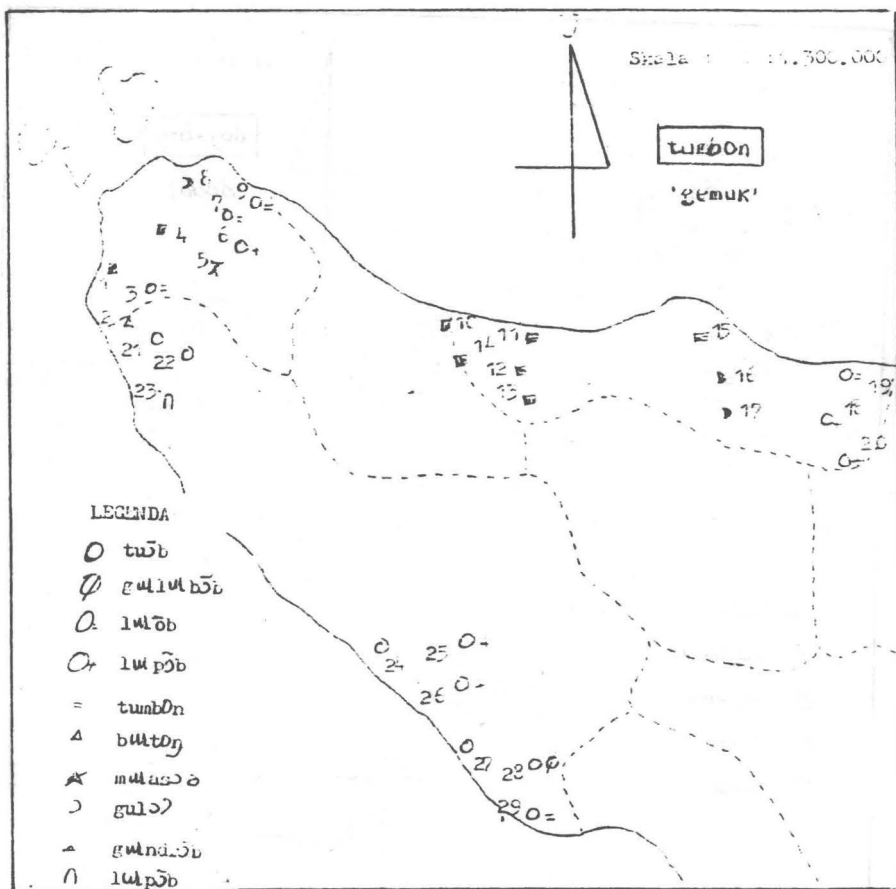
Peta No. 6B



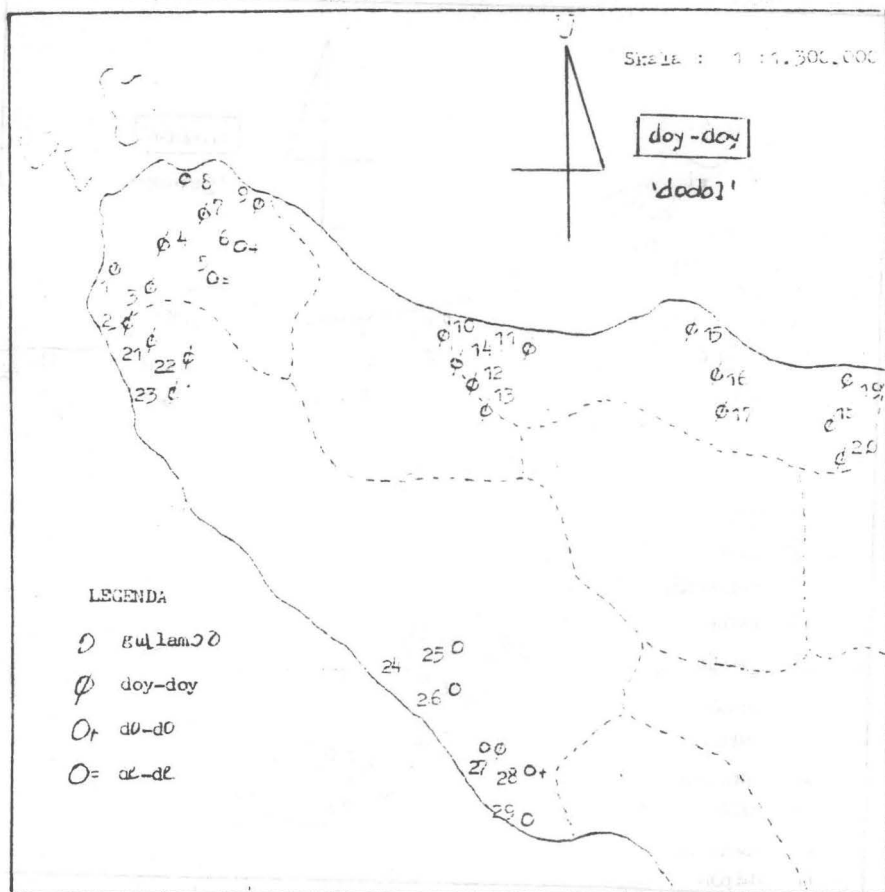
Peta No. 69



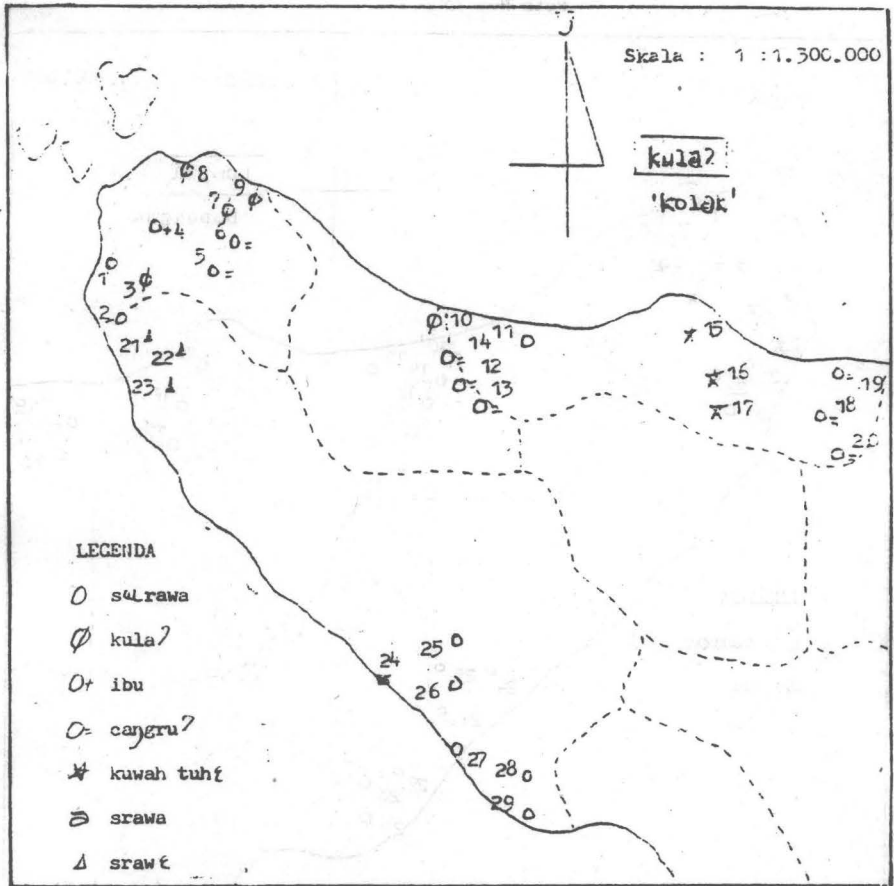
Peta No. 70



Peta No. 71



Peta No. 72



Peta No. 73

Skala : 1 : 1.300.000

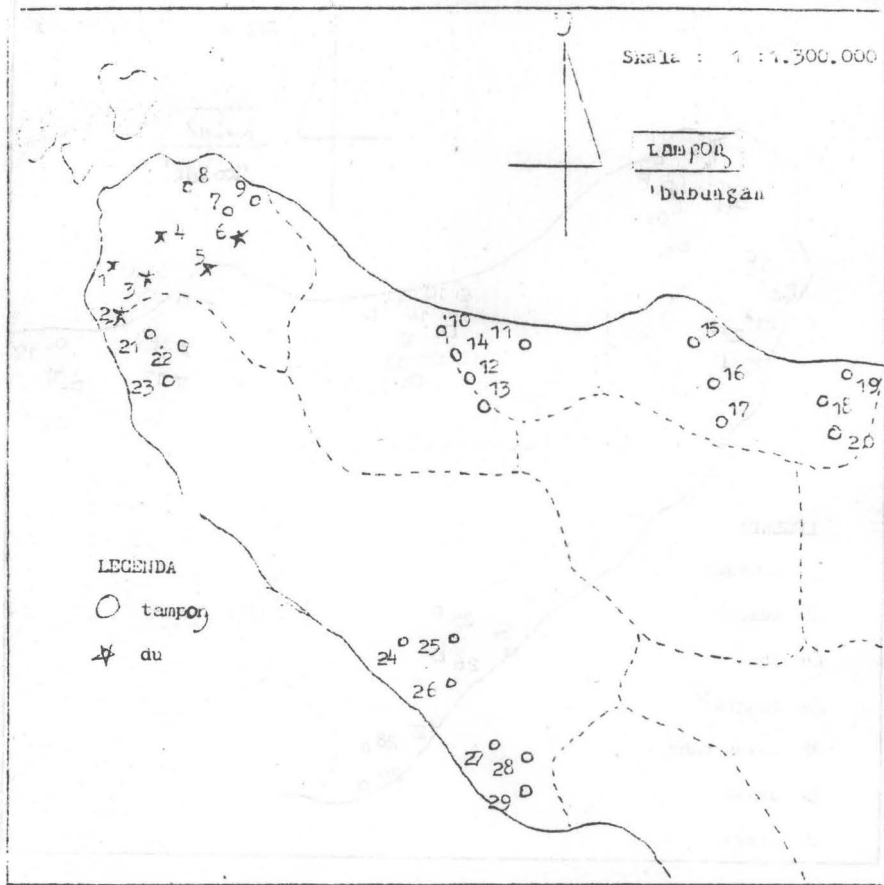
Lampung

'dubungan

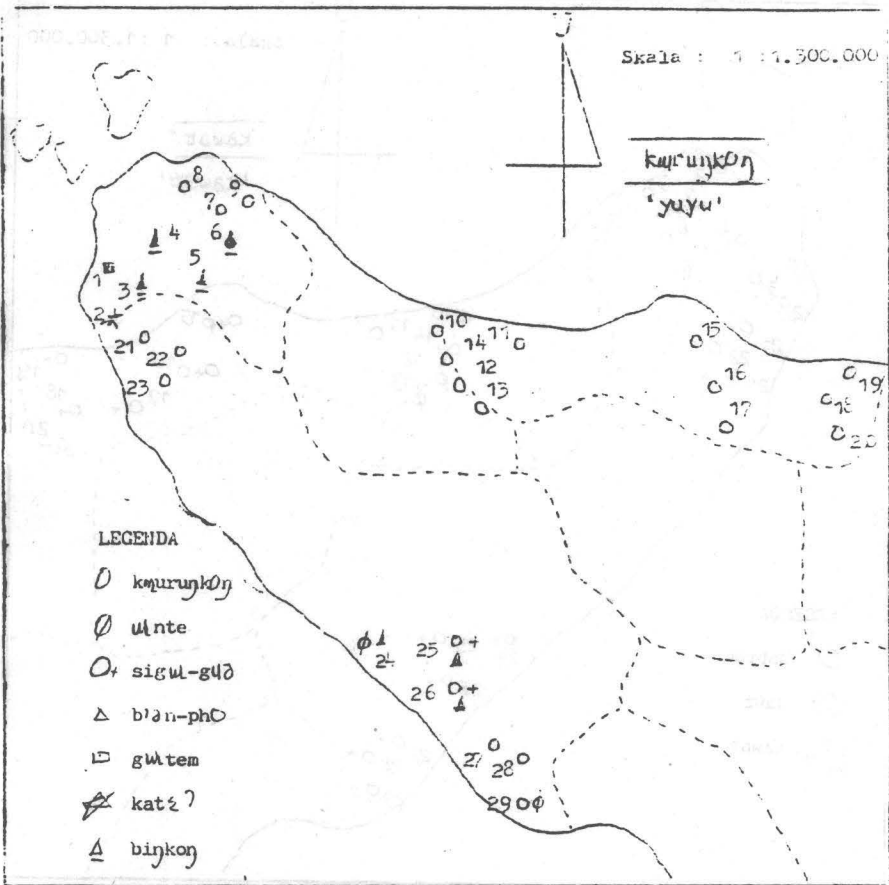
LEGENDA

○ tampon

✱ du

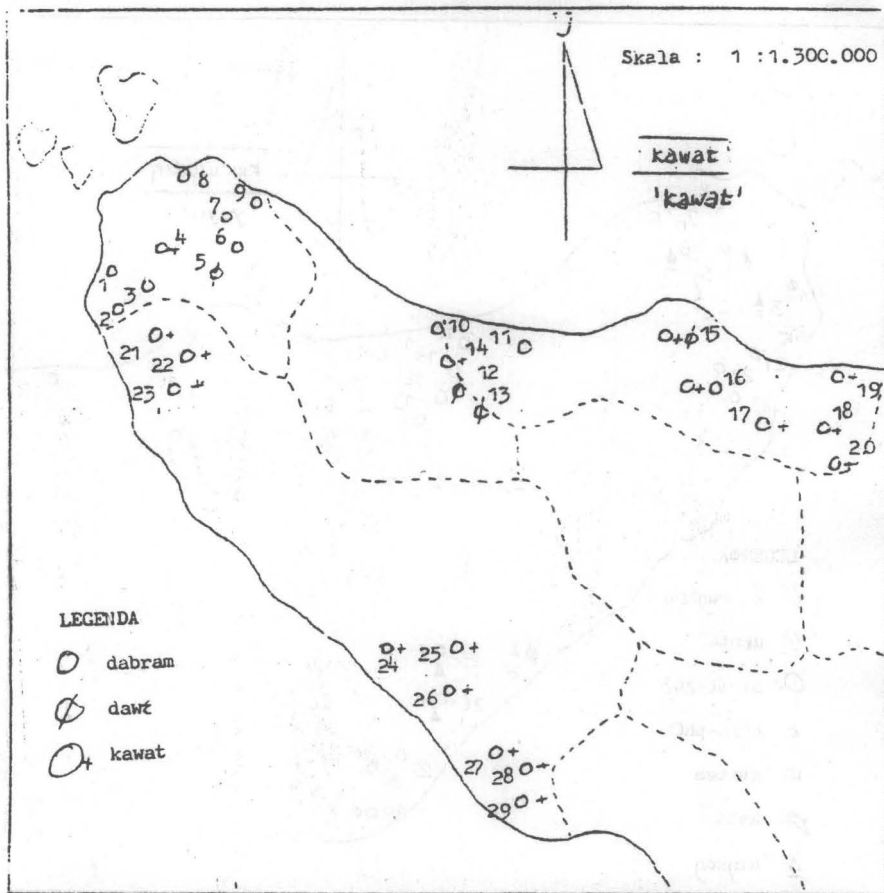


Peta No. 74

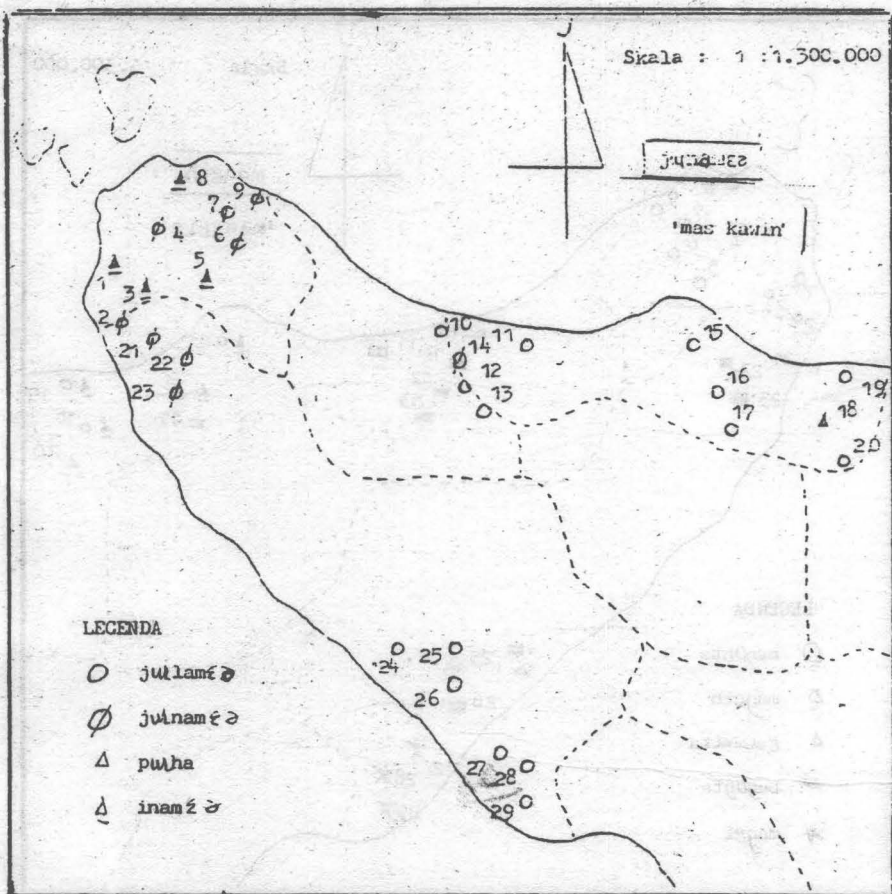


Peta No. 75

Skala : 1 : 1.300.000

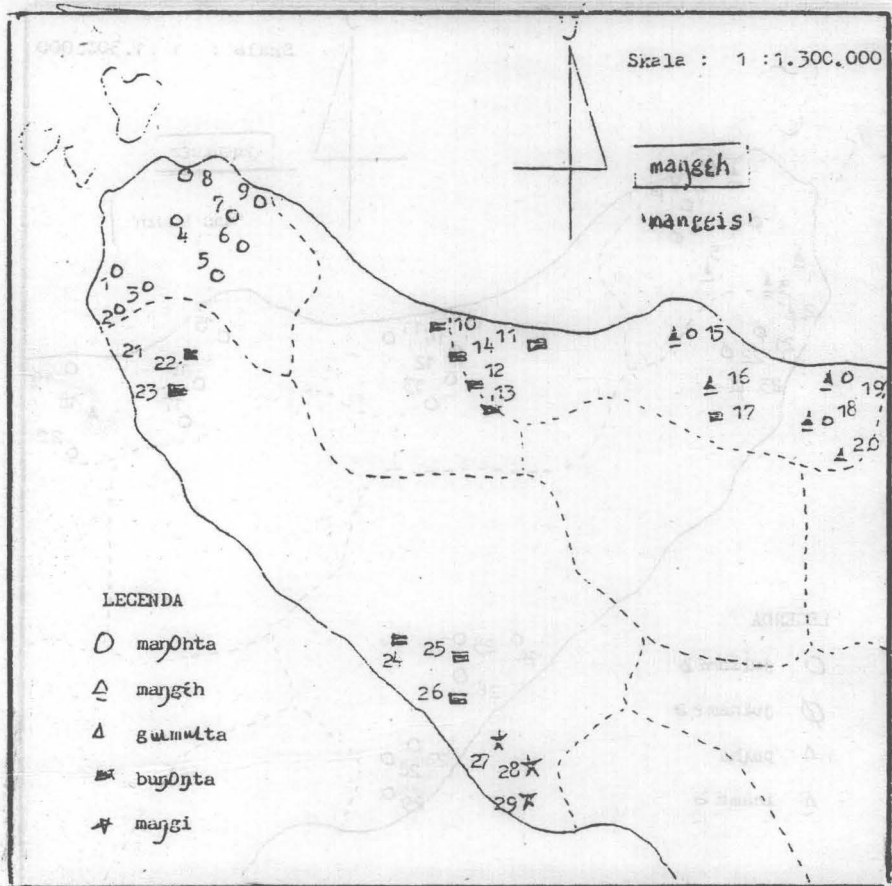


Peta No. 76



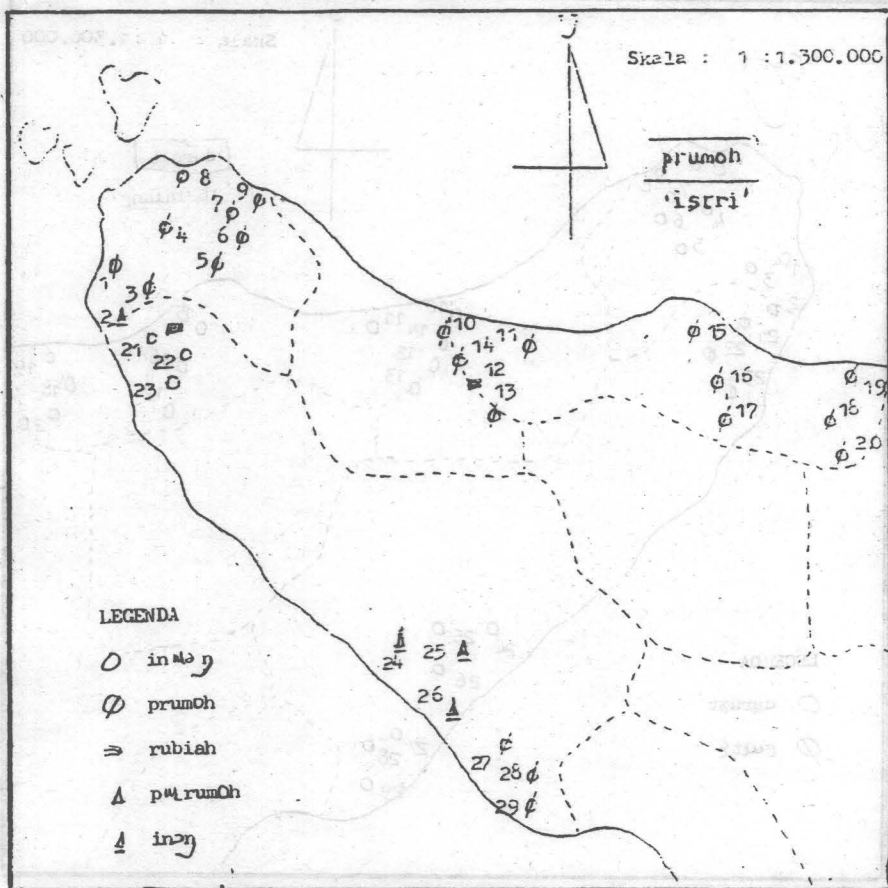
Peta No. 77

Skala : 1 : 1.300.000



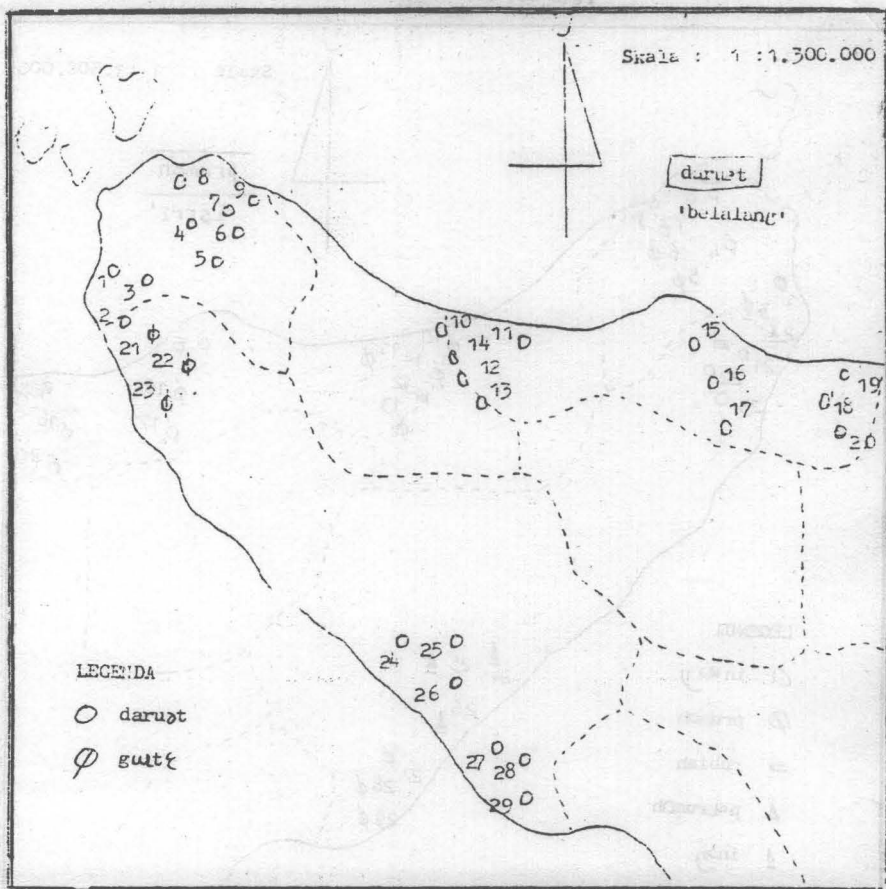
Peta No. 78

Skala : 1 : 1.300.000

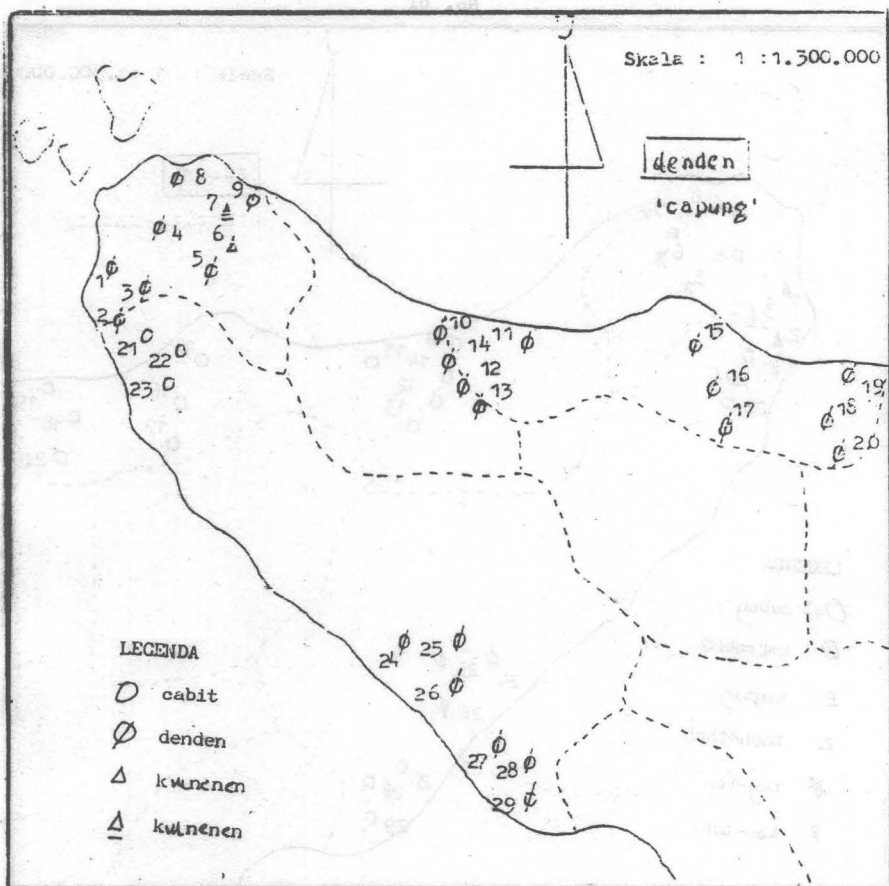


Peta No. 79

Skala : 1 : 1.300.000

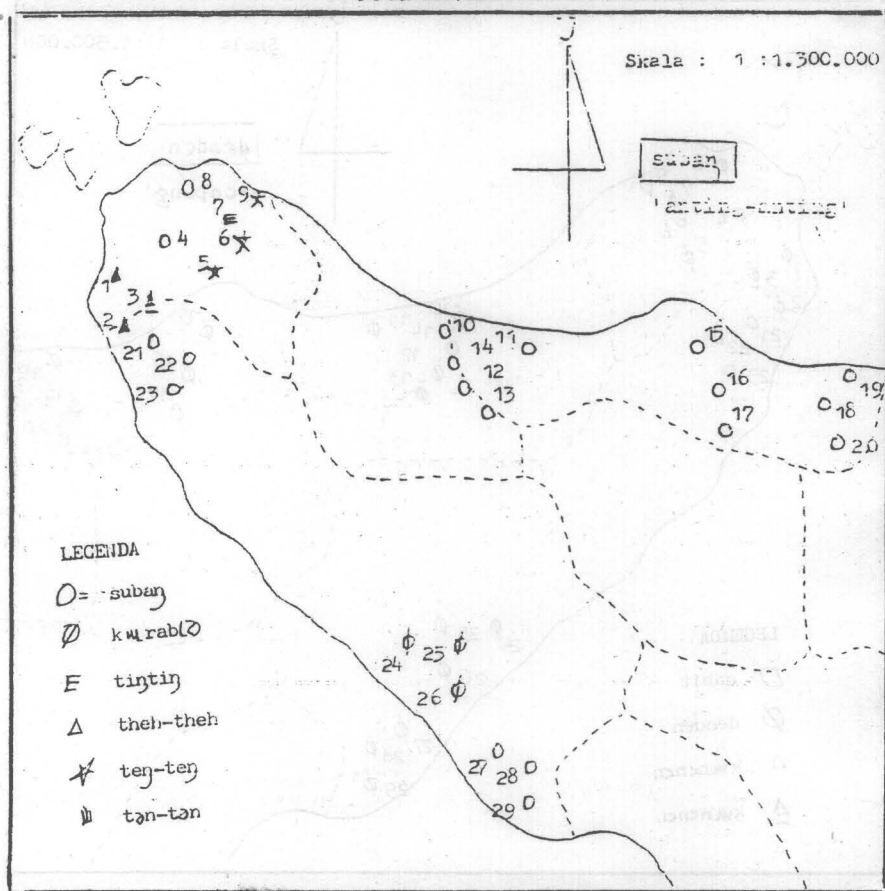


Peta No. 80

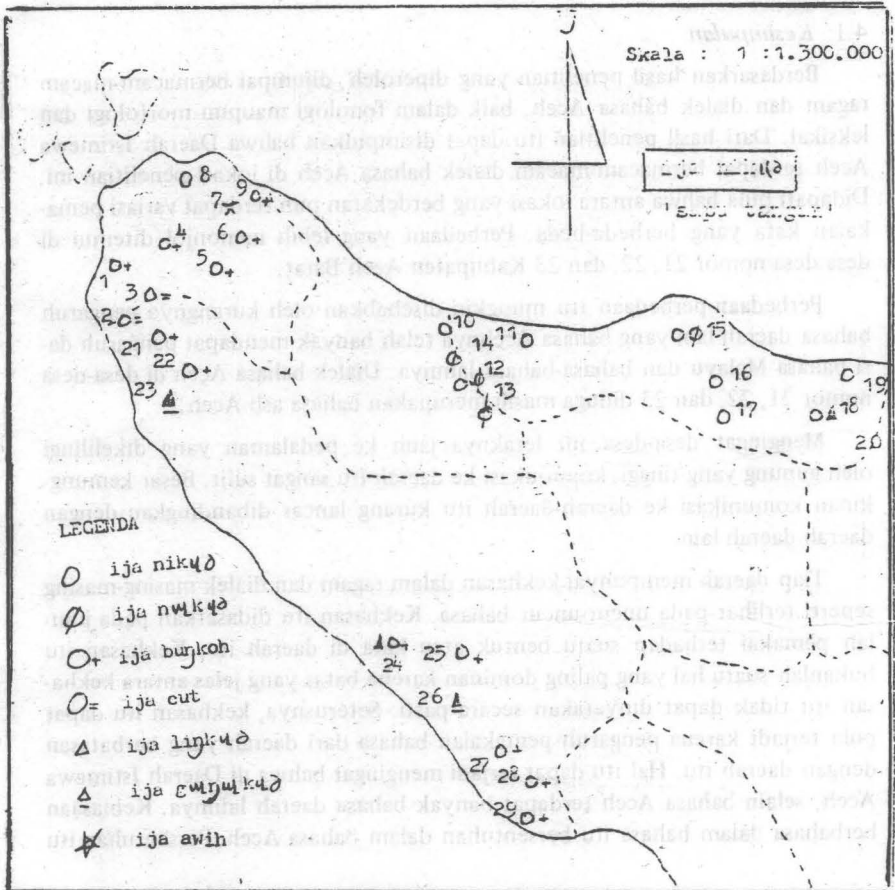


Feta. No. 81

Skala : 1 : 1.300.000



Peta No. 82



BAB IV PENUTUP

4.1. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dijumpai bermacam-macam ragam dan dialek bahasa Aceh, baik dalam fonologi maupun morfologi dan leksikal. Dari hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa Daerah Istimewa Aceh terdapat bermacam-macam dialek bahasa Aceh di lokasi penelitian ini. Didapati pula bahwa antara lokasi yang berdekatan pun terdapat variasi pemakaian kata yang berbeda-beda. Perbedaan yang lebih menonjol ditemui di desa-desa nomor 21, 22, dan 23 Kabupaten Aceh Barat.

Perbedaan-perbedaan itu mungkin disebabkan oleh kurangnya pengaruh bahasa daerah lain yang bahasa Acehnya telah banyak mendapat pengaruh dari bahasa Melayu dan bahasa-bahasa lainnya. Dialek bahasa Aceh di desa-desa nomor 21, 22, dan 23 diduga masih merupakan bahasa asli Aceh.

Mengingat desa-desa ini letaknya jauh ke pedalaman yang dikelilingi oleh gunung yang tinggi, komunikasi ke daerah itu sangat sulit. Besar kemungkinan komunikasi ke daerah-daerah itu kurang lancar dibandingkan dengan daerah-daerah lain.

Tiap daerah mempunyai kekhasan dalam ragam dan dialek masing-masing seperti terlihat pada uncur-uncur bahasa. Kekhasan itu didasarkan pada jumlah pemakai terhadap suatu bentuk atau kata di daerah itu. Kekhasan itu bukanlah suatu hal yang paling dominan karena batas yang jelas antara kekhasan itu tidak dapat dinyatakan secara pasti. Seterusnya, kekhasan itu dapat pula terjadi karena pengaruh pemakaian bahasa dari daerah yang berbatasan dengan daerah itu. Hal itu dapat terjadi mengingat bahwa di Daerah Istimewa Aceh, selain bahasa Aceh terdapat banyak bahasa daerah lainnya. Kebiasaan berbahasa dalam bahasa itu bersentuhan dalam bahasa Aceh. Persentuhan itu

mencapai taraf sedemikian dalamnya sehingga menjadi kebiasaan pula dan merupakan ciri bahasa Aceh di daerah itu.

4.2. *Saran-saran*

Penelitian ini masih dalam taraf permulaan sehingga hasilnya masih jauh dari memuaskan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal seperti berikut.

- 1) Ragam dan dialek bahasa Aceh sangat banyak jumlahnya.
- 2) Jangkauan penelitian ini belum menyeluruh dan terbatas pada beberapa lokasi saja; mungkin sekali bahwa pada lokasi lain yang tidak terjangkau dalam penelitian ini terdapat juga ragam dan dialek yang lain pula.
- 3) Jika ditinjau dari luasnya daerah dan jumlah pemakai bahasa Aceh, maka secara keseluruhan sampel yang digunakan dalam penelitian ini masih dirasakan kurang untuk memperoleh data yang lebih sempurna dan lengkap.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas, perlu kiranya dalam penelitian lanjutan mengenai geografi dialek, tiap kabupaten yang penduduknya berbahasa Aceh diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi, 1979. *Dialektologi : Sebuah Pengantar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ahmad, Araby. *et al.* 1977. "Sastra Lisan Aceh". Banda Aceh : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Aceh.
- Ali, Zaini. 1980. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Aceh". Banda Aceh : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Aceh.
- _____. 1981. "Sistem Perulangan Bahasa Aceh". Banda Aceh : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Aceh.
- Bappeda Propinsi Daerah Istimewa Aceh. 1980. *Aceh dalam Angka*. Banda Aceh : Bappeda 22/1981.
- Bolinger, A.S. 1968. *Aspects of Language*. New York. Harcourt Brace and World, Inc.
- Hanoum, Syarifah. *et al.* "Kata Tugas Bahasa Aceh". Banda Aceh : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh.
- Hockett, Charles, F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York. Macmillan Publishing Co.
- Leonard, Bloomfield. 1964. *Language*. New York : Holt, Rinehart and Winston.

- McDavid, Raven I. 1969. *Linguistics* (Article : "Dialect, British and American Standard and Non-Standard").
Washington : Voice of America Forum Lectures.
- Prawiraatmaja, Dudu, et al. 1979. *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Ciomix*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Penelitian Bahasa dan Sastra*. 1974/1975. Jakarta : Laporan Sanggar Kerja Penelitian Bahasa dan Sastra 22-31 Maret 1975.
- Samsuri. 1978. *Analisa Bahasa*. Jakarta. Erlangga.
- Sulaiman, Budiman, et al. 1976/1977. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh". Banda Aceh : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Aceh.
- , 1978. "Struktur Bahasa Aceh". Banda Aceh: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Aceh.
- , 1979. "Pribahasa dan Pepatah Aceh". Banda Aceh : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Daerah Istimewa Aceh.
- The Principles of the International Phonetic Association*. 1978. London : University College.

INSTRUMEN PENELITIAN RAGAM DAN DIALEK BAHASA ACEH

Daftar Pertanyaan

A. Keterangan tentang informan

1. Nama :
2. Umur : lk/pr
3. Tempat lahir :
4. Bahan ibu :
5. Agama :
6. Pendidikan :
7. Pekerjaan :
8. Tinggal di kampung ini sejak :
9. Pernah meninggalkan kampung/desa mulai :
10. Kawin/tidak kawin dan asal istri :
11. Bahasa di rumah :, Bahasa lain yang dikuasai :
12. Bahasa yang digunakan dalam pekerjaan :
13. Bahasa yang dipakai dalam masyarakat sehari-hari :

B. *Data Linguistik*

I. *Bagian tubuh*

- | | | | |
|-----------|---------------|---------------|------------|
| 1. kepala | 6. bibir | 11. jantung | 16. kaki |
| 2. rambut | 7. leher | 12. dada | 17. kuku |
| 3. dahi | 8. telinga | 13. siku | 18. gigi |
| 4. hidung | 9. ketiak | 14. buah dada | 19. lutut |
| 5. mulut | 10. alis mata | 15. tangan | 20. betis. |

II. *Keadaan dan bagian alam*

- | | | |
|----------------|-------------|-----------------|
| 1. udara cerah | 6. bintang | 11. sawah |
| 2. mendung | 7. sungai | 12. hutan |
| 3. panas | 8. matahari | 13. hujan |
| 4. dingin | 9. pantai | 14. halilintar |
| 5. laut | 10. gunung | 15. air |
| | | 16. banjir |
| | | 17. bulan |
| | | 18. api |
| | | 19. kemarau |
| | | 20. musim hujan |

III. *Pembagian waktu*

- | | | |
|----------------|-----------|----------------|
| 1. pagi | 4. asar | 7. isya |
| 2. tengah hari | 5. senja | 8. larut malam |
| 3. lohori | 6. magrib | 9. dinihari |

IV. *Nama bulan*

- | | | |
|----------------|------------------|---------------|
| 1. Muharam | 4. Rabiul Akhir | 8. Sakban |
| 2. Safar | 5. Jumadil Awal | 9. Ramadhan |
| 3. Rabiul Awal | 6. Jumadil Akhir | 10. Syawal |
| | 7. Rajab | 11. Zulkaidah |
| | | 12. Zulhijjah |

V. *Nama hari*

- | | | |
|-----------|----------|-----------|
| 1. Senin | 4. Kamis | 7. Minggu |
| 2. Selasa | 5. Jumat | |
| 3. Rabu | 6. Sabtu | |

VI. *Kata bilangan*

- | | | |
|----------|------------|-------------|
| 1. satu | 5. lima | 9. sembilan |
| 2. dua | 6. enam | 10. sepuluh |
| 3. tiga | 7. tujuh | 11. seratus |
| 4. empat | 8. delapan | 12. seribu |
| | | 13. sebelas |

VII. *Kata tanya*

- | | | |
|--------|------------|--------------|
| 1. apa | 4. di mana | 7. bagaimana |
|--------|------------|--------------|

- | | | |
|------------|--------------|--------------|
| 2. siapa | 5. dari mana | 8. yang mana |
| 3. ke mana | 6. mengapa | 9. berapa |

VIII. Kata ganti

- | | | |
|---------|-----------|-------------|
| 1. saya | 3. dia | 5. hartaku |
| 2. kamu | 4. mereka | 6. hartamu |
| | | 7. hartanya |

IX. Kehidupan desa dan masyarakatnya

- | | | |
|-------------------|------------------|------------------|
| 1. kepala kampung | 4. gotong royong | 7. pesta/upacara |
| 2. imam | 5. rapat desa | 8. kunjungan |
| 3. mudim | 6. kenduri | 9. selamatn bayi |

X. Sistem kekerabatan

- | | | |
|---------------|------------------------------|----------------|
| 1. bapak/ayah | 7. keponakan | 13. orang tua |
| 2. ibu | 8. kakak ipar | 14. menantu |
| 3. anak | 9. suami | 15. tunangan |
| 4. cicit | 10. paman | 16. ibu tiri |
| 5. kakak Lk. | 11. bibi | 17. anak tiri |
| 6. kakak Pr. | 12. kakak pr. orang tua kita | 18. janda |
| | | 19. gadis |
| | | 20. nenek |
| | | 21. ayah nenek |

XI. Penguburan

- | | | |
|------------|-----------|----------------|
| 1. kuburan | 4. mati | 7. azab |
| 2. mayat | 5. kapan | 8. menguburkan |
| 3. keranda | 6. talkin | |

XII. Perkawinan dan kelahiran

- | | | |
|--------------|-------------------|----------------|
| 1. telangkai | 4. pengantin laki | 7. bidan |
| 2. mas kawin | 5. adat nikah | 8. antar tanda |
| 3. mempelai | 6. mengandung | 9. melahirkan |

XIII. Kehidupan keagamaan

- | | | |
|---------------|-----------|--------------|
| 1. bismillah | 6. zakat | 11. neraka |
| 2. sembahyang | 7. ibadat | 12. syahadat |
| 3. mesjid | 8. ka'bah | 13. sedekah |

- | | | |
|-----------|------------|-----------------|
| 4. mimbar | 9. puasa | 14. rukun agama |
| 5. zikir | 10. syurga | 15. aulia |

XIV. *Kesehatan*

- | | | |
|----------|----------------------|---------|
| 1. sehat | 3. gemuk | 5. kuat |
| 2. sigap | 4. gemuk (anak-anak) | |

XV. *Rumah dan bagian-bagiannya*

- | | | |
|------------|-------------|------------------|
| 1. pagar | 6. tangga | 11. dinding |
| 2. halaman | 7. serambi | 12. kasau |
| 3. kebun | 8. atap | 13. cucuran atap |
| 4. pintu | 9. bubungan | 14. lantai |
| 5. jendela | 10. tiang | 15. tungku |
| | | 16. kandang ayam |

XVI. *Alat rumah tangga*

- | | | |
|----------------|-------------|----------------|
| 1. almari | 7. kasur | 13. rantang |
| 2. meja | 8. ranjang | 14. kayu bakar |
| 3. kursi | 9. kualu | 15. cerana |
| 4. piring | 10. dandang | 16. cobek |
| 5. periuk | 11. nyiru | 17. gelas |
| 6. tempat nasi | 12. botol | 18. cerek |

XVII. *Makanan dan minuman*

- | | | |
|----------------|-----------|----------|
| 1. nasi | 5. dodol | 9. sirup |
| 2. sayur | 6. wajik | 10. kopi |
| 3. kue | 7. serabi | 11. tuak |
| 4. sejenis kue | 8. kolak | |

XVIII. *Sayur mayur*

- | | | |
|---------------|-------------------|-------------|
| 1. belimbing | 4. sambas | 7. ketela |
| 2. jeruk asam | 5. kacang panjang | 8. kelor |
| 3. sawi | 6. terong | 9. ubi kayu |

XIX. *Buah-buahan hasil tanaman*

- | | | |
|-------------|-----------|-------------|
| 1. jambu | 4. kemang | 7. durian |
| 2. rambutan | 5. cabe | 8. langsung |
| 3. manggis | 6. nangka | 9. lengkua |
| | | 10. jagung |

XX. *Hutan dan pohon-pohon*

- | | | |
|---------------|------------|--------------|
| 1. bakau | 6. kemudu | 11. bulang |
| 2. butat | 7. beraksa | 12. nibong |
| 3. halaban | 8. juar | 13. rumbia |
| 4. enau hutan | 9. cendana | 14. jelatang |
| 5. kapok | 10. bulang | |

XXI. *Unggas*

- | | | |
|----------------|------------|------------|
| 1. ayam | 4. seridit | 7. enggang |
| 2. punai | 5. manyar | 8. perling |
| 3. balam hutan | 6. merpati | 9. belibis |

XXII. *Hewan peliharaan*

- | | | |
|--------------|-------------------|-----------|
| 1. kambing | 4. kuda | 7. kucing |
| 2. kerbau | 5. lembu | 8. anjing |
| 3. biri-biri | 6. kambing jantan | |

XXIII. *Binatang buas*

- | | | |
|------------|------------|-----------|
| 1. harimau | 3. beruang | 5. kancil |
| 2. singa | 4. badak | |

XXIV. *Binatang melata*

- | | | |
|-----------|-------------|------------|
| 1. ular | 5. tokek | 9. penyu |
| 2. lipan | 6. cerpelai | 10. lintah |
| 3. kecoak | 7. biawak | 11. katak |
| 4. yuyu | 8. cecak | |

XXV. *Serangga*

- | | | |
|----------|--------------|-----------------|
| 1. semut | 3. nyamuk | 5. lalat |
| 2. lipas | 4. kupu-kupu | 6. capung |
| | | 7. walangsangit |

XXVI. *Alat-alat*

- | | | |
|------------|----------|------------|
| 1. sabit | 4. kapak | 7. jala |
| 2. cangkul | 5. ketam | 8. linggis |
| 3. gergaji | 6. gurdi | 9. kail |

XXVII. *Ekspresi abstrak*

- | | | | |
|---------|-----------|----------|---------|
| 1. baik | 2. dendam | 3. malas | 4. suka |
|---------|-----------|----------|---------|

XXVIII *Kehidupan seksual*

- | | |
|-----------|---------|
| 1. berahi | 2. haid |
|-----------|---------|

XXIX *Magis*

- | | | |
|------------|-----------------|-------------|
| 1. arwah | 3. kemasukan | 5. hantu |
| 2. berhala | 4. dibuat orang | 6. rhematik |

XXX *Peradilan*

- | | | | |
|----------|---------|----------|-----------|
| 1. hakim | 2. bela | 3. dakwa | 4. aturan |
|----------|---------|----------|-----------|

XXXI *Alat bunyi-bunyian (musik)*

- | | | |
|-------------|--------------|---------|
| 1. rebana | 3. biola | 5. gong |
| 2. seruling | 4. genderang | |

XXXII *Permainan*

- | | | |
|---------------|--------------|------------|
| 1. gasing | 3. sandiwara | 5. glasing |
| 2. batok lele | 4. sedati | 6. silat |

XXXIII *Warna*

- | | | | |
|----------|----------|----------|-----------|
| 1. merah | 2. hitam | 3. hijau | 4. coklat |
|----------|----------|----------|-----------|

XXXIV *Pendidikan*

- | | | |
|------------|------------|----------|
| 1. guru | 3. membaca | 5. ilmu |
| 2. belajar | 4. sekolah | 6. hafal |

XXXV *Logam*

- | | | | |
|---------|--------|----------|-------------|
| 1. besi | 2. mas | 3. kawat | 4. kuningan |
|---------|--------|----------|-------------|

XXXVI *Istilah perokok*

- | | | |
|----------------------|--------------|--------------|
| 1. isap rokok | 3. tembakau | 5. korek api |
| 2. mengeluarkan asap | 4. ketagihan | |

XXXVII *Perangai orang*

- | | | |
|------------|----------|----------|
| 1. pamarah | 3. rajin | 5. jujur |
| 2. sombong | 4. malas | 6. kikir |

XXXVIII *Istilah niaga*

- | | | |
|---------|----------|----------|
| 1. beli | 2. modal | 5. lusin |
|---------|----------|----------|

2. jual

4. saudagar

XXXIX. Ukuran dan mata uang

1. sejengkal

3. sehasta

5. satu sen

2. sekilo

4. dua sen
setengah

6. satu rupiah

XXXX. Penyakit

1. kudis

2. puru

3. ginjal

4. panau

XXXXI. Ikan

1. ikan gabus

3. ikan tongkol

5. belanak

2. ikan sepat

4. tenggiri

XXXXII. Jahit menjahit

1. jarum

2. benang

3. jahit

4. mesin jahit

XXXXIII. Pakaian

1. sepatu

4. baju

7. gelang

2. kopiah

5. celana

8. anting-anting

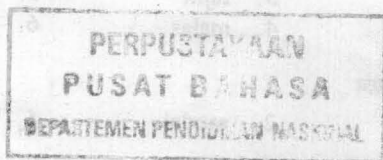
3. kemeja

6. kebaya

9. setangan

Kalimat

1. Kebun itu berpagar.
2. Kami sedang pulang ke rumah.
3. Tangga rumah itu tak ada pegangannya.
4. Tangannya tersayat dengan pisau.
5. Anak itu sedang dimandikan oleh kakaknya.
6. Kebun itu telah dipagari.
7. Jika anda pergi hendaklah segera anda pulang.
8. Jahitan celana itu tidak baik.
9. Ayah pergi menuai ke sawah.
10. Anak itu sedang menyapu di halaman.



49